

SKRIPSI

**Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam
(Telaah Atas Karya Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said:
"Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual,
Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah")**

Diajukan oleh:

ANGGA TEGUH PRASTYO

(03110021)



kepada

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam
(Telaah Atas Karya Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said:
"Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional,
Sosial, Dan Akhlakul Karimah")**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,**

Dr. M. Svamsul Hady, M. Ag

NIP. 150 267 254

Tanggal 7 April 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M.Pd, I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam
(Telaah Atas Karya Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said:
"Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional,
Sosial, dan Akhlakul Karimah")**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Angga Teguh Prastyo (03110021)
Telah dipertahankan 15 April 2008-0
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Panitia Ujian,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang

Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag

Abdul Bashith, S.Pd, M.Si

NIP. 150 267 254

NIP. 150 327 264

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M.Pd, I

Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag

NIP. 150 267 235

NIP. 150 267 254

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

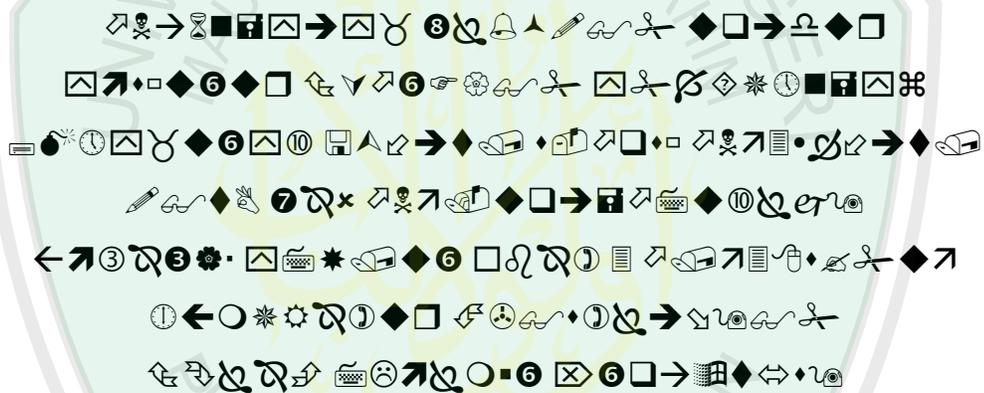
Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu serta keluarga besar Mulyono yang telah melahirkan, serta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik dan membimbingku sampai kapanpun
2. Adik yang paling kusayangi, Linda Muzayyanah, yang memberikan dorongan, motivasi, perhatian yang luar biasa, sampai kapanpun mas akan selalu menyanyangimu.
3. Gus dan Ning LKP2M, yang memberikan masukan-masukan keilmuan melalui forum-forum diskusi baik formal maupun non formal.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd, I, sahabat-sahabati PMII, Crew KORAN PENDIDIKAN serta teman-seperjuangan, Achmad Diny Hidayatullah, Fauzi Ahmad Muda, Mas Mukhlis serta masih banyak lagi dan tak mungkin kami sebutkan satu persatu.

MOTTO:



Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Al-Ra'd: 11)



Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia
meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat,
untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya
Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi
Maha Penyayang (QS. Al-An'am: 165)

Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi Angga Teguh Prastyo
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Angga Teguh Prastyo
NIM : 03110241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Ma'rifatullah dalam Pada Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Karya Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said: "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah")

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag
NIP. 150 267 254

KATA PENGANTAR

“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Puja-puji syukur tetap tercurahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan tenaga dan fikiran, sehingga kami mampu menuntaskan penyelesaian skripsi ini sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S-I) rampung.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membawa jalan pencerahan dan keselamatan kepada umat manusia yaitu agama Islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya kontribusi dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan maupun pencerahan dalam menuntaskan penyelesaian skripsi, oleh karenanya, tak ada kata ucapan lain yang pantas kami katakan selain ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan Ibu serta keluarga besar Mulyono yang penuh dengan kesabaran dan ketelatenan membimbing kami sampai kapanpun.
2. Bapak Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd, I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag, selaku pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta jerih payah yang dengan sabar dan

telaten membimbing kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Adikku sayang, Linda Muzayyanah, berkat usaha keras dan perhatianmu yang luar biasa sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
6. Gus dan Ning LKP2M, sahabat – sahabati PMII dan *crew* KORAN PENDIDIKAN, tempat kami menimba ilmu dan mengaktualisasi diri.
7. Semua pihak yang ikut membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif selalu kami dambakan demi perbaikan penelitian berikutnya.

Akhirnya semoga amal bhakti mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan. Amiin.

Penulis

Daftar Tabel

Tabel 1 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek agama

Tabel 2 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek daya fikir

Tabel 3 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek dunia kerja

Tabel 4 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek kreatifitas dan penampilan

Tabel 5 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek kepemimpinan dan kedisiplinan

Tabel 6 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek emosional

Tabel 7 : Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek emosional



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN COVER | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| DAFTAR ISI | |
| HALAMAN ABSTRAK | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Penegasan Arti Kata-Kata Kunci | 9 |
| F. Keterbatasan Penelitian | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 13 |
| A. Ma'rifatullah | 13 |
| 1. Pengertian Ma'rifatullah | 13 |
| 2. Tingkatan-Tingkatan Ma'rifatullah | 18 |
| 3. Metode-Metode Menuju Ma'rifatullah | 20 |
| a. Metode Akal | 20 |
| b. Metode Asmaul Husna | 28 |
| c. Metode Ibadah | 36 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 69 |
| A. Jenis Penelitian | 69 |

| | |
|--|-----------|
| B. Teknik Pengumpulan Data | 69 |
| C. Teknik Analisis Data | 71 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |



ABSTRAK

Prastyo, Angga Teguh. 2008. *Nilai-Nilai Ma'rifatullah dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said: "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah")* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Pembimbing: Dr. M. Syamsul Hady, M. Ag

Kata Kunci: Nilai, Ma'rifatullah, Pendidikan Agama Islam.

Ma'rifatullah sebagai warisan kekayaan Islam harus terus dijalankan dan dikawal proses transformasi pengetahuan dan nilai (*transfer of knowledge and values*) yang terkandung didalamnya. Dalam lintasan sejarah, ma'rifatullah telah membuktikan dirinya sebagai salah satu penjaga benteng akidah tertangguh umat Islam. Ini tak lepas dari dalamnya kandungan ajaran yang dikandungnya sehingga membuat siapa saja yang mempelajari ma'rifatullah seakan-akan disuguhi dengan berbagai menu makanan qalbu dan akal yang menyetatkan ruang batin dan fikir yang mempelajarinya.

Menghadapi alam modern ini, ma'rifatullah dihadapkan pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Ini yang membuat manusia terkadang melupakan kewajiban suci menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi. Penyebab salah satunya adalah karena mulai bergesernya sebagian watak manusia dari orientasi hidup beramal kebajikan menjadi mengejar gaya hidup hedonis dan materialistik. Nilai-nilai dari ma'rifatullah sendiri sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

Untuk itu, dalam jaman kontemporer ini, dirasa perlu dicari pendekatan sinergis yang dapat membangkitkan kembali minat manusia membuka dan mempelajari nilai-nilai ma'rifatullah serta ruang untuk mengaplikasikannya terutama dalam dunia pendidikan agama Islam.

Pendekatan yang dipakai haruslah mampu merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ma'rifatullah yang mempunyai relevansi kuat dengan jaman kekinian. Antara ma'rifatullah dengan pendekatan yang dipakai, dituntut selaras dengan visi pendidikan agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa visi pendidikan agama Islam tak lepas dari menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga pada proses mengimani ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, atau bisa dikatakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami, agar nantinya peserta didik mampu, sanggup dan terampil dalam menjalankan kehidupan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Menjawab tantangan seperti itu, maka dibutuhkan sebuah analisis yang tepat mengenai kesesuaian nilai-nilai ma'rifatullah dengan kondisi sekarang, serta penerapannya pada pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah model pendidikan yang bisa memasukkan nilai-nilai ma'rifatullah pada kehidupan modern. Pendekatan tersebut adalah pendekatan kontekstual.

Oleh sebab itu dalam dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian diskriptif, dengan menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan *library research* dengan mengkaji buku: *Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah*" sebagai data primernya, serta dari buku-buku pendidikan yang ada relevansinya dengan obyek penelitian ini, yang dijadikan data sekunder. Kemudian data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan *content analysis* yaitu dengan megumpulkan dan menyusun data untuk menarik kesimpulan dari karekteristik pesan yang tergambar dalam data yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konsep ma'rifatullah dapat diaplikasikan pada ranah pendidikan agama Islam, salah satunya adalah dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari didik dengan lingkungan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, selain itu hasil penelitian ini belum bisa dikatakan final, maka dari itu diharapkan terdapat peneliti lebih lanjut yang mengkaji ulang hasil penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bumi diciptakan Allah untuk hidup manusia. Oleh karenanya bumi dibebankan kepada manusia yang ditetapkan sebagai khalifah di muka bumi untuk dipergunakan manfaatnya melalui potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Dan ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara, semua itu merupakan tugas manusia sebagai khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.¹

Kini tugas kekhalfahan tersebut dibenturkan dengan arus modernisasi. Oleh Achmad Mubarak, modernisasi ditandai dengan dua aspek penting sebagai cirinya, yaitu pertama penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kedua, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.² Dengan kemajuan tersebut, diharapkan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Namun sebagaimana dalam sebagian besar kehidupannya, dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, tidak malah membuat manusia semakin arif

¹Dalam kaitannya dengan kekhalfahan, Quraish Shihab berpendapat bahwa tanggung jawab kekhalfahan manusia dapat dirujuk dari informasi Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 30 dan surat al-shad ayat 26, pada ayat yang pertama menitik beratkan pada tugas kekhalfahan sebagai penganugerah, dan ayat yang kedua menitik beratkan pada penawaran Allah kepada manusia sebagai amanat yang harus yang harus dipikul dan dipertanggung jawabkan manusia dihadapan Allah kelak. Trio Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antripo-Sosiosentris*, (Malang: P3M Press dan UIN, 2004), hlm. 99

²Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah: Bertasawuf dalam Hidup Sehari-Hari*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 182

dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, malah semakin menjauhkan dirinya dari kapasitasnya sebagai khalifah. Penyalahgunaan teknologi dan ilmu pengetahuan bisa dilihat dari penggunaan energi nuklir sebagai senjata pemusnah massal yang mengancam perdamaian di dunia, penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan yang berakibat kepada meningkatnya suhu di bumi dan lain sebagainya. Akibatnya teknologi dan ilmu pengetahuan membawa manusia ke fase dehumanisasi. Yang dituju adalah makna kehidupan jangka pendek yaitu harta dan tahta sedangkan makna hidup jangka panjang yaitu menjadi insal kamil menjadi terlupakan. Sehingga tak salah kiranya manusia dalam kehidupan kini disebut sebagai manusia yang kehilangan makna abadinya, manusia kosong (*the hollow man*).

Teknologi dan ilmu pengetahuan yang cenderung berwatak rasional tetapi meminggirkan sisi spiritual itu, telah menghilangkan jati diri manusia. Dan yang lebih parah lagi, menjauhkan manusia dari ruang agama. Agama cenderung dipinggirkan karena dianggap tidak mampu memberikan hasil kongkret makna kehidupan hidup jangka pendek layaknya teknologi dan ilmu pengetahuan. Pakar dan teolog Harvard, Harvey Cox, misalnya, pernah memprediksikan bahwa modernisme dan modernisasi hanya akan menciptakan *secular city*, modernisme dan modernisasi adalah lonceng kematian dalam agama. Teorinya adalah semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama; agama

diprediksikan tidak akan pernah bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang tidak terbendung ini.³

Agama adalah sebuah jalan untuk mengenalkan manusia kepada Tuhan, zat yang telah memberi kehidupan kepadanya. Dengan agama pulalah, manusia menjadi mengerti hakekat hidup yang ia jalani. Oleh karenanya, memahami agama pada dasarnya adalah sebuah kemestian yang harus dijalani manusia agar mereka tahu untuk apa mereka hidup dan untuk siapa hidup itu mereka persembahkan.

Memahami agama salah satu jalannya, bisa dimulai dari ma'rifatullah. Pendapat ini diperkuat dengan adanya sebuah hadits dari nabi yang menyatakan demikian:

اول الدين معرفة الله
asas agama adalah ma'rifatullah⁴.

Mengapa harus dari ma'rifatullah terlebih dahulu ? Oleh Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said dalam bukunya *Ma'rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah* menyatakan bahwa dengan adanya mengetahui ma'rifatullah seseorang akan mengetahui Islam secara utuh yang merupakan integrasi antara syariat, tarikat dan hakikat.

Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan:

³Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 288

⁴Menurut Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, sebagian ulama memandang bahwa hadis ini adalah perkataan dari Ali bin Abi Thalib. Tetapi menurutnya, yang terpenting dari hal ini bukanlah mempertentangkannya tetapi cukup diambil maksud dari hadis itu saja. Baca Muchtar Adam, dan Fadhlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah*, Cet. III, (Bandung: Usaha Dakwah Islamiyyah Silaturahmi Indonesia dan Oase, 2007), hlm.1

Dalam kuliah ma'rifatullah akan tergambar betapa Islam merupakan integrasi antara syareat-tarekat-hakekat (sic!). Ketiga unsur ini terpusat dan dilandasi ma'rifatullah.⁵

Secara sederhana ma'rifatullah berarti mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya.⁶ Kemampuan dalam merasakan kehadiran ilahi dalam kehidupan ini, bahwa dia senantiasa bersama diri kita maka secara otomatis dapat mengatarakan seseorang untuk melaksanakan ibadah secara baik seperti shalat, saum, zakat, dan haji serta ibadah-ibadah sosial lainnya.⁷

Dalam khazanah kekayaan ilmu Islam, ma'rifatullah masih bersifat *single tradition*, hanya diakses oleh sebagian orang serta amat sangat sedikit yang mencoba memanifestasikannya dalam kondisi riil. Sehingga ma'rifatullah seakan-akan hanya milik golongan tertentu saja yaitu para sufi. Akhirnya keberadaan ma'rifatullah hanya sebatas diketahui dan diamalkan dalam ruang-ruang kehidupan yang sempit yaitu ritual keibadahan dan efeknya belum terasa ketika dirinya bertemu dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Untuk itu perlu pengemabangan ma'rifatullah keluar batas daerah yang selama ini melingkupinya yaitu tasawuf untuk menuju sebuah ilmu universal yang mampu diakses dan diaplikasikan oleh seluruh umat manusia termasuk umat Islam sendiri.

Dalam masyarakat yang beradab, pendidikan mempunyai peran dominan dalam menginternalisasi nilai ma'rifatullah ke dalam agama Islam. Seperti dijelaskan Athiya Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal

⁵ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 11

⁶ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 11

⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 11

yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan.⁸ Oleh karenanya, konsep ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam menghambat efek buruk jaman modern seperti moral yang rendah dan hidup hedonis ke dalam setiap individu umat Islam.

Ini penting karena pendidikan terlebih pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta menkokohkan iman mereka. Rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwanya, sehingga dapat menilai hak dan kewajiban mereka, percaya pada diri dan tanah airnya, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.⁹

Kalau kita ingin meletakkan pendidikan sebagai alat yang mampu membawa perubahan, maka seluruh energi manusia sudah saatnya disalurkan untuk mewujudkan hal itu. Pemikiran dan penelitian yang telah dilakukan manusia sejak jaman dahulu bisa menjadi inspirasi bagi pendidikan ke depan agar kuantitas dan kualitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga jika kegairahan masyarakat Indonesia semakin meninggi terhadap pendidikan, terbuka

⁸ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Indonesia oleh Bustani A Ghani Bakri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 12

⁹ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, IAIN Jakarta, 1985), hlm. 248-249

kemungkinan akan terjadi transformasi keilmuan yang luar biasa. Jika hal itu terjadi, maka pemenuhan cita-cita bangsa ini yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 akan segera terwujud.

Masalah besar yang dihadapi dalam kaitannya antara ma'rifatullah dan pendidikan Islam, salah satunya adalah pengaitan nilai-nilai ma'rifatullah dalam alam nyata. Ini adalah problem mendasar yang perlu segera membutuhkan solusi penyelesaian. Tentunya solusi yang dibutuhkan adalah yang relevan dan tepat sasaran. Kondisi tersebut membutuhkan kerja keras dan kerja cerdas dari semua komponen dan elemen pendidikan tanpa terkecuali mulai dari pendidik, sistem, metodologi, pola kebijakan, dan sebagainya.

Pengajaran ma'rifatullah dalam pendidikan Islam belum banyak diperkenalkan bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena minimnya terbatasnya informasi mengenai ma'rifatullah itu sendiri. Sehingga ma'rifatullah sendiri di kalangan umat muslim sendiri terasa asing, bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Bisa jadi karena terbatasnya informasi yang ada itulah, membuat nilai tawar ma'rifatullah dalam membangun pendidikan Islam masih banyak dipertanyakan. Hal itu tentunya sangat wajar mengingat ma'rifatullah belum begitu banyak dipelajari orang dan belum terasa kemanfaatannya dalam kehidupan baik itu di keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan agama.

Perjuangan menegakkan nilai-nilai pendidikan luhur, harus terus ditegakkan meskipun berbagai halangan menghadang dari tugas mulia itu. Halangan itu berupa terbatasnya pendidik yang paham betul tentang ma'rifatullah dari A sampai Z, terbatasnya sosialisasi, kurangnya dana dan sebagainya.

Walaupun demikian pendidikan yang bermodelkan demikian, tidak boleh berhenti pada sebuah titik stagnan tetapi harus selalu dinamin dan setidaknya harus mampu membawa angin positif kepada bangsa Indonesia dengan membawanya dari alam kebodohan menuju bangsa yang berperadaban.

Dari sinilah, akan digagas sebuah konsep pendidikan yang holistik, yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia lebih mulia baik itu di mata manusia maupun di mata Tuhan. Perbincangan dan perdebatan yang konstruktif terhadap konsep itu sangat dibutuhkan demi memperkaya khazanah kependidikan yang ada di bumi Indonesia. Sebab dengan hal demikian, maka akan terbuka katub-katub pemikiran baru yang akan memberikan kontribusi alternatif, yang selama ini belum terpikirkan, terlupakan bahkan terpinggirkan dalam arus utama yang berkembang di Indonesia.

Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, dua sosok rohaniawan yang mengajarkan agama kepada masyarakat Indonesia, tidak hanya dalam ranah ritual dan simbolis, tetapi juga beliau mampu mengintegrasikannya nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan modern. Melalui bukunya, "Ma'rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah" akan menjadi kajian sentral dalam penelitian ini. Dalam bukunya tersebut ia menekankan pentingnya ma'rifatullah dapat mengurangi berbagai ketimpangan yang ada di masyarakat seperti dekadensi moral, pemberantasan korupsi, pengurangan ketergantungan narkoba bahkan sampai kenikmatan beragama Islam.

Dengan mempelajari ma'rifatullah dapat membawa manusia untuk lebih mengenal sang pencipta-Nya dan kemudian setelah mengenal-diriNya, manusia

merefleksikan nilai-nilai pengenalan tersebut untuk diterjemahkan dalam kegiatan positif untuk kemaslahatan umat manusia sendiri.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut konsep ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh Said dalam pendidikan agama Islam. Dengan adanya hal tersebut, setidaknya umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tidak hanya memahami agama hanya dalam segi dogmatis belaka, tetapi juga bisa memaknai agama dalam kehidupan modern sebagai pijakan hidup bagi manusia selamanya.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat latar belakang diatas, di sini peneliti akan memfokuskan permasalahan pada dua hal, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said ?
2. Bagaimanakah konsep ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said dalam pendidikan agama Islam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan-tujuan dari penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh Said.
2. Mengetahui nilai-nilai ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said dalam pendidikan agama Islam

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi tiga hal , yaitu:

1. Bagi lembaga: Secara kelembagaan, penelitian ini ingin mengungkapkan tentang konsep ma'rifatullah yang digagas oleh Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said sehingga siapapun yang berkepentingan bisa mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini. Dan penelitian ini mungkin bisa memberi kontribusi pada penambahan kekayaan literatur konsep ma'rifatullah dalam pendidikan Islam baik untuk pusat data Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada khususnya maupun bagi civitas akedemika UIN Malang pada umumnya.
2. Bagi pengembangan keilmuan: sebagai wahana untuk memperkaya khazanah keintelektualan terutama dalam bidang konsep ma'rifatullah pada pendidikan Islam.
3. Manfaat bagi penulis: sebagai wahana penambah luasan wawasan kependidikan terutama dalam bidang yang menitikberatkan konsep ma'rifatullah pada pendidikan agama Islam

E. PENEGASAN ARTI KATA-KATA KUNCI

Penelitian ini berjudul ma'rifatullah dan aplikasinya pada pendidikan agama Islam. Untuk memperjelas dan mempertegas judul ini, serta untuk menghindari dari kesalahan pengertian, maka di sini peneliti perlu memperjelas dan membatasi masalah agar semua pemahaman dan asumsi dapat diarahkan dengan tepat seperti yang dikehendaki bersama.

1. Nilai

adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Bilai dihubungkan dengan konsep keagamaan maka pengertiannya adalah sebagai konsep mengenaipenghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat bersangkutan.¹¹

2. Ma'rifatullah

ialah pengetahuan yang sangat pasti tentang *al-khaliq* (Allah swt) yang diperoleh dari hati sanubari.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

adalah upaya sadar dan terencana dalam menyipakan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan latihan.¹³

F. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian tentang ma'rifatullah dan aplikasinya pada pendidikan agama Islam ini menghadapi kendala yakni terbatasnya referensi tentang aplikasi

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hlm, 615

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, hlm. 615

¹² Muchtar Adam dan Fadhlullah Muh.Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 10

¹³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

ma'rifatullah pada metodologi pendidikan agama Islam secara eksplisit baik yang bersumber dari tokoh muslim maupun non muslim dan penerapannya hanya difokuskan kepada aspek metodologinya saja.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman isi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan kata-kata kunci, keterbatasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini dikemukakan kajian ma'rifatullah, serta kajian tentang metodologi pendidikan agama Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab hasil penelitian akan dipaparkan tentang penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat dalam riset kepustakaan, serta analisa data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said

Sejak diterbitkannya buku “Ma’rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah”, minat masyarakat begitu luas terhadap ma’rifatullah itu sendiri. Rasa keingintahuan masyarakat akan ma’rifatullah begitu gencar sehingga di berbagai kota mulai muncul paket kajian ma’rifatullah. Tercatat di kota Bandung, luar kota Bandung dan luar Jawa, Sulawesi, Kalimantan, DKI Jakarta dan Sumatera, mulai menggejala aktifitas demikian.¹⁴

Kesuksesan Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said mengenalkan kembali konsep ma’rifatullah di kalangan masyarakat luas, patut diapresiasi lebih lanjut. Dengan semakin maraknya gaung ma’rifatullah, masyarakat luas pun mulai tertarik dan mengenal seluk beluk ma’rifatullah dan berbagai teori serta berupaya menerapkannya dalam berbagai bidang kehidupan. Namun yang menjadi kendala adalah masalah sumber daya manusia yang tidak begitu banyak paham mengenai dunia ma’rifatullah. Hal inilah yang memotivasi Muchtar Adam bersama Fadlullah Muh. Said membuat sebuah buku yang dapat memicu antusiasme dan menambah inspirasi masyarakat luas akan informasi yang begitu lengkap mengenai dunia ma’rifatullah secara keseluruhan.¹⁵

Muchtar Adam adalah tokoh yang tak dikenal sebagai agamawan saja tetapi juga legislator. *Track record* kiai yang satu ini, pernah tercatat sebagai

¹⁴ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma’rifatullah*, hlm. vii

¹⁵ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma’rifatullah*, hlm. vii

anggota DPR RI dari Fraksi Reformasi periode 1998-2004. Hal ini menegaskan bahwa sebetulnya kiai kelahiran Benteng Selayar, Sulawesi Selatan, 10 September 1939 ini, juga mengikuti arus utama para kiai sekarang yang tak sekedar jadi pengasuh pondok pesantren saja, tetapi sekaligus aktif dalam dunia politik.¹⁶

Tak hanya itu, Muchtar Adam juga rajin dalam membuat karya tulis. Beberapa karya tulis itu, di antaranya adalah buku “Klasifikasi Ayat Al-Quran”, buku “Metoda Membaca dan Menulis Al-Quran (Metode 9 Jam)”, buku “Salat Jenazah: Tinjauan Tafsir”, buku “Tafsir Isti’adzah”, buku “Perbandingan Mazhab dan Permasalahannya ,Al-Adzkar”:. Buku “Zikir/Doa dari Al-Quran”, buku “Istighatsah Tafsir Ayat-ayat Haji (Tafsir Lintas Madzhab)”, “Doa Stroke, Doa-doa Ibadah Haji dan Umrah”, Buku “Membuka 7 Pintu Surga, Menutup 7 Pintu Neraka”, dan buku “Ma’rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah”. Sedangkan buku yang akan dirampungkan dalam waktu dekat ini adalah “al Tazkiyah, Tazkiyah al Nafsi (pensucian jiwa), Tazkiyah al Qalbi (pensucian hati), Tazkiyah al Arwah (pensucian ruh), Tazkiyah al’Aqli (pensucian akal), Tazkiyah al Amwal (pensucian pendapatan) dan Tazkiyah al Biah (pensucian lingkungan)”. Dan buku ”syahadat, Shalat, Shaum, Haji Ahli Tarekat dan Hakekat”.¹⁷

Muchtar Adam muda memulai pendidikannya dengan dengan menamatkan Sekolah Rakyat (SR) pada 1953, lalu menyelesaikan studi lanjut ke Sekolah Menengah Islam (SMI) Muhammadiyah, Benteng Selayar. Jenjang pendidikannya ini ia selesaikan selama empat tahun.

¹⁶ http://babussalam.or.id/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=39.

¹⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, hlm. viii

Kemudian Muchtar Adam hijrah ke Yogyakarta guna meneruskan jenjang pendidikannya. Institusi pendidikannya yang Muchtar Adam pilih adalah Madrasah Menengah Tinggi (MMT). Selama dalam perantauan di Yogyakarta selama empat tahun (1957-1961) itu, Muchtar Adam aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian setiap ramadhan di Pesantren Jamsaren Solo. Sementara itu, gelar Sarjana Muda, Diraih dari jurusan Sastra Arab, fakultas Sastra, IKIP Bandung pada 1970, dan gelar Sarjana diraihnya pada 1983 dari perguruan tinggi yang sama.

Meskipun belum menjadi sarjana, Muchtar Adam muda sudah mulai menerjunkan diri sebagai pendidik. Aktifitas sebagai pendidik, dimulai di SMI Muhammadiyah, Selayar selama empat tahun dari tahun 1961-1963. Kemudian, ketika sudah berdomisili di Bandung, Muchtar Adam gencar melakukan aktifitas dakwah di beberapa lembaga-lembaga keagamaan, seperti Muhammadiyah, PTDI, dan Majelis Ulama Kodya Bandung. Bahkan, dirinya pernah dikirim ke pulau Buru sebagai tim dakwah tahanan PKI (1971-1974) dan menjadi Kepala Sie Penerangan Agama Islam Departemen Agama, Kodya Bandung (1976-1981).

Kini Kiai Muchtar Adam ini dalam kesehariannya, waktunya banyak dihabiskan dalam menjalankan statusnya sebagai pimpinan pusat pondok pesantren al-Quran Babussalam, Ciburial Indah, Dago, di daerah Bandung Utara. Cita-cita dan gagasannya untuk membumikan Al-Quran, diwujudkan dengan mendirikan Pesantren Al-Quran Babussalam di Bandung. Dengan menggandeng Departemen Pendidikan Nasional, Ponpes Babussalam yang berlokasi di Ciburial, Dago, Bandung ini membuka beberapa cabang pesantrennya di lima daerah

nusantara, yaitu di Pulau Selayar di Sulawesi Selatan, Pulau Wanci di Wakatobi Sulawesi Tenggara, Pulau Alor di Nusa Tenggara Timur, Solok Selatan di Sumatera Barat, dan Aceh Besar di Nanggroe Aceh Darussalam. Pondok pesantren yang dipimpinnya yang telah berdiri sejak tahun 1980 ini, tak hanya mengajarkan kitab kuning saja, sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, tetapi juga menambahkan kurikulum yang menggabungkan kekuatan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi (imtak dan iptek)^c sebagai sumber belajar para santrinya.

Selanjutnya, peneliti kesulitan dalam meneliti jejak salah satu penulis buku yang dijadikan data primer dalam penelitian ini yaitu Fadlulah Muh. Said. Keberadaan dari Fadlulah Muh. Said yang tidak terlacak maupun lemahnya akses menemui salah satu penulis buku *Ma'rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah* ini, menyebabkan hasil penelitian yang didapat kurang maksimal.

B. Ma'rifatullah

1. Pengertian Ma'rifatullah

Kata ma'rifatullah berasal dari kata 'arafa, ya'rifuhu, 'irfatan, wa 'irfanan, wa 'irffanan, wa 'irriffanan, wa ma'rifatanan yang berarti pengetahuan.¹⁸ Sedangkan menurut Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said,

¹⁸ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo, tanpa tahun), hlm. 213

ma'rifatullah diberi pengertian sebagai pengetahuan yang sangat pasti tentang *al Khaliq* (Allah swt) yang diperoleh dari hati sanubari.¹⁹

Amatullah Amstrong menulis dalam bukunya “Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf”, menyebutkan bahwa kata ma'rifatullah sebagai berikut:

Ma'rifah pengetahuan Ilahi. Ma'rifah adalah cahaya yang disorot pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah pengetahuan hakiki yang datang melalui “penyingkapan” (*kasy*), “penyaksian” (*musyahadah*) dan “cita rasa” (*dzawq*). Pengetahuan ini berasal dari Allah. Pengetahuan ini bukanlah Allah sendiri, karena Dia tidak bisa diketahui dalam *esensi*-Nya. Tiga serangkai di Jalan Kembali dalam tasawuf adalah takut (*makhafah*), pengetahuan (*ma'rifah*), dan cinta (*mahabbah*). Takut mengantarkan pada pengetahuan dan kemudian membimbing pada cinta mutlak kepada Allah. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dikatakan sebagai permainan kanak-kanak, sementara ma'rifah adalah pekerjaan orang-orang dewasa.²⁰

Sementara itu, Mulyadhi Kartanegara mendefinisikan ma'rifatullah sebagai sejenis pengetahuan, yang mana para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Ma'rifatullah berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, *image*, atau simbol dari objek-objek penelitiannya itu.²¹

Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin mendefinisikan ma'rifatullah demikian :

Ma'rifat secara etimologis berarti ilmu yang tidak menerima keraguan atau pengetahuan. *Ma'rifat* dapat pula berarti

¹⁹ Muchtar Adam dan Fadhlullah Muh.Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 10

²⁰ Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 177

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 3

pengetahuan rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat oleh orang-orang pada umumnya. Pengetahuan dalam pengertian umum, khususnya pada penggunaan bahasa Arab zaman modern, namun dalam literatur keagamaan, ia secara khusus berarti gnosis, yakni pengetahuan esoteris atau pengetahuan mistis dari dan terhadap Tuhan. Ia sebanding dengan istilah *jinana* dalam bahasa sansekerta. Menurut sufisme, ma'rifat merupakan bagian tritunggal bersama dengan *makhafah* (cemas terhadap Tuhan) dan *mahabbah* (cinta). Ketiganya merupakan sikap seorang perambah jalan spiritual (*thariqat*). Ma'rifat dalam istilah tasawuf berarti pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Imam Al-Ghazali menerangkan, bahwa *ma'rifat* menurut pengertian bahasa adalah ilmu pengetahuan yang tidak bercampur dengan keraguan. Sedangkan Abu Zakaria al-Anshari mengatakan bahwa ma'rifat menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan yang sampai ke tingkat keyakinan yang mutlak.

Secara terminologis, *ma'rifat* adalah ilmu yang didahului ketiaktahuan. Di dalam istilah sufi, ma'rifat berarti ilmu yang tidak menerima keraguan apabila objeknya adalah zat dan sifat-sifat Allah SWT.

Al-Ghazali menerangkan, bahwa ma'rifat menurut pengertian bahasa adalah ilmu pengetahuan yang tidak bercampur dengan keraguan. Sedangkan Abu Zakaria Al-Anshari, mengatakan bahwa *ma'rifat* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan yang sampai ke tingkat keyakinan yang mutlak. Inti tasawuf Al-Ghazali adalah jalan menuju Allah atau *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, serial *al-Maqamat* dan *al-Ahwal*, pada dasarnya adalah rincian dari metode pengetahuan mistis. Menurut al-Ghazali, sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah *qalbu*, bukan perasaan dan tidak pula akal budi. Dalam konsepsi ini, *qalbu* bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia. *Qolbu* bagaikan cermin, sementara ilmu adalah pantulan gamabaran realitas yang termuat di dalamnya. Maka jika *qalbu* yang berfungsi sebagai cermin tidak bening maka ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Bagaimana caranya *qalbu* bisa bening, menurut al-Ghazali, hanya dengan jalan ketaatan kepada Allah dan kemampuan menguasai hawa nafsu. Cahaya yang disorot pada hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah pengetahuan hakiki yang datang melalui *kasyf* (penyingkapan), *musyahadah* (penyaksian), dan *dzauq* (cita rasa). Pengetahuan ini berasal dari Allah.

Pengetahuan ini bukanlah Allah sendiri, karena Dia tidak bisa diketahui dalam esensi-Nya.²²

Konsep ma'rifatullah sendiri tidak berasal dari bahasa Arab. Ia muncul pertama kali di kawasan Asia Barat dan Mesir. Kawasan ini sudah lama bersentuhan dengan peradaban Yunani. Dalam catatan sejarah, ma'rifatullah muncul sebagai bagian dari ajaran *gnosis*²³, yakni pengetahuan *esoteris* atau pengetahuan mistis dari dan terhadap Tuhan.²⁴ Lebih terperinci, Al-Ghazali mengemukakan ma'rifatullah lebih jelas, yaitu pertama, ma'rifatullah adalah ilmu yang mempelajari rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya. Dan yang kedua, sebuah posisi dimana seseorang merasa berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajah-Nya.²⁵

Abu Yazid al-Busthami berpandangan bahwa ma'rifatullah pada umumnya diiringi dengan tindakan melepaskan diri dari beban duniawi dan menaik menuju alam malaikat atau tataran tertinggi (*al-mala' al-a'la*).²⁶ Sedangkan Dzun Nun membagi pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga macam, yaitu: pertama, pengetahuan orang awam, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang

²² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 139

²³ Pada mulanya ajaran *gnosis* adalah diambil dari ajaran sebuah sekte keagamaan yang bercorak filosofis dalam beragam bentuknya. Prinsip dasar sekte ini menyebutkan bahwa *gnosis* yang sesungguhnya adalah penyingkapan (*kasyf*) melalui metode spekulasi eksperimental (*al-hadats as-tajribi*) yang dihasilkan dari kesatuan antara yang menegetahui (*al-'arif*) dan yang diketahui (*al-ma'ruf*), dan bukan ilmu yang diperoleh dengan memahami berbagai makna serta melalui metode deduktif. *Gnostisisme* adalah jenis mistisisme yang menyatakan bahwa tujuan tertingginya adalah meraih makrifat dan juga berkeyakinan bahwa tidak ada perbedaan diantara berbagai agama, entah Yahudi, Nasrani atau *paganisme*. *Gnostisisme* diambil dari kata bahasa Yunani, *gnosis*. Sekte ini muncul pada abad pertama masehi karena pengaruh dari persentuhan peradaban Yunani dengan peradaban dan agama-Timur waktu itu. Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 33-34

²⁴ Ibrahim Hilal, *Tasawuf*, hlm. 139

²⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 140

²⁶ Ibrahim Hilal, *Tasawuf*, hlm. 58

diperoleh dengan mendengar dan memahami arti kata-kata. Kedua, pengetahuan ulama, yaitu pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh dengan argumentasi. Ketiga, pengetahuan sufi, yaitu pengetahuan secara langsung yang diperoleh dengan hati. Pengetahuan yang ketiga inilah yang dimaksud dengan *ma'rifat* para sufi.²⁷

Dalam menangkap makna makrifat yang terpening adalah kecepatan manusia untuk memfokuskan pandangannya kepada *Al-Khaliq* dan melepaskan diri dari pandangan makhluk secara berlebihan. Mata melihat makhluk, telinga mendengar suara, kulit merasa, namun hati dan pikiran yang mengendalikan semua itu terhubung dan tembus kepada Allah. Kecepatan manusia dalam mengalihkan pandangan ini yang mampu memberikan dampak akan kualitas hidup dan kebahagiaan manusia itu sendiri. Semakin cepat mengalihkan perhatian kepada Allah, semakin cepat pula manusia meraih kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan hakiki. Sebab, dunia *ma'rifat* adalah dunia kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan.²⁸

Ma'rifatullah secara umum, adalah sebuah agenda penting untuk segera diterapkan kepada umat Islam. Hadirnya konsep *ma'rifatullah* dimotivasi sebagai bagian dari penguatan akidah dan amaliah bagi umat muslim secara keseluruhan. Ide penguatan akidah dan amaliah yang lebih utuh tersebut adalah sebuah jembatan untuk mengenalkan Allah kepada umat manusia dan mengantarkan manusia tersebut ke sebuah jalan kebenaran yaitu agama Islam.

²⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 142

²⁸ Republika, *Dunia Makrifat, Dunia Kebahagiaan*, 1 Desember 2006

Kesadaran beragama terlebih dalam dimensi ketuhanan, akan selalu menjadi fitrah manusia. Betapapun aspek ketuhanan dalam beragama merupakan sebuah gejala yang rumit, namun keberadaannya, sangat dibutuhkan sebagai salah satu peyanggah agama. Persoalan ketuhanan, tak mengenal akan adanya batas waktu dan ruang, sehingga akan menjadi bahasan yang sangat menarik dan penting untuk dikaji dalam lintasan berbagai periode sejarah. Salah satu konsep yang bisa menjelaskan berbagai masalah ketuhanan dalam beragama adalah ma'rifatullah. Berlandaskan hal itulah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menghadirkan konsep ma'rifatullah yang *fresh*, yang langsung menyentuh zona yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *riyadhah* nilai-nilai spiritual dari bimbingan spiritual ini, kesejukan dan ketenangan jiwa dapat diraih, kesantunan pergaulan dapat terealisasi di atas dasar cinta kepada Allah (*mahabatullah*).

Dengan mengaplikasikan ma'rifatullah pada tatanan kehidupan manusia berpotensi menambah kekuatan keyakinan manusia kepada Allah, kemudian dari proses itu berdampak pada kepatuhan manusia untuk menjalankan semua aturan (*syari'at*) yang dibuat oleh Allah dengan menggunakan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Menurut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, manfaat ma'rifatullah tak hanya untuk kalangan internal sang hamba, tetapi juga mempunyai manfaat yang secara luas mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bangsa. Secara spesifik, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menyatakan demikian:

Dalam sebuah hadis Nabi bersabda: “Awwalu al-din ma'rifatullah” (pertama sekali al-din (keberagamaan) itu adalah

ma'rifatullah) (sic!). Secara sederhana Ma'rifatullah berarti mengenal Allah atau merasakan kehendak-Nya. Kebeningan hati seseorang tergantung kualitas Ma'rifatullahnya dan kehancuran diri, keluarga, sampai kepada suatu bangsa intinya bersumber dari ketidaktahuannya tentang Ma'rifatullah itu. Kemampuan dalam merasakan kehadiran Ilahi dalam keadaan ini, bahwa Dia senantiasa bersama diri kita maka secara otomatis dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan ibadah secara baik seperti salat, saum, zakat, dan haji serta ibadah-ibadah sosial lainnya. Ma'rifatullah yang tertancap dalam jiwa akan menjauhkan diri untuk melakukan suatu maksiat dalam bentuk apapun seperti berbohong, korupsi, mark up anggaran yang merugikan perusahaan apalagi jika merugikan bangsa dan negara. Tidak akan ada peluang mengkhianati keluarga, teman, mitra kerja, bangsa, dan negara sekalipun. Membina keluarga dan mendidik anak sejak dini dengan Ma'rifatullah akan melahirkan keluarga yang "sakinah mawaddah" serta anak-anak dan generasi yang saleh.

Dengan penataan diri lewat Ma'rifatullah, hidup ini indah, tenang tanpa rasa takut bahkan rezeki dan usaha akan berkah. Rezekinya dijamin oleh Allah dan dia akan memperoleh banyak dari jalan yang tidak disangka-sangka. Di samping itu, kegoncangan jiwa dapat teratasi seperti, susah tidur, depresi, dan stress baik dikala menghadapi masalah di rumah, di kantor atau di tempat kerja termasuk akhir masa kerja (pensiun). Hati selalu bersama dengan-Nya sekalipun dalam keramaian, dan selalu tuma'ninah (nikmat) dalam ibadah. Kebodohan terhadapnya merupakan awal dari segala malapetaka yang akan menimpa hidupini dan penyesalan yang tak kunjung berakhir hingga di akhirat kelak.²⁹

Meskipun bukan satu-satunya faktor, namun ma'rifatullah dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam penguatan akidah dan amaliah umat Islam. Dari sini ma'rifatullah berada pada posisi strategis dalam pembentukan karakter manusia yang peka terhadap problem akidah dan amaliah.

Dalam amatan Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, ma'rifatullah jika mampu direfleksikan ke dalam dunia keseharian seseorang, dapat membawa

²⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 11

perubahan yang sangat besar terhadap tujuh aspek kehidupan yaitu aspek agama, daya pikir, kepemimpinan dan kedisiplinan, kreativitas dan penampilan, emosional, kesehatan, dan dunia kerja³⁰. Kemudian ketujuh aspek itu ,dirinci oleh mereka berdua, ke dalam beberapa tabel berikut ini:

Tabel 1. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek agama

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | A. ASPEK AGAMA |
|--|--|
| 2. Al-syukru= syukur nikmat | 1. Banyak mengukufuri nikmat Allah |
| 2. Al-dakwah, al-tarbiyah wal al-ta'lim= dakwah, pendidikan dan pengajaran islam. | 2. beragama tapi tidak memahami ajaran agamanya. |
| 3. Al-shabru wa al-ridho, sabar dan rela terhadap ketentuan Allah. | 3. Tidak rela menerima ketentuan Allah swt. |
| 4. Al-ikhlash, ikhlas dalam beramal | 4. Senangnya dipuji, riya dan ujub |
| 5. Al-iffah, menjaga kesucian harta, perut dan faraj (kehormatan) | 5. Senang mengambil yang bukan haknya. |
| 6. menegakkan "al qiyadah al islamiyah"= konsep kepemimpinan islam. | 6. Krisis kepercayaan kepada pemimpin. |
| 7. Tasamuh= toleransi,siap berbeda pendapat dan saling harga menghargai, hormat menghormati. | 7. Tidak siap berbeda pendapat (pemikiran-pemikiran baru). |
| 8. Al da'wah ila sabilillah bilhikmah wal maudzil hasanah= seruan pada jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan, dan nasehat yang baik. | 8. Mengejek didahulukan daripada mengajak. |
| 9. Memperluas wawasan dan pemahaman "muq ararah al madz a hib"= perbandingan mazhab dalam I. tauhid, I. fikhi, I. tasawuf. (sic!) | 9. Lemah dalam pemahaman perbandingan mazhab fikih. |

Tabel 2. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek daya fikir

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | B. ASPEK DAYA FIKIR |
|---|-------------------------------|
| 1. Tafakkur- banyak berfikir | 1. Lambat dan malas berfikir. |
| 2. Tadzakur- banyak berzikir | 2. Mudah lupa |
| 3. Husnu al dzan- baik sangka | 3. <i>Negative thinking</i> |

³⁰ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah* , hlm 181-187

| | |
|--|--|
| | (pikiran kotor) |
| 4. Iqra' - banyak membaca | 4. Kurang minat belajar |
| 5. Tafaqquh fi al din- memperluas pandangan dalam agama. | 5. Pandangan sempit |
| 6. Ijtihad- dorongan pemikiran baru. | 6. kurang inovatif |
| 7. Tazkiyah al 'aqaal- membersihkan akal dari 4 penyakit tersebut. | 7. Pemikiran dipengaruhi kemusyrikan, kekafiran, kefasikan, kemunafikan. |
| 8. Terencana dan terprogram | 8. Tiba masa tiba akal |

Tabel 3. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek dunia kerja

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | C. ASPEK DUNIA KERJA |
|---|---|
| 1. Musabaqah bi al khaerat- berlomba ke puncak prestasi. | 1. Tidak tekun, dan tidak menyajikan pekerjaan terbaik. |
| 2. Nasyath- bersungguh-sungguh. (mujahadah= optimalisasi) | 2. Lamban dalam bekerja. |
| 3. Faidza faraghta fansab wa ila rabbika farghab= jika anda sudah menyelesaikan urusan bangkit lagi untuk tugas lain dan bertawakkallah kepada Tuhanmu. Hidup ini bukan bersantai-santai (Umar bin Khattab) | 3. Pemalas. |
| 4. 'Iffah- menjaga kesucian | 4. Suka menuntut hak tetapi tidak menunaikan kewajiban. |
| 5. Rajin dan bersungguh-sungguh. | 5. Senang menjadi budak titah. |
| 6. Al shumtu- menjaga mulut. | 6. Banyak bicara. |
| 7. Amal shaleh- senang berbuat jasa. | 7. Senang jadi penonton daripada pekerja. |
| 8. Kerja prestasi | 8. Santai-santai. |
| 9. Istiqamah- disiplin terhadap waktu. | 9. Kurang menghargai waktu. |
| 10. Al Ghirah- bergairah karena cemburu. | 10. Kerja asal-asalan. |
| 11. Al shabru- sabar. | 11. Tidak tahan menderita, berkorban lebih dahulu, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. |

Tabel 4. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek kreatifitas dan penampilan

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | D. ASPEK KREATIVITAS DAN PENAMPILAN |
|---|--|
| 1. Ijtihad- kreatif | 1. Kurang kreatif |

| | |
|---|--|
| 2. Tawadhu' - rendah hati | 2. Suka bergaya. |
| 3. Naha al nafsa 'an al hawa= menahan diri dari pengaruh nafsu. | 3. Cepat tergiur. |
| 4. Qanaah, merasa cukup dengan yang ada. | 4. Senang mubazzir dan hidup berfoya-foya. |
| 5. Al Tartib- mencintai ketertiban | 5. Tidak tertib dan rapi. |
| 6. Al Nadzar, penelitian & pengamatan. | 6. Lemah dalam penelitian. |
| 7. Berkata yang benar dan menegakkan yang hak. | 7. Senang menjadi penjilat. |

Tabel 5. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek kepemimpinan dan kedisiplinan

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | E. ASPEK KEPEMIMPINAN DAN KEDISIPLINAN |
|---|--|
| 1. Istiqamah- disiplin dalam segala bidang. | 1. Kurang disiplin. |
| 2. Wal 'ashri- sangat menghargai waktu. | 2. Tidak tepat waktu. |
| 3. Al 'ahdu wa al wa'du- menepati perjanjian dan janji. | 3. Mengingkari janji. |
| 4. Al wilayah- kepemimpinan Islam. | 4. Lemah dalam kepemimpinan |
| 5. Nidzam al Islam- menegakkan manajemen Ilahiyah. | 5. Lemah dalam keorganisasian dan manajemen. |
| 6. Al tartib- mencintai ketertiban. | 6. Kurang tertib dalam segala hal. |
| 7. Al shabru wa al tartib- sabar dan mencintai ketertiban. | 7. Tidak suka antri. |
| 8. Al yaqin wa al raja'- yakin dan penuh harap. | 8. Lemah dalam hidup mandiri. |
| 9. Taslim dan tawadhu'- pasrah dan rendah hati. | 9. Ingin menang sendiri, tidak bersedia kalah. |
| 10. Rahmah- meraih bukan memukul, merangkul bukan menghantam. | 10. Otoriter jika diberi kekuasaan. |

Tabel 6. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek emosional

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | F. ASPEK EMOSIONAL |
|--|---------------------------|
| 1. Al khauf wa al raja'- takut dan penuh harap. | 1. Mudah putus asa. |
| 2. 'Al kadzimina al ghaidza- menahan emosi jika marah. | 2. Mudah emosi. |
| 3. Al Shidqu- benar dalam setiap perkataan. | 3. Senang berdusta. |

| | |
|--|---|
| 4. Al amanah- jujur & dapat dipercaya. | 4. Tidak jujur. |
| 5. 'Arafa nafsahu- mengenal dirinya sebagai hamba Allah. | 5. Senang dipuji. |
| 6. Walladzina hum 'anillagwi mu'ridhun= berpaling dari perkataan dan perbuatan sia-sia. | 6. Suka mengumpat. |
| 7. Al syaja'ah- berani. | 7. Pengecut. |
| 8. Al ghabthah- ingin maju seperti orang lain maju, tetapi tidak mengharapkan hilangnya nikmat orang lain. | 8. Mudah iri hati dan dengki. |
| 9. Al 'iffah- menjaga kesucian diri. | 9. Tamak dan rakus |
| 10. Al qabdhu, sopan santun-kelembutan- ketentraman- taslim. | 10. Tidak dapat menahan diri |
| 11. Al mur uah- menjaga harga diri. | 11. Kurang memiliki harga diri |
| 12. Shihah al rahim- silaturrahim. | 12. Ingin enaknyanya sendiri |
| 13. Al sakh a u- mengutamakan orang lain sambil tidak melupakan diri dan keluarga. | 13. Mendahulukan kepentingan sendiri. |
| 14. Takafulul ijtima'i- tanggung jawab bersama. | 14. Solidaritas sosial kurang |
| 15. Wahdah, ukhuwah, shilah al rahim | 15. Senang bertengkar dan menciptakan kerusuhan |
| 16. Al mur uah wa al hay a u- memelihara harga diri. | 16. Muncul budaya minta-minta |
| 17. Hubbu al wathan min al iman- cinta tanah air sebagian dari iman. | 17. Lebih senang membeli produk asing |
| 18. Istiqamah- teguh pendirian | 18. Gampang goyah, tidak kuat dalam pendirian |
| 19. Al war au wa al zuhud- berpaling dari hal-hal yang hina, dan memalingkan hidup menuju alam semata. | 19. Mengutamakan kehausan hiburan dan tontonan |
| 20. Naha al nafsa- menahan pengaruh hawa nafsu | 20. Mudah berontak |
| 21. Al shidqu- benar dalam segala hal. | 21. Suka berpura-pura |
| 22. Sabar dan tawakal kepada Allah swt | 22. Senang pada kenikmatan sesaat |
| 23. Al jihad- bersungguh-sungguh dan optimalisasi | 23. Ingin gampangnyanya saja |
| 24. Al shabru wa al tawakkal- sabar dan tawakkal | 24. Ingin cepat puas dan kaya |
| 25. Al tsabat- teguh pendirian | 25. Mudah tergiur dengan iming-iming |
| 26. Al takrim- menghormati dan | 26. kurang menghargai perasaan |

| | |
|---|---|
| memuliakan orang lain. | orang lain |
| 27. Ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wa al maudzil hasanah, wajadilhum billati hiya ahsanu= ajaklah kepada jalan tuhanmu dengan cara bijaksana dan berdiskusilah dengan cara yang baik. | 27. Senang berdebat |
| 28. Tanggung jawab bersama= Takaful al ijtima'i. | 28. Gembira dengan kejatuhan orang lain |

Tabel 7. Refleksi ma'rifatullah dalam kehidupan ditinjau dari aspek emosional

| Refleksi Ma'rifatullah dalam Kehidupan | G. ASPEK KESEHATAN |
|--|---|
| 1. Al himasah= bersemangat | 1. Cepat lelah karena lemah mental dan fisik. |
| 2. Al ahsanu= memilih yang terbaik | 2. Mencari yang murah bukan mengutamakan mutu dan kualitas. |
| 3. Disiplin dalam <i>master plan</i> | 3. Tidak cermat dalam tata ruang |
| 4. Al nadz afah min al iman- kebersihan satu cabang dari iman. | 4. Kurang perhatian terhadap kenersihan dan keindahan. |

Jika masing-masing item dari nilai refleksi masing-masing aspek dijumlah secara keseluruhan akan menghasilkan 77 (tujuh puluh tujuh) item. Rinciannya sebagai berikut³¹:

Tujuh macam itu adalah:

| | |
|--|------|
| A. Aspek Agama | = 9 |
| B. Aspek Daya Pikir | = 8 |
| C. Aspek Kepemimpinan dan Kedisiplinan | = 11 |
| D. Aspek Kreativitas dan Penampilan | = 7 |
| E. Aspek Emosional | = 10 |
| F. Aspek Kesehatan | = 28 |
| G. Aspek Dunia Kerja | = 4 |

JUMLAH = 77

Angka 77 bagi Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said adalah menunjukkan cabang iman yang harus diketahui umat Islam dan sebagai obat kehidupan dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Ke-77 nilai refleksi yang

³¹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm 182

dirinci oleh Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said tadi adalah sebuah penerapan dari 77 cabang iman yang harus dihayati oleh umat Islam dengan menggunakan ma'rifatullah sebagai jiwa dan ilmunya dalam menjalani kehidupan sebagai khalifah di muka bumi.

Lebih lanjut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menjelaskan ke-77 cabang iman itu adalah sebagai berikut³²:

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada para rasul
3. Beriman kepada Malaikat
4. Beriman kepada kitab-kitab
5. Beriman kepada hari kemudian
6. Beriman kepada takdir
7. Beriman kepada *ba'ats* (hidup yang kedua sesudah mati)
8. Beriman kepada *hasyr* (berkumpul semua mahluk sesudah bangun dari kubur)
9. Beriman kepada tempat orang mukmin di surga dan tempat orang kafir di neraka
10. Mahabbah (cinta) kepada Allah
11. Khauf (takut kepada Allah)
12. Raja' (mempunyai harapan akan belas kasih dari Allah)
13. Tawakkal (menyerah kepada Allah)
14. Mahabbah (cinta) kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw
15. Ta'dzim (memuliakan) kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw
16. Yakin kepada kebenaran Islam. Lebih baik masuk ke dalam api daripada menjadi kafir
17. Menuntut ilmu pengetahuan
18. Mengajarkan ilmunya
19. Ta'dzim (memuliakan) Al-Qur'an
20. Bersuci
21. Mendirikan sholat lima waktu
22. Membayar zakat
23. Puasa bulan Ramadhan
24. I'tikaf (berhenti di dalam masjid sementara waktu)
25. Haji (ziarah ke baittullah)
26. Jihad fi sabilillah (membela agama Allah)
27. Waspada (murabathah menjaga musuh)

³² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm 178-180

28. Waktu berperang, tetap di muka musuh
29. Menyerahkan seperlima harta untuk imam
30. Memederkakkan hamba (budak)
31. Menjalankan kifarat (tebusan) bagi yang berkewajiban
32. Menepati janji
33. Mengingat-ingat betapa banyaknya kemurahan dan kenikmatan Tuhan yang melimpah-limpah dan bersyukur
34. Menjaga mulut dari yang tak ada faedah
35. Menjaga farji (kemaluan) jangan sampai mendatangi larangan agama
36. Menyampaikan amanat (titipan)
37. Menjaga jangan sampai melukai atau membunuh orang lain
38. Menjaga tangannya dari pada mengambil yang bukan haknya
39. Berhati-hati dari makanan dan minuman yharam, pula harus menjauhi barang yang tidak halal
40. Menjaga jangan samapai memakai pakaian atau perhiasaan serta memakai tempat-tempat yang haram
41. Jangan sampai bermain-main yang tidak berguna sehingga melanggar larangan agama
42. Harus hemat dan cermat atas harta bendanya, jangan sampai mubadzir
43. Harus menjauhi rasa tak enak dalam hati serta dengki
44. Menjaga keperwiraan (wira'i)
45. Ikhlas dan meninggalkan laku congkak
46. Gembira di waktu menerima kebajikan, susah manakala menderita keburukan
47. Taubat dari segala dosa
48. Menjalankan qurban (udhiyah, aqiqah, dan nadzar)
49. Taat kepada ulul amri
50. Percaya kepada perkara yang sudah dimufakati para alim ulama (ijma)
51. Berlaku adil
52. Amar ma'ruf nahi mungkar
53. Tolong menolong pada laku ibadah berdasar taqwa (takut kepada Allah)
54. Haya' (malu)
55. Ta'at kepada dua orang tua
56. Silaturahmi (menyambung persaudaraan)
57. Budi perangai yang utama
58. Berbuat baik kepada budak berlian
59. Menepati hak-hak budak berlian
60. Menepati hak-hak anak istri
61. Bersaudara kepada semua orang Islam, memberi salam jika bertemu dan bersalaman
62. Menjawab salam

63. Menengok orang sakit
64. Menyalatkan mayat orang Islam
65. Mendoakan orang bersin, bilamana ia memuji (tahmid) Tuhan
66. Menjauhkan diri berkawan atau bersahabat dengan orang kafir atau orang yang senang berbuat kerusakan dan supaya bersikap keras kepada mereka
67. Memuliakan tetangga
68. Memuliakan tamu
69. Menutup rahasia orang lain
70. Sabar dalam cobaan dan mengengkang keinginan
71. Zuhud (tidak menggantungkan diri kepada keduniaan) qoshrul amal (menjauhi panjang angan-angan)
72. Ghirar (bergairah dalam menegakkan agama)
73. Berpaling dari barang sesuatu yang sia-sia
74. Bermurah hati
75. Belas kasih kepada anak-anak dan memuliakan orang tua
76. Merukunkan orang yang berselisih
77. Cinta kasih kepada saudaranya, cinta kasih kepada dirinya sendiri, termasuk cinta kasih bila menyingkirkan barang berbahaya yang ada di jalan.

Pemaknaan ma'rifatullah yang terinternalisasi dalam jiwa seseorang dengan benar, otomatis akan memberikan dampak atau pengaruh dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik spiritual, intelektual, maupun moral dan ideologis. Itulah sebabnya, Rasulullah saw membagi tiga pilar utama (rukun) iman, yaitu membenarkan dengan hati (*tasdiqun bilqalbi*), mengucapkan dengan lisan (*iqrarun billisan*), dan merefleksikannya dengan amal perbuatan (*wa amalun bil arkan*). Paling tidak dari sini ma'rifatullah bisa menjadi karakter kepribadian seseorang dalam mengaruhi hidup.³³

Dalam keadaan seseorang yang sudah mengalami ma'rifatullah kualitas memuliakan Allah akan lebih meningkat secara kualitatif. Sikap hidup inilah yang dalam lingkungan bahasa fikih disebut dengan takbir (mengagungkan Allah swt)

³³ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 132-133

atau sujud haqiqi yaitu ketundukan secara totalitas seluruh segi kehidupan kepada Allah swt. Penghambaan kepada selain Allah seperti harta, jabatan atau kekuasaan, hendaknya bersikap sewajarnya saja. Jiwanya sama sekali tidak terpengaruh, mereka sadar bahwa diri dan materi yang mereka miliki hanya sekedar titipan, nikmat yang harus disikapi dengan syukur bahkan amanah yang satu saat dipertanggung-jawabkan dihadapan Allah swt. Segala sesuatu selain Allah hanyalah makhluk, *kullu ma siwa llah fahua 'alam wa kullu 'alamin makhluqun*, (segala sesuatu selain Allah adalah alam dan semua alam adalah makhluk)". Orang beriman yang mendalam makrifatnya akan selalu menyadari bahwa kelebihan yang dimilikinya dan amanat yang diperolehnya akan mendatangkan kemuliaan dan kehormatan (*'izzah*), bila dilandasi keikhlasan. Sebaliknya, jika hanya sekedar memenuhi kepentingan hawa nafsu, keserakahan, maka cepat atau lambat akan berakhir dengan kehinaan, kenistaan (*dzillah*), kekacauan dan kehancuran.³⁴

Menurut Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, orang yang pertama kali mencapai puncak ma'rifatullah adalah nabi Muhammad saw. Dikisahkan satu peristiwa yang sangat populer yaitu mengenai tawaran tokoh-tokoh kaum musyrik Mekah kepada Nabi saw untuk memperoleh kedudukan, harta, dan wanita yang cantik dengan syarat beliau bersedia meninggalkan dan menghentikan dakwahnya. Tetapi semuanya itu ditolaknya tanpa rasa takut dan cemas dengan nada; "Walaupun matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku aku tidak akan meninggalkan misiku sampai aku berhasil atau gugur

³⁴ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah* , hlm. 132-133

praksis, karena diimplikasikan langsung dengan segala potensi yang dimiliki manusia.

Dengan menjiwai nilai-nilai ma'rifatullah keutuhan keyakinan seseorang (*aqidah*) menjadi terpelihara. Hal ini membawa pengaruh kepada hidup keseharian, yang seseorang itu tak mudah mencampur adukkan yang hak dengan kebatilan serta melindungi dari kemusyrikan. Jiwa ma'rifatullah ini akan mengantar seorang menjadi mukmin sejati, karena kesadaran atas kehadiran Allah bersama diri merupakan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Dengan Ma'rifatullah dirinya akan memiliki hati yang terisi dengan keyakinan tauhid yang utuh dan mantap dalam istilah para ulama disebut *al-aqidah al-salimah*, atau dalam Al Quran disebut *qalbun salim*. Hanya orang yang memiliki qalbun salim yang dijamin oleh Allah akan selamat dan sejahtera hidupnya baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan firman Allah surah Al-Syu'ara (26): 88-89:



Pada hari itu (hari kiamat) tidak akan bermanfaat lagi harta dan anak, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan membawa qalbun salim.

Kebeningan hati hasil dari didikan dan tempaan Ma'rifatullah akan berbeda dengan kebeningan hati yang diperoleh tanpa ma'rifatullah. Tidak sedikit orang yang bening hatinya tetapi dalam kebeningan hatinya ia tidak menemukan Tuhan yang sebenarnya.³⁷

Selain itu, ma'rifatullah juga membawa misi teologis bagi umat Islam. Asumsinya bahwa semua manusia sejak lahir membawa potensi keyakinan dan

³⁷³⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 135

kepercayaan kepada Allah, dan keyakinan tersebut dijadikan sebagai landasan melaksanakan kewajiban dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah. Ma'rifatullah hadir sebagai ilmu yang memperkokoh keyakinan melalui penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan tersebut.³⁸

Lebih lanjut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menyatakan:

Perilaku hidup seorang yang telah Ma'rifatullah akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan persaudaraan, minimal mengintegrasikan akhlak dengan fikih bukan menimbulkan perpecahan apalagi gontok-gontokan, baik karena ambisi pribadi atau kepentingan golongan. Akhlak dan fikih harus diintegrasikan dan penulis memandang sikap ini paling aman karena fikih tanpa akhlak kurang sempurna dan begitu juga sebaliknya. Antara fikih dan akhlak tidak bisa dipisahkan, masing-masing memiliki porsi tersendiri dalam ajaran Islam. Wawasan luas yang ia miliki dapat merubah sikapnya untuk selalu mengutamakan ukhuwah daripada individualis, ibarat kambing. Kambing yang akan dimakan serigala hanya kambing yang menyendiri. Perselisihan dan perpecahan yang terjadi bukan karena mereka ingin berbeda dengan lainnya dan saling menjauhi. Perbedaan itu terjadi semata-mata karena ia ingin mencapai persamaan dan titik temu dengan mengedepankan ukhuwah seperti perbedaan-perbedaan yang terjadi dikalangan sahabat.³⁹

Dengan demikian nilai-nilai ma'rifatullah memberikan pencerahan egaliter terhadap seluruh manusia, Bentuknya adalah manusia mampu melihat manusia lain sebagai yang setara dengan dirinya. Dalam arti bukan lagi manusia yang dengan yang lain meributkan diri karena status sosial yang diembannya tetapi lebih kepada kadar kualitas ketakwaan yang menjadi tolak ukuran prestasi kemanusiaan. Ketakwaan yang dimaksud selain sifatnya kesalehan pribadi, juga dikembangkan pula sikap kesalehan sosial. Hal ini dilakukan karena pada

³⁸ A. Fatah Yasin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang, Pusapom, 2008), hlm.71

³⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 137

dasarnya setiap manusia memiliki naluri untuk hidup bersosialisasi, bermasyarakat, dan saling kenal mengenal yang istilahnya disebut al-fithrah al-ijtima'iyah. Kesalahan sosial adalah sebuah sikap yang dikembangkan disparitas sosial sekaligus persaudaraan antar manusia. Persaudaraan yang kokoh adalah persaudaraan yang dibingkai dengan syar'i yang dibangun di atas pondasi ketakwaan. Dari dimensi inilah akan lahir pemahaman dan saling memahami antar manusia untuk membangun sebuah kerja sama ideal yang diharapkan akan melahirkan bentuk ukhuwah yaitu umat yang satu.⁴⁰

Dalam kesalahan sosial itu seseorang yang telah larut dalam Ma'rifatullah akan menjadi paling baik amalnya baik terhadap Allah maupun kepada makhluk Allah. Hal ini dapat terjadi karena mereka mampu menyerap sifat-sifat Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menunjukkan rasa empati yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia dan kesalahan sosial khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum *dhu'afa* (fakir-miskin) dan *mustadh'afin* (miskin karena terbelunggu oleh sistem). Rasa empati dan kesalahan sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk aksi dengan membiasakan diri menunaikan ibadah maliyah (harta), baik yang wajib maupun sunat, seperti zakat, zakat fitrah, infak, waqaf, sedekah, hadiah, hibah, nazar dan lain-lain. Kesalahan sosial sangat ditekankan oleh ahli ma'rifatullah sebagai wujud kedermawanan dan

⁴⁰ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 138

memerangi kekikiran. Menurutnya sikap ini adalah kunci kesuksesan dalam menempuh perjalanan ruhani seseorang.⁴¹

Menurut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, seseorang yang menata diri lewat ma'rifatullah, hidupnya menjadi penuh keindahan, ketenangan tanpa rasa takut. Rezekinya dijamin oleh Allah. Di samping itu, kegoncangan jiwa dapat teratasi seperti, susah tidur, depresi dan stres, baik di kala menghadapi masalah di rumah, di kantor atau di tempat kerja, termasuk akhir masa kerja (pensiun). Hati orang itu selalu bersama dengan Allah sekalipun dalam keramaian, dan selalu *tuma'ninah* (nikmat) dalam ibadah.⁴²

Pengakuan atas ma'rifatullah sebagai sebuah jelajah rohani yang bisa membawa para “pengelannya” semakin mendekatkan diri dengan Allah sudah banyak diakui. Dengan beberapa langkah strategis tadi, seseorang diharapkan menemukan “jalan tol” dan sampai pada titik awal *wushul* (sampai kepada Allah). Jika sang sufi sudah sampai kepada Allah, niscaya seseorang sudah memasuki fase ma'rifatullah. Inilah puncak dan tujuan akhir dari pertulangan rohani manusia.

2. Ma'rifatullah KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said

Pengertian Ma'rifatullah, menurut pandangan Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said ada tiga yaitu: Pertama, ma'rifatullah adalah puncak atau tujuan akhir manusia.⁴³ Kedua, ma'rifatullah adalah pengetahuan yang sangat pasti

⁴¹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 149

⁴² A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 11

⁴³ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 1

tentang *al-khaliq* (Allah SWT) yang diperoleh dari hati sanubari.⁴⁴ Ketiga, ma'rifatullah berarti mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya.⁴⁵

Menurut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, meskipun dalam konteks religiusitas, ajaran ma'rifatullah menuai berbagai pengertian yang berbeda, namun tidaklah menjadi sebuah kendala dalam menggali kedalaman ajarannya. Yang terpenting adalah dengan penerapan ma'rifatullah dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan terdorong untuk terus menerus beribadah kepada Allah serta senantiasa menjalankan tugasnya sebagai “khalifatullah” di muka bumi. Penjelasan itu, diperkuat oleh pendapat Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said yang menyatakan sebagai berikut:

Dunia ini pada prinsipnya hanya sebagai sarana untuk menghambakan diri pada-Nya tetapi ibadah tanpa makrifat adalah omong kosong belaka. Karena, makrifat akan melahirkan ibadah dan ibadah lahir karena makrifat. Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa hakekat dan inti tujuan penciptaan manusia dan seluruh alam adalah ma'rifatullah agar dapat menjalankan tugasnya sebagai “khalifatullah” di muka bumi dan sebagai pelayan dan anak panah swt.⁴⁶

Dengan demikian Ma'rifatullah KH. Muchtar Adam harus dipandang secara utuh. Antara ma'rifatullah sebagai sarana beribadah kepada Allah dan ma'rifatullah sebagai pengetahuan tentang ketuhanan. Kedua pengertian tersebut satu sama lain, saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Mempelajari ma'rifatullah hanya sebagai sebuah pengetahuan tentang Allah saja misalnya, manusia hanya diajak sebatas mengetahui saja tentang siapa sebenarnya Allah itu,

⁴⁴ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 10

⁴⁵ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 11

⁴⁶ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 13

tapi sesuatu yang lebih penting lagi yaitu nilai-nilai ibadah yang terkandung di dalamnya menjadi kabur.

Konsepsi ma'rifatullah yang dibawa oleh Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said inilah yang membuatnya beda dengan konsepsi *mainstream* ma'rifatullah para tokoh-tokoh tasawuf pada umumnya. Al-Ghazali misalnya memaknai ma'rifatullah sebagai pengetahuan mengenai rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada.⁴⁷ Demikian pula dengan pendapat dari Al-Mishri. Orang pertama yang menganalisis ma'rifat secara konseptual ini berpendapat bahwa ma'rifat sebenarnya adalah *musyahadah qalbiyyah* (penyaksian melalui hati), sebab ma'rifat merupakan fitrah dalam hati manusia semenjak *azali*.⁴⁸

Ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said tak hanya berbicara mengenai aspek keesaan Allah saja (tauhid), tetapi mengupas juga bagaimana substansi dari ajaran ma'rifatullah dikongfirmasi dan disempurnakan dalam cara dan bentuk kehidupan keseharian. Oleh karenanya bentuk pendefinisian ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said yang menyeluruh menjadi kian krusial sebab dari sinilah, akan terbentuk secara tepat bagaimana mengartikulasikan ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said sesungguhnya

Untuk menjelaskan sebuah konsep ma'rifatullah secara utuh harus dilengkapi dengan tiga komponen lain yang sama pentingnya dengan ma'rifatullah

⁴⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 141

⁴⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 141

yaitu al-tauhid, al-tajrid dan al-tafrid. Hal itu terungkap dari pernyataan Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyebutkan demikian:

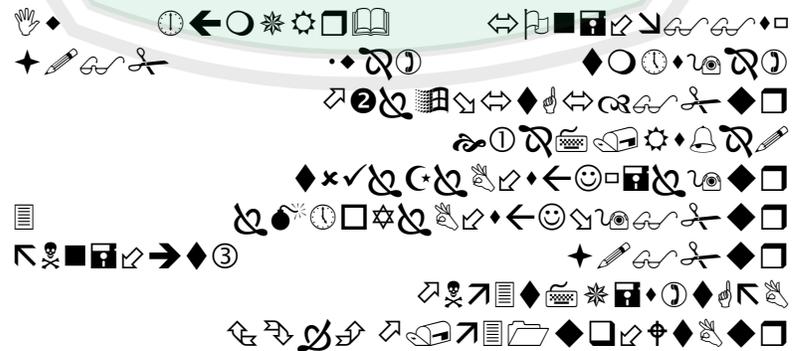
“...ma'rifatullah adalah puncak atau tujuan akhir manusia. Inti dan tugas semuapara nabi dan Rasul adalah ma'rifatullah dan misi Al-Qur'an. Bila dipamakan ma'rifatullah satu pohon maka dahannya ada tiga, yaitu: pertama, *Al-Tauhid*. Kedua, *Al-Tajrid*. Ketiga, *Al-Tafrid*.”⁴⁹

Dari keterangan Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said itu, untuk mencapai tingkat ma'rifatullah, seseorang harus paham dan mengetahui ketauhidan, ketajridan dan ketafridan. *Tauhid*, *tajrid* dan *tafrid* (3T) adalah semacam prasyarat untuk memahami ma'rifatullah secara lebih lengkap dan mendalam.

Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan:

“Tauhid adalah tingkat pertama ma'rifatullah karena ia *qath'u al andad* yaitu memutuskan apa saja yang dianggap sebagai sekutu bagi Allah swt.”⁵⁰

Dasar dari teori, kedua tokoh ini⁵¹ adalah Surat Muhammad [47]: 19 yang berbunyi:



⁴⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 1
⁵⁰ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 3
⁵¹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 2

Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.

Surat Al-Baqarah [2]: 163 yang berbunyi :



Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dan surat Al-Ikhlash [112]: 1-4



Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Karena diposisikan sebagai dahan pertama dalam pohon ma'rifatullah, ketauhidan bisa menjadi semacam pintu gerbang dan kunci utama dalam mengenal ma'rifatullah. Hubungan *tauhid* dengan ma'rifatullah digambarkan oleh KH. Muchtar Adam dalam bentuk keyakinan kepada-Nya. Ini mengandung

pengertian bahwa dengan menyakini-Nya adalah salah satu jalan untuk mengetahui-Nya.

Tauhid merupakan kata benda verbal yang berasal dari kata kerja *wahhada* yang berarti mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa. Pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, yang mutlak dan sebagai satu-satunya Yang Maha Nyata. Tauhid merupakan pusat ajaran Islam, dan sungguh ia merupakan dasar keselamatan.⁵² Dalam pemahaman sufi, realisasi tauhid adalah kesatuan dengan Tuhan, dengan pandangan ini mereka bermaksud meniadakan kesadaran akan segala sesuatu selain Tuhan, dalam pengertian bahwa “Tidak ada segala sesuatu yang mampu menutupi realitas Allah”. Satu hal penting yang patut direnungkan bahwa tauhid sebagai penyatuan dengan Tuhan maka para sufi sangat cermat dalam pengungkapan, “Tuhan tetaplah Tuhan dan hamba tetaplah hamba” (*ar-Rabb Yabqa Rabb, wal Abd Yabqa al-Abd*).⁵³

Mengenai tauhid, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said mengatakan demikian⁵⁴:

Inti ajaran Islam sejak Nabi Adam adalah Tauhidullah (tauhid kepada Allah) sedang tauhid ini didahului dengan keimanan. Tanpa iman tauhid tidak ada. Iman menuntut adanya syari'at. Jika kita tidak mematuhi syari'at maka kita tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman dan bertauhid. Proses penerapan syari'at memerlukan adab. Oleh karena itu jika seorang tidak beradab berarti tidak mematuhi syari'at. Jika dia tidak mematuhi syari'at maka dia tidak beriman dan tidak bertauhid. Itulah sebabnya maka inti dari Ma'rifatullah adalah adab dan adab yang terbaik adalah adab nubuwwah (adab kenabian).

⁵² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 270

⁵³ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 270

⁵⁴ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. Hlm. 145

Menariknya, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. memasukkan ketauhidan sebagai sifat yang telah melekat (fitrah) dalam diri setiap manusia. Hal tersebut dinyatakan oleh Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said sebagai berikut:

Menarik dikemukakan di sini apa yang disampaikan oleh seorang ulama kontemporer dan guru besar Universitas Al-Azhar Mesir Imam Al-Sya'rawi: "bahwa setiap orang mengeluh selalu berkata ah-ih atau uh (tanpa memandang siapa, bangsa dan keturunan). Kata ini menurut analisisnya bahwa di dalamnya tersirat singkatan dari lafadz Allah". Semua ini menunjukkan bahwa sadar atau tidak, setiap orang mengeluh kepada-Nya dan dapat ditarik satu kesimpulan bahwa keyakinan kepada-Nya atau ma'rifatullah terdapat dalam sanubari setiap insan. Inilah fitrah.⁵⁵

Fitrah ketauhidan disini bisa berwujud dalam sebuah proses dialogis dalam diri manusia. Manusia mengawali hidupnya tidak dengan sebuah kodrat yang memihak kebathilan. Kesadaran akan adanya Tuhan dalam diri manusia muncul ketika manusia mulai haus akan makna kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu berulang kali membutuhkan jawaban-jawaban yang membutuhkan kejelasan.

Dengan menciptakan fitrah yang menyebabkan manusia menjadi "mahluk yang selalu bertanya" menjadikan manusia tersebut tercerahkan melalui proses pendidikan dengan jalur bertanya jawab dan bukannya tercerahkan *by design*, tercerahkan karena sudah tercipta demikian. Dengan model demikian manusia berpeluang menjadi mahluk yang paling potensial untuk mengembangkan lagi potensi-potensinya yang belum tergali, terketahui, termanfaatkan sebelumnya untuk selangkah lebih maju lagi menjadikan potensi

⁵⁵ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 5

itu lebih maksimal. Jadi dalam prosesi ketauhidan manusia sebenarnya ada *blessing In disguise*, ada sebuah hikmah edukatif yaitu sebuah proses pendidikan yang berupaya mengembangkan manusia menjadi terdidik dengan mengaktifkan sendiri potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Jadi dengan melakukan serangkaian prosesi ketauhidan, manusia baik itu sadar atau tidak secara otomatis mengadakan kegiatan pendidikan secara *built-in* dalam dirinya. Dengan berfikir, merenung, menyimpulkan, dan memutuskan adalah menjadikan manusia lebih manusiawi sebelumnya.

Maka tidaklah mengherankan jika Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said kemudian meletakkan ketauhidan sebagai posisi sentral dalam sistem ma'rifatullah yang dia bangun. Ketauhidan adalah syarat mutlak untuk perjalanan bertemu dengan-Nya. Posisi ketauhidan menjadi semacam *conditio sine qua non* ma'rifatullahnya Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said. Ini mengandung makna bahwa Ma'rifatullah tidak akan bisa diketahui jika tidak bertandang ke dalam safari ketauhidan. Mengetahui dan menyakini Allah, dimulai dari mempelajari ketauhidan.

Untuk menangkal manusia keluar dari koridor ketauhidan, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menyarankan ada tujuh langkah yang harus ditempuh, seperti dalam uraian panjang berikut ini:

...langkah-langkah untuk memantapkan ketauhidan dan menanamkan dalam diri bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah swt.

Pertama, memikirkan dan mentadabburi sunatullah (hukum Allah yang berlaku di alam), serta melakukan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah baik ayat-ayat kauniyah (alam semesta) maupun ayat-ayat tanziliah (Al-Quran).

Kedua, menyadari bahwa hanya Allah yang berkuasa menciptakan dan mengatur seluruh alam ini.

Ketiga, menyadari bahwa seluruh nikmat yang dirasakan lahir maupun batin atau nikmat iman, nikmat duniawi dan nikmat ukhrawi, semuanya ini bersumber dari Allah swt. Hal inilah yang akan melahirkan rasa kebergantungan dan kebutuhan kepada Allah, sehingga timbullah dalam diri seseorang rasa takut (khauf) dan penuh harap (raja).

Keempat, memperhatikan ganjaran yang diperoleh para wali Allah yang berjuang dalam mempertahankan keyakinan tauhid mereka baik berupa pertolongan, dan kenikmatan di dunia lebih-lebih di akhirat nanti dan akibat yang diderita oleh orang-orang yang menolak dan menantang tauhid.

Kelima, mengenal macam-macam thaghur (tuhan-tuhan setan) yang berupaya menyelewengkan umat manusia dari ajaran tauhid dan mendorongnya kepada kemusyrikan yang dipuja orang.

Keenam, mengetahui bahwa semua kitab suci yang diturunkan Allah mengajarkan masalah tauhid yaitu tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah swt.

Ketujuh, menyadari kenyataan yang ada bahwa manusia-manusia bertauhid memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan lainnya, lebih unggul dalam pengetahuan dan pandangan, lebih nampah dan lebih baik dalam moral dan akhlak.⁵⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, fungsi ketauhidan bukan saja berfungsi mempertebal akidah peserta didik secara keseluruhan. Ketauhidan di sini, mengajarkan tentang sebuah kebenaran. Kebenaran yang dimaksudkan, tidak berputar-putar kepada persoalan *right or wrong* tetapi sesuatu yang betul-betul ada, betul-betul terjadi, *true* bahasa Inggrisnya, *actually true*, memang ada, tentang salah atau benar itu bukan soal, tapi ada atau tidak ada.⁵⁷

Dalam kacamata Imam Suprayogo, ketauhidan yang didalamnya mengandung persoalan ketuhanan, penciptaan, manusia dan perilakunya, alam dan

⁵⁶ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. Hlm. 18-19

⁵⁷ M. Zainuddin dan M. In'am Esha (Ed), *Horizon*, hlm. 183

sifat-sifatnya serta keselamatan manusia dan alam, amat sangat menarik dijadikan bahan kajian keislaman. Hal tersebut disebabkan karena dua hal, pertama, persoalan tersebut mempunyai dimensi yang holistik, baik menyangkut teologi, antropologi, kosmologi, maupun etika. Kedua, persoalan tersebut selalu terkait dengan persoalan hidup nyata yang dialami oleh manusia.⁵⁸

Berbicara mengenai aspek dasar ketauhidan Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan demikian:

Aspek dasar tauhid, dibagi menjadi dua yaitu Pertama, *tauhid al-ilmi*. Yaitu mengesakan pemahaman yang bersifat berita yang diyakini. Keyakinan ini mencangkup penetapan sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT dan mensucikan-Nya dari penyerupaan dan penyetaraan dengan selain-Nya dan dari sifat-sifat kekurangannya. Tauhid ini tergambar jelas dalam al-Qur'an surat al-tauhid (al-ikhlas). Tauhid ini adalah teoritis.

Kedua, *tauhid al-'amali*, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Maksudnya hanya menghambakan kepada-Nya semata, tidak mempersekutukan-Nya dalam bentuk apapun, mengesakan dalam mencintai-Nya, ikhlas untuk-Nya dengan apapun, mengesakan dalam mencintai-Nya, ikhlas untuk-Nya, takut (khauf) hanya kepada-Nya, berharap (raja') dan tawakal kepada-Nya serta rela (ridha) dengan-Nya sebagai Rab (pencipta, pengantur, pemelihara, pemimpin). Tauhid macam ini tersimpul dalam satu surat yang juga terkenal di kalangan mufassir surat at-Tauhid yaitu surat al-Kafirun. Tauhid al-'amali di sini ditekankan pada bidang praktis.⁵⁹

Sayangnya, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said tidak memberikan terjemahan yang kongkrit dari apa yang dimaksud dengan *tauhid al-'amali* yang ia gagas. Hal tersebut dikarenakan pembahasan ma'rifatullah dalam karya ini sebatas pengantar saja. Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said mengatakan:

⁵⁸ M. Zainuddin dan M. In'am Esha (Ed), *Horizon*, hlm. 21

⁵⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 6-7

“Dalam pengantar ini, baru sekedar pengenalan, yang insya Allah akan terbahas sedikit demi sedikit secara bertahap.”⁶⁰

Berbeda dengan Khudori Soleh yang memberikan gagasan tauhid yang sifatnya *amali*. Menurutnya, *tauhid amali* perlu diaktualisasikan agar menampakkan karakter tauhid sesungguhnya. Apabila tauhid perlu diketahui dan dipahami, maka jalan satu-satunya adalah dengan ditampakkan. Lebih jelasnya Khudori memberi usulan agar tauhid seperti itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang kongkrit. Lebih jauh untuk mendukung gagasannya itu, Khudori memberikan contoh agar manusia tidak menghambakan dirinya kepada belenggu-belenggu tuhan-tuhan modern seperti ideologi, gagasan, budaya bahkan agama tertentu yang membuat manusia menjadi sangat tergantung dan terkotak-kotak pada hal yang demikian.⁶¹

Mengenai *tajrid*, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menyatakan demikian:

Dilihat dari asal kata *al-tajrid*, ia terdiri dari tiga huruf “ja, ra dan da” yang fi’il madhinya berasal dari kata *jarrada*, fi’il mudhari-nya *yujarridu* dan *tajridan* (mashdar) yang berarti menyongsong, menurunkan, melanjangi. Maksud *tajrid* dalam pembahasan ini adalah “pengosongan diri dari selain Allah swt” yaitu dengan melaksanakan ikhlas. Ikhlas merupakan langkah pertama dan inti menuju *al-tajrid*. Ikhlas berarti suci, murni, tidak campuran seperti orang Arab menamakan madu murni dengan *asahun khalishun* atau emas murni dengan *dzahabun khalishun*.⁶²

Jadi konsep *tajrid* menurut Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said adalah pengosongan diri dari selain Allah swt yaitu dengan melaksanakan ikhlas.

⁶⁰ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 7

⁶¹ A. Khudori Sholeh, *Kerjasama Antar Umat Beragama: Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. www.ditpertaiss.net

⁶² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 7-8

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan ma'rifatullah dalam wujud aplikasinya membutuhkan sikap ikhlas. Antara ikhlas dan tauhid mempunyai orientasi akhir yang sama yaitu semua yang dilakukan dalam kedua sikap tersebut bakal berpulang kepada satu titik yaitu Allah. Kedua-keduanya saling mensucikan Allah sebagai zat yang maha agung.

Namun diantara keduanya terdapat perbedaan. Jika tauhid mensucikan Allah dari sifat-sifat manusia yang sering membuat *andaad* (saingan) dengan membuat tuhan-tuhan baru dalam diri manusia, maka ikhlas mensucikan orientasi berbagai perbuatan manusia yang tidak ditujukan kepada Allah tetapi ke hal lain seperti jabatan, prestise, uang, ataupun wanita menuju ke satu titik yaitu Allah semata.

Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, sikap ikhlas yang ditanamkan ke dalam diri peserta didik diharapkan mampu menguatkan semangat keberagaman peserta didik. Dengan adanya sikap ikhlas inilah, semangat hedonisme dan materialisme yang kian menjamur di tengah mewabah masyarakat sedikit demi sedikit tereduksi. Sikap ikhlas juga dirasa baik untuk menumbuhkan rasa empati dan tulus.

Dengan sifat ikhlas, menurut Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyebabkan seseorang mampu dalam tenggelam dalam keadaan *fana'*. Lebih lengkap, ia menyatakan:

“Dengan ikhlas, baik dalam akidah dan niat serta amal maka seseorang itu akan mampu *fana* yaitu tenggelam dalam lautan rububiyah dan uluhiyah-Nya sebagai inti dan hakikat *al-tajrid*. Jika al-tauhid itu dinamakan *qath'u al andad* berarti memutuskan keterbilangan Allah swt, maka *al-tajrid* dinamakan *qath'u al asbab* yaitu memutuskan segala sebab. Berbeda lagi

dengan istilah *al-tafrid* karena dinamakan *qath'u al-jam'i* yaitu memutuskan bentuk jama' (plural/keterbilangannya). Seperti halnya istilah *fana'* yaitu melepaskan diri dari ruang dan waktu dan tenggelam bersama Allah.”⁶³

Di kalangan ulama tasawuf sendiri, memang tidak ada pengertian yang tunggal mengenai *fana'*. Al-Junaid, memaknai *fana'* dengan hilangnya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra.⁶⁴

Sedangkan Abu Bakr Al-Kalabadzi mendefinisikan *fana'* dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.⁶⁵ Dengan demikian konsep *fana'* yang dibawa Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said mempunyai kesamaan dengan konsep *fana'* yang digagas oleh Abu Bakr Al-Kalabadzi. Kesemaannya dapat dilihat dengan dimunculkannya sifat ikhlas oleh kedua tokoh sebagai bagian terpenting dari timbulnya sikap *fana'* pada diri seseorang.

Perihal *tafrid*, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan demikian:

Kata *tafrid* sendiri berasal dari kata *farrada – yufarridu – tafridan – wa furudan –* yang berarti tunggal, bersendirian dan mengerjakan sendirian. Dari istilah ini lahir kata *mufrad*

⁶³ Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 8-9

⁶⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 51

⁶⁵ Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 51

(tunggal) lawan dari kata jama' (banyak). Kemudian ain fi'il di syaddah, maka bentuknya berubah menjadi –farrada-yufarridu-tafridan. Maksud kata “al-tafrid” di sini adalah pengosongan diri dalam menempuh perjalanan menuju Allah tanpa perantara dan tanpa “washilah” (perantara) apa-apa.⁶⁶

Sedangkan dalam *Kamus Ilmu Tasawuf*, tafrid dimaknai sebagai pengasingan batiniah. Tafrid merupakan pengasingan sang hamba dari segala sesuatu kecuali kebenaran yang bersemayam dalam dirinya.⁶⁷

Dari apa yang disampaikan Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said di atas, tafrid mengajarkan seseorang untuk mandiri di dalam perjalanannya menuju ma'rifatullah. Kemandirian adalah sesuatu yang urgen dan harus dimiliki mengingat dari sikap itulah yang akan menimbulkan terbebas dari belenggu-belenggu tuhan palsu dan mempertebal hubungan keintiman dengan sang Khalik. Hubungan intim yang dilalui tanpa perantara antara sang sufi dengan sang Khalik inilah sesungguhnya yang hendak diusung ma'rifatullah. Ibarat sepasang kekasih, hamba dan sang Khalik tidak mau ada “orang yang ketiga” dalam meniti hubungan.

Sedang jika seseorang berkeinginan memasuki fase tafrid, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menggariskan ada lima unsur perbuatan yang dipenuhi. Kelima hal itu oleh Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said dinyatakan demikian:

“Unsur-unsur *al-tafrid* ini minimal ada lima macam yaitu:

- 1) *al-khauf* (takut) yaitu hanya takut kepada Allah baik lahir maupun batin;
- 2) *al-tha'ah* (taat) yaitu senantiasa taat dan patuh hanya kepada Allah semata;

⁶⁶ Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 9

⁶⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 256

- 3) *al-wara'* (wara) yaitu menuju Allah swt. dengan membelakangi segala urusan lain;
- 4) *al-ikhlas* (ikhlas) yaitu ikhlas kepada Allah baik niat, ucapan dan perbuatan;
- 5) *al-muraqabah* (kontemplasi) yaitu pengawasan diri dalam segala lintasan batin (hati) dan seluruh manifestasi hidupnya, di mana merasakan sepenuhnya kehadiran Allah swt sekalipun Allah swt melampaui segenap ruang dan waktu ”⁶⁸

Sikap *khauf* (takut) dalam konteks ma'rifatullah, bukanlah takut dalam pengertian harfiah, yaitu merasa gentar dalam menghadapi sesuatu⁶⁹, tetapi takut lebih merupakan buah dari pengamalan ajaran agama Islam. Hal ini seperti dijelaskan oleh Abdul Wahhab al-Sya'rani demikian:

Takut merupakan manifestasi dari rasa takwa seseorang terhadap penciptanya. Karena takwa dalam pengertian bahasa memiliki arti perasaan takut akan sesuatu. Takut kepada Allah bukan berarti akan menjauhkan seorang hamba dari-Nya. Takut kepada Allah memiliki pengertian khusus, yakni menjauhi segala perbuatan yang menimbulkan terbukanya jalan kemurkaan –Nya. Rasa takut kepada Allah akan membuat seseorang hamba sering bermunajat (berdoa) dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan memperbanyak melakukan perbuatan-perbuatan yang diridloi-Nya.⁷⁰

Totok Jumantoro dan Sqamsul Munir Amin dalam *Kamus Ilmu Tasawuf* merinci lebih dalam lagi sifat *khauf*, seperti dalam kutipan panjang berikut ini:

Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurnanya pengabdian. Takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. Rasa takut (*khauf*) merupakan salah satu ajaran tasawuf yang selalu dikaitkan dengan Hasan al-Basri (wafat 110H). karena secara historis memang dialah yang pertama kali memunculkan ajaran *khauf*

⁶⁸ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 9

⁶⁹ Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya, Arkola, Tt), hlm. 409

⁷⁰ Abdul Wahhab al-Sya'rani, *Lentera Kehidupan Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, terjemahan dari Tanbihul Mugtariin, diterjemahkan oleh Eny Yulika. (Yogyakarta: Hijrah), hlm. 86

sebagai ciri kehidupan sufi. Dalam pandangan al-Basri, orang diliputi perasaan takut dan cemas karena berbuat salah kepada Allah.

Perasaan *khauf* timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah, *khauf* berfungsi sebagai peringatan atau sesuatu di masa mendatang. Dalam berbagai tahap awal perjalanan spiritual sang murid sangat takut akan pembangkangan dirinya sendiri (*nafs*) dan pembangkangan terhadap petunjuk *mursyid*-nya. Namun manakala ketakutan itu dilengkapi dengan harapan, sang murid menemukan keberanian yang mampu menghancurkan penyakit-penyakit dalam dirinya. Rasa takut kepada Allah membawa pengetahuan tentang Allah yang membuka pintu cinta kepada Allah.

Menurut Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi, *khauf* adalah suatu keadaan yang menggambarkan resahnya hati karena menunggu sesuatu yang tidak disukai yang diyakini akan terjadi di kemudian hari.

al-khauf dan yang dinisbatkan kepadanya berupa kesedihan (*huzn*), kesempitan (*qabdh*), kecemasan (*insyaq*), dan kesyukuran. Semua itu merupakan jenis-jenis *khauf*. *Al-khauf* berhubungan dengan sikap *wara'*, karena sikap *wara'* adalah buahnya.

Kadar *al-khauf* yang diwajibkan adalah rasa takut yang dapat mendorong seseorang meninggalkan segala larangan dan mengerjakan segala kewajiban. Keadaan spiritual ketakutan itu adalah hati merasa sedih dan cemas disebabkan oleh sesuatu (*hal*) yang dibenci atau sesuatu (*hal*) yang telah hilang.

Khauf (takut) dan *raja'* (mengharap) adalah dua maqam yang mulia dari *Maqamat Ahl Al-Yakin*. Keduanya berkaitan dengan taubat, jika bukan karena takut, manusia tidak bertaubat dan jika bukan karena mengharap ia tidak takut. Dalam pandangan Al-Muhasibi, *khauf* dan *raja'* menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia terkesan mengaitkan kedua sifat itu dengan etika-etika keagamaan lainnya. Ketika disifati dengan dua sifat di atas, seseorang secara bersamaan disifati pula dengan sifat-sifat lainnya. Pangkat *wara'* menurutnya adalah ketakwaan. Pangkat ketakwaan adalah introspeksi diri (*muhasabah an-Nafs*). Pangkat introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja'*. Pangkat *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah.⁷¹

⁷¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 119-120

Khauf adalah faktor pendorong yang membangkitkan amal perbuatan, mendorong optimalisasi (*musyahadah*), melunturkan syahwat, menahan hati dari kecenderungan kepada dunia yang menghinakan, dan mengajaknya untuk menarik diri dari kampung keterpedayaan. Bila kondisi jiwa mengalami kepekaan tersebut, maka itulah khauf yang terpuji, bukan sekedar bisikan jiwa yang tidak mampu mempengaruhi untuk menahan atau mendorong, juga bukan rasa putus asa yang mengakibatkan pesimisme.⁷² Namun yang harus diingat adalah sikap *khauf* harus tertanam sebelum seseorang itu menghadapi kematian.. Bila kematian sudah dekat maka yang lebih tepat adalah dominannya *raja'*⁷³ dan *husnu al-dzan* (baik sangka). Khauf ibarat cemeti yang membangkitkan amal perbuatan. Orang yang menjelang kematian tidak mampu beramal memutuskan saraf-saraf hati dan membantu mempercepat kematiannya.⁷⁴

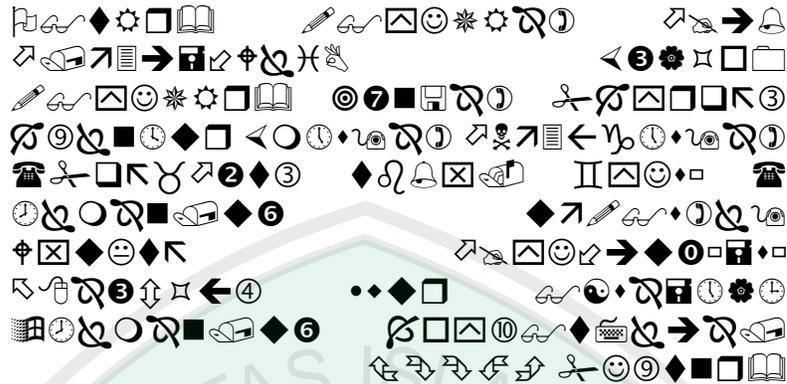
Adapun yang dimaksud dengan ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridaan Allah semata-mata. Ibadah yang disertai oleh hati yang ikhlas sajalah yang akan diterima sebagai pengabdian kepada Allah. Hakikat ibadah bukan dalam bentuk pekerjaan lahiriyah, tetapi pada hati yang murni.⁷⁵ Seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al Kahfi (18): 110:

⁷² Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 81

⁷³ Raja' adalah keterpautan hati kepada suatu yang dinginkannya terjadi di masa yang akan datang. Sama seperti khauf yang juga berkaitan dengan masa datang tapi dalam perspektif yang pesimistis, sementara raja' adalah pandangan masa datang yang optimis. Akibatnya jika seorang hamba hanya dibebani rasa takut, maka keputusan akan menyergap dirinya. Berbeda jika disamping rasa takutnya ada perasaan optimis akan kemurahan Allah. Kedua sifat inilah yang mengangkatnya kepada Allah semakin dekat (*qurbah*), karena ketika dia takut pada Allah, dia akan merasakan kemurahan Allah, sehingga selalu ada harapan pada setiap amalannya. Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 82

⁷⁴ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 81

⁷⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), hlm. 30



Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Ayat ini mengajarkan, barang siapa yang mengharapkan bertemu dengan Allah, hendaklah berbekal amal saleh dan ibadah yang ikhlas, tidak berbau mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan.

Dalam Firman Allah surat. Al Bayyinah (98): 5 :



Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang Ahli Kitab hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan niat yang murni taat kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan, mendirikan shalat dan membayar zakat.⁷⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan muraqabah secara teknis berarti perenungan, penalaran dan idealisasi. Dalam buku *Al-Qawl Al-Jamil*, Syekh Waliyullah mengatakan bahwa esensi muraqabah adalah memusatkan fakultas persepsi pada hal tertentu, misalnya pada satu sifat Allah atau pada kondisi mental lainnya. Konsentrasi ini mesti disertai oleh segenap kekuatan jiwa, pikiran atau imajinasi agar apa yang tidak dipersepsi bisa diintuisi dan diketahui dengan jelas.⁷⁷

Muraqabah adalah kesadaran tentang Allah yang senantiasa mengawasi kita di saat kita tenggelam dalam berbagai kesibukan sehari-hari. Allah melihat segala amal lahiriyah dan batiniyah kita serta segenap pikiran kita. Dia mengetahui apa yang dibisikkan jiwa manusia daripada urat lehernya sendiri, itulah sebabnya Rasulullah saw menganjurkan agar kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Hadis inilah yang menjadi sumber muraqabah. Maka muraqabah dapat didefinisikan sebagai: “mencamkan dengan tegas dalam pikiran bahwa Allah senantiasa menguasai diri kita, lahir dan batin.” Pada tingkat tinggi, muraqabah bermakna memalingkan panca indra dari dunia dan isinya dan memutuskan diri dari keduanya dalam keramaian dan dari pikiran-pikiran muluk dan sia-sia di saat sendirian.⁷⁸

⁷⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm. 31

⁷⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 126

⁷⁸ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 127

Bagi sang sufi yang ingin memasuki unsur tafriid bisa menggunakan tehnik *al-qudwah* (imitasi), yaitu sebuah tehnik yang digunakan untuk mengajak sang sufi meniru amalan-amalan yang sudah digolongkan dalam tafriid seperti muraqabah, khauf dan taat.⁷⁹ Dengan melakukan proses demikian, sang sufi merasakan secara langsung pengalaman menuju ma'rifatullah. Bila sang sufi mampu menangkap makna ketuhanan di balik pengalaman langsung itu, maka sang sufi benar-benar sudah memasuki ma'rifatullah

Mengadaptasi dari pendapat Imam Al-Ghozali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh sang sufi untuk dapat mensinergikan ma'rifatullah dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara⁸⁰: pertama, wawasan keilmuan (*al-wa'yu al-ilmi*). Dari sini sang sufi dituntut untuk meningkatkan seluruh kemampuan intelektualitanya tidak hanya dari segi nilai-nilai ma'rifatullah saja, tetapi semua ilmu pengetahuan. Sehingga dari sini sang sufi dapat bersaing dengan bangsa atau agama lain si semua segemen kehidupan.

Kedua, wawasan keagamaan (*al-wa'yu al-dien*). Dalam hal ini sang sufi secara konsisten diharapkan untuk mempertebal keimanan dalam menghadapi kondisi jaman yang sedang mengalami demoralisasi. Ini adalah salah satu filter yang dapat digunakan sang sufi untuk tidak mudah terombang ambing dalam sikap hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, wawasan kebangsaan (*al-wa'yu al-wathony*). Implikasi dari penyerapan nilai-nilai ma'rifatullah dalam kehidupan kebangsaan adalah perlunya mengkaitkan semangat ma'rifatullah dengan nilai-nilai nasionalisme dan

⁷⁹ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 91

⁸⁰ Pendapat Imam Ghazali itu dikutip Lukman Haqaqi dalam *Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 106-107

patriotisme. Inilah bekal dan tanggung jawab yang diemban sang sufi sebagai bentuk kepeduliannya terhadap nasib bangsanya.

Keempat, wawasan kemasyarakatan (*al-wa'yu al-ijtima'i*). Dalam mengarungi kehidupan di dunia, sang sufi tidaklah hidup sendirian, tetapi menjadi satu kesatuan dengan masyarakat. Konsekuensinya adalah sang sufi dituntut mempunyai kepedulian sosial serta mampu membantu menyelesaikan berbagai kondisi pelik yang dihadapi masyarakat.

Kelima, wawasan keorganisasian (*al-wa'yu al-nidzomy*). Untuk menjamin kesuksesan sinergisitas ma'rifatullah dengan seluruh komponen kehidupan, maka sang sufi dituntut pula bisa membangun dan merencanakan upaya itu dalam sebuah organisasi. Dengan adanya organisasi, peluang keberhasilan akan semakin membesar, karena dari melalui kerja keorganisasian, rencana yang dibuat lebih rapi, tenaga lebih banyak serta lebih sistematis.

Refleksi Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said dalam bidang ma'rifatullah, pada dasarnya adalah sebagai usaha pemahaman nilai-nilai ma'rifatullah yang tak menekankan kepada sekedar pengetahuan ketuhanan, tetapi mereka berdua juga menekankan akan pentingnya manifestasi substansial dari nilai-nilai ma'rifatullah itu sendiri. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said mengingatkan, bahwa ma'rifatullah tak akan bisa berbuat banyak pada penguatan akidah dan akhlak umat Islam selama ma'rifatullah hanya dihafal tanpa diresapi ajarannya ke dalam segala sendi kehidupan. Di matanya, ma'rifatullah tak hanya mengajarkan manusia untuk saleh secara perseorangan tetapi juga bisa membentuk saleh secara komunitas.

C. Tingkatan-Tingkatan Ma'rifatullah

Maksud tingkatan-tingkatan Ma'rifatullah adalah *maqam* atau level-level tertentu yang akan dicapai oleh setiap orang dalam perjalanan makrifatnya berdasarkan kualitas spiritual yang dimilikinya.⁸¹

Sedangkan Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said mengutip dari pendapat Zun Nun Al-Misri menyatakan :

Zun Nun Al-Mishri membagi makrifat pada tiga tingkat yaitu:
Pertama, makrifat al-Tauhid. Tingkat *ma'rifat* ini, cukup menyakini kalimat: *laa ilaa ha illallah* seyakin-yakinnya. Makrifat ini adalah makrifatnya orang awam atau pemula. Makrifatnya tidak memerlukan pembuktian, baik dalil akal maupun dalil naqal (Al-Qur'an dan Al-Hadist)
Kedua, ma'rifat Al-Hujjah (al-dalil). Tingkatan *Ma'rifat* ini membutuhkan pembuktian dalil, baik dalil akal maupun *naqal* (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Tingkatan *ma'rifat* ini hanya bisa dicapai oleh *Al-'Ulama* atau orang-orang tertentu dari kalangan ulama dan wali-wali Allah. Wujud dan sifat-sifat Allah swt, dapat dibuktikan melalui ayat-ayat al-Tauhid, seperti surat al-Ikhlash, ayat kursi, surat al-hasyr [59]: 18-24 dan sebagainya.
Ketiga, ma'rifat uluhiyah adalah *ma'rifat* para nabi, wali-wali Allah dan orang-orang pilihan-Nya. Allah memperlihatkan kepada mereka apa yang tidak diperlihatkan kepada orang-orang yang lebih rendah tingkat spiritualnya, dan Allah memberi karunia berupa karamah (kemuliaan) yang tidak dibolehkan mereka menggambarkannya kepada orang-orang yang tidak mempunyai keahlian untuk mengetahui.⁸²

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tingkatan ma'rifatullah ada tiga, yaitu:

1. Ma'rifatullah orang awam, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau *taqlid*

⁸¹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.20

⁸² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 22-23

2. Pengetahuan *mutakallimin*, yaitu pengetahuan yang didapat melalui pembuktian rasional. Kualitas peringkat pertama dan kedua ini hampir sama
3. Peringatan yang tertinggi kualitasnya, yaitu pengetahuan para sufi⁸³, pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan radar pendeteksi yaitu *qalbu* yang bening.⁸⁴

Sedangkan al-Misri mengklasifikasikan ma'rifatullah ke dalam tiga kelas yaitu: pertama, *ma'rifat tauhid*, sebagai ma'rifatnya orang awam. Kedua, *ma'rifat al-burhan wa al-istidlal*, yang merupakan *ma'rifat*-nya mutakallimin atau filosof, yaitu pengetahuan tentang Tuhan melalui pemikiran atau pembuktian akal. Ketiga, *ma'rifat para wali*, yaitu pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan melalui sifat dan keesaan Tuhan.⁸⁵ Menurut Al-Jilli, jika seseorang sampai pada tingkat *ash-shiddiqiyah* (kebenaran) maka para sufi mencapai tingkat *ma'rifat* dalam tiga bentuk, yaitu pertama, *ilmu al-yakin*, tingkat dimana para sufi tersebut mendapat penyinaran dari *asma* Allah. Kedua, *'ayn al-yakin*, pada tingkatan ini sang sufi mendapat sinaran langsung dari sifat-sifat Allah. Ketiga, *haqq al-yakin*, pada tingkatan ini sang sufi mencapai pada tingkatan ma'rifatullah, sehingga diri sufi sirna (*fana'*) di dalam asma', sifat dan zat Allah.⁸⁶

⁸³ Syaikh Al-Haddad-seorang tokoh Tarekat Allawiyah mendefinisikan sufi dengan: (sufi) yaitu siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya, dan (dengan sikap ini) baginya nilai emas dan tanah (lempung) terlihat sama. Nama sufi berlaku pada pria atau wanita yang telah menyucikan hatinya dengan dzikrullah, menempuh jalan kembali pada Allah, dan sampai pada pengetahuan hakiki (*ma'rifat*). Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*. hlm. 207-208

⁸⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 141

⁸⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 141

⁸⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 142

Syeikh Ahmad Atailah⁸⁷ memberikan ilustrasi perjalanan tahapan-tahapan manusia menuju ma'rifatullah sebagai berikut:

Sampainya manusia kepada Allah dengan berharap, yang dimulai mengetahui wujud Allah dengan melihat ciptaan-ciptaan ALLAH di alam semesta, itulah tingkat ilmu yaqin, lalu tahap yang kedua, basirah (melihat Allah dengan mata hati). Itulah tingkat ainul yaqin, yang disebut ilmu makrifat. Pada tahap ke tiga sampai pada wusul haqqul yaqin. Inilah tingkat yang tertinggi dari perjalanan iman seorang hamba ALLAH yang mencapai wusul-nya. Haqqul yaqin, keyakinan yang benar-benar tak terpisahkan dari dirinya sifat Ilahiyah dan ia menjadi satu dalam sifat-sifat ALLAH. Setiap gerak-nya adalah gerak-gerak yang berdasarkan dari sifat Ilahiyah tersebut.

Adapun tahapan-tahapan *ma'rifat* menurut al-Muhasibi dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, taat. Taat menjadi fase pertama yang harus dilampaui sang sufi karena sikap ini adalah sifat yang menegaskan kecintaannya kepada Allah. Kedua, Pada tahap ini seluruh aktifitas anggota tubuh sang sufi telah disinari oleh cahaya. Dalam situasi demikian hati dan pikiran sang sufi sudah mulai terbuka untuk menangkap kebenaran ilahi. Ketiga, pada tahap ini Allah menyingkapkan khazanah-khazanah keilmuan dan kegaiban kepada setiap sufi yang telah menempuh kedua tahap di atas. Ia akan menyaksikan berbagai rahasia yang selama ini hanya diketahui oleh Allah. Tahap keempat adalah apa yang dikatakan oleh sementara sufi dengan *fana'*⁸⁸ yang menyebabkan *baqa'*^{89,90}.

⁸⁷ Syeikh Ahmad Atailah, *Mencapai Allah dengan Makrifat*, www.jkmhal.com.

⁸⁸ Fana' dikaji dari aspek bahasa, berasal dari kata faniya, yang artinya musnah atau lenyap. Al-Junaidi mendefinisikan fana' dengan hilangnya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 51

⁸⁹ Baqa berasal dari kata *baqiya* yang berarti tetap. Atau menetap dalam Allah SWT untuk selamanya. Adapun dalam pemahaman dunia tasawuf adalah mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah SWT. Paham baqa' tidak dapat dipisahkan dengan paham fana'. Keduanya

Para ahli ma'rifatullah terlihat berbeda mengklasifikasikan ma'rifatullah pada tingkatan yang berbeda. Ini tak lepas dari pengalaman subjektif dari para ahli itu dalam menyelami kedalaman ma'rifatullah. Hal itu terjadi dikarenakan dari masing-masing tahapan-tahapan ma'rifatullah sendiri lebih merupakan salah satu bentuk praksis tasawuf yang sifatnya abstrak. Tidak menutup kemungkinan bahwa ma'rifatullah adalah awal dari *din* (keberagamaan) seseorang. Meskipun sebagian orang menempatkannya pada tingkat tertinggi sesudah syariat, tarekat dan hakikat. Mereka tampaknya membagi dan memecahkan Islam pada kepingan-kepingan yang berserakan dan hanya tenggelam dalam ruang lingkup syariat serta fikih dalam istilah yang sempit.⁹¹ Dengan paradigma keberagamaan yang demikianlah, tentunya agama akan semakin terlihat fungsinya sebagai “kawah” yang mampu melahirkan pribadi-pribadi manusia yang memiliki kesucian jiwa (*muzakka*), semangat edukatif yang terus menyala (*muta'allim*), dan kearifan yang begitu padu dan mendalam (*shahih al-hilmah*).⁹²

D. Metode-Metode Menuju Ma'rifatullah

Menurut Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said sedikitnya ada tiga metode menemukan ma'rifatullah. Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan:

Paling tidak, ada tiga langkah menuju *ma'rifatullah*. Pertama, metode akal. Kedua, metode *asmaul al-husna*. Ketiga, metode

merupakan paham yang berpasangan. Baqa' merupakan tahap ketiga dan terakhir berupa *fana'* diri (*ta'alluq*). Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 20-21

⁹⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 142

⁹¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 11

⁹² M. Zainuddin dan M. In'am Esha (Ed), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 127

ibadah. Tiga metode ini sebagai manifestasi dari surah Muhammad [47] :19 yang artinya: Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada *Ilah* (Tuhan yang wajib disembah), kecuali Allah swt.⁹³

1. Metode Akal

Secara umum dan sederhana dapat dipahami, bahwa akal adalah kekuatan untuk membedakan kebaikan dan kemaslahatan, baik material maupun non material, kemudian keharusan untuk menjaga dari perbuatan khilaf, lupa atau tersalah. Istilah akal bermakna pengetahuan akan kebaikan dan keburukan yang dipraktikkan dalam kehidupan spiritual dan material.⁹⁴ Intinya akal mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir.⁹⁵

Sedangkan dalam Kamus Ilmu Tasawuf, disebutkan bahwa akal (*al-aql*) berasal dari kata *aql* yang berarti membelenggu. Akal membelenggu dan mencengkeram manusia dan menghalangi dirinya dalam menempuh tahap akhir menuju Allah SWT (*mi'raj*)⁹⁶. Dalam kenaikan menuju Allah SWT (*mi'raj*) ini, terdapat suatu tempat yang disebut dengan “Pohon Teratai di Batas Terjauh” (*Sidrah Al-Muntaha*) yang menunjukkan “tempat” akal (belenggu) harus ditinggalkan. Dari tempat ini, sang penempuh jalan spiritual (*sang sufi*)⁹⁷

⁹³ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.24

⁹⁴ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 27

⁹⁵ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 28

⁹⁶ Kenaikan menuju Hadirat Ilahi. Inilah kenaikan tertinggi sang hamba (*'abd*) kepada Allah. Inilah kenaikan dari kemajemukan (*al-hadharat*), dan kemudian kembali pada kesatuan (*tawhid*). *Mi'raj* mengacu terutama pada kenaikan Nabi Muhammad Saw. Dia adalah “suri teladan terindah” (*uswah hasanah*). Semua orang yang benar-benar mencintainya ingin meneladaninya menuju Hadirat Ilahi. Lihat Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 182

⁹⁷ Sang penempuh Jalan Spiritual. Murid dalam sebuah tarekat (*thariqoh*) – yang memiliki berbagai kualifikasi yang diperlukan untuk menempuh perjalanan spiritual dari jiwa rendahnya, melalui berbagai kedudukan (*maqamat*), menuju jiwa lebih tinggi dan kesatuan (tauhid)- adalah seorang *sang sufi*. Lihat Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 252

meneruskan perjalanan dengan cinta (*isyq*)⁹⁸, kerinduan (*syauq*)⁹⁹, dan ketakjuban (*hayrah*)¹⁰⁰.¹⁰¹

Menurut Samsul Hady, dalam membahas pengertian akal, maka harus dilihat dari ranah kajian yang melingkupinya. Hal ini dilakukan untuk melihat keakuratan pemaknaan akal serta keserasian penempatan konteksnya. Lebih lengkapnya, Samsul Hady menulis demikian:

Dalam pemikiran Islam, terma akal banyak diperbincangkan baik dalam kajian hukum, teologi dan filsafat, maupun dalam kajian tasawuf. Dalam kajian hukum Islam, akal dipertentangkan dengan naqal, yakni sebagai sumber atau pembuktian sebuah kebenaran. Dalam teologi dan filsafat Islam, di satu sisi akal dikontraskan dengan wahyu sebagai cara memperoleh pengetahuan tentang yang benar, termasuk dalam hal pembuktian adanya Tuhan, di sisi lain dalam filsafat Islam, akal menjadi simbolisasi bagi wujud-wujud spiritual yang beremanasi dari Tuhan. Sedangkan dalam kajian tasawuf, sufisme, atau psikologi spiritual, akal dipandang sebagai sebuah fakultas spiritual manusia, yang secara relatif kedudukannya analog dengan kedudukan akal dalam kosmologi spiritual.¹⁰²

⁹⁸Cinta yang bergelora kepada Allah. Sebagian mengatakan bahwa '*isyq* tidak bisa tumbuh tanpa benar-benar melihat Sang Kekasih. '*Isyq* adalah tahap tertinggi sebelum tahap terserap dalam Allah, yang sama langkanya dengan belerang merah. Ia membakar segala sesuatu yang ada pada diri sang pencinta ('*asyiq*) dan mengubahnya menjadi kekasih. Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm 121

⁹⁹Kerinduan yang intens kepada kekasih. *Syauq* adalah kerinduan untuk melihat sang kekasih dan kerinduan untuk dekat dengan kekasih dan kerinduan untuk bersatu dengan kekasih, serta kerinduan yang intens untuk meningkatkan kerinduan. Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm 272

¹⁰⁰Kebingunan atau keheranan. *Hayrah* menunjukkan sebuah momen yang sangat membingungkan ketika pikiran berhenti bekerja dan tidak mampu memecahkan atau menemukan jawaban atas kebuntuan spiritual. Pada saat yang diberkahi seperti ini, sebab dengan rahmat Allah hayrah ini dicapai, sang murid mestilah tidak panik dan menyerah. Karena tali kebingungan inilah sebuah hakikat spiritual diberi kesempatan untuk mengungkapkan dirinya dalam kejelasan. Puncak kebingungan dimiliki oleh kaum arif dan para pecinta Allah Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm 94

¹⁰¹ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm 12

¹⁰² Samsul Hady, *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang, UIN_Press, 2007), hlm. 186

Dalam pengertian yang diambil dari Abdullah Assegaf, akal diberi pengertian sebagai markas pengetahuan yang didapat lewat penggabungan pembagian (penguraian), pengosongan (abstraksi), penyimpulan (konklusi), generalisasi, dan pendalaman. Lebih lanjut Abdullah Assegaf memberikan contoh sebagai berikut: Pada akal kita, misalnya, terdapat gambaran tentang gunung dan emas. Meskipun hakikatnya keduanya berbeda, namun akal dapat menggabungkan keduanya menjadi wujud gunung emas. Atau, gambaran tentang pohon yang tercetak di akal yang kemudian diurai ke dalam bagian-bagiannya, seperti batang, daun, buah, dan sebagainya.¹⁰³

Dari segi bahasa kata *'aql* berarti "ikatan, batasan, atau menahan," di samping arti sebagai daya berpikir, akal pikiran.¹⁰⁴ Sedangkan dari sudut pandang tasawuf, definisi yang dibuat Amatullah Armstrong cukup memadai untuk pembahasan lebih lanjut, yaitu:

Al-'Aql adalah intelek atau fakultas penalaran. Kata *'aql* berasal dari *'iqal* yang berarti "belenggu". Akal membelenggu dan mencengkeram manusia dan menghalangi dirinya dalam menempuh tahap-tahap akhir menempuh kenaikan menuju Allah (*mi'raj*). Dalam kenaikan menuju Allah (*mi'raj*) ini, terdapat suatu tempat yang disebut dengan "Pohon Teratai di Batas Terjauh" (*Sidrat al-Muntaha*) yang menunjukkan "tempat" akal (belenggu) harus ditinggalkan. Dari tempat ini, sang penempuh Jalan Spiritual (*sang sufi*) meneruskan perjalanan dengan cinta (*'isyq*), kerinduan (*syawq*), dan ketakjuban (*hayrah*). Pada waktu *mi'raj* Nabi Muhammad Saw., di *sidrat al-muntaha* inilah sahabatnya, Malaikat Jibril, berhenti karena takut hancur dan musnah. Kedudukan takut adalah kedudukan tertinggi yang bisa dicapai oleh akal.¹⁰⁵

¹⁰³Abdullah Assegaf, *Islam dan Problem Makrifat*, www.12-imam.com/data-artikel/Prinsip-07.doc

¹⁰⁴Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 512-513.

¹⁰⁵Amatullah Armstrong, *Khazanah*

Dari definisi di atas, Samsul Hady mencatat ada tiga hal penting yang berkaitan dengan kemampuan akal mengantarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah. Tiga hal penting itu, oleh Samsul Hady, dituliskan demikian:

Ada tiga hal yang penting di catatan dari definisi di atas, yaitu: *pertama*, akal sebagai fakultas spiritual manusia—yaitu fakultas penalaran; *kedua*, dalam kerangka pendekatan diri kepada Allah, akal dibedakan dengan cinta, kerinduan, dan ketakjuban. Akal dipandang tidak dapat mengatarkan orang untuk sampai ke taraf terdekat—apalagi menyatu—dengan Allah; dan *ketiga*, berbeda dengan karakteristik pembahasan terdahulu mengenai *ar-ruh*, di mana Malaikat Jibril disimbolkan dengan *ar-Ruh*, dalam definisi ini—yang tampak mengambil jalan pikiran filsafat—memandang Malaikat Jibril sebagai simbol akal, sebagaimana dalam filsafat Islam Malaikat Jibril diidentifikasi sebagai Akal Kesepuluh, atau Akal Aktual, yakni akal yang paling dekat dengan dunia atau dengan kehidupan manusia.

Memperhatikan pengertian bahwa akal tidak dapat mengantarkan manusia ke taraf terdekat dengan Allah, tentunya tidak dapat diterima oleh kalangan rasional yang berpegang teguh kepada keyakinan bahwa akal merupakan fakultas spiritual yang paling tinggi di samping paling dihargai dari sudut pandang agama, karena akal dapat menjadi alat untuk menemukan atau sekurang-kurangnya untuk membuktikan kebenaran. Keberatan itu adalah sah dari sudut pandang rasional. Namun, dari sudut pandang spiritual, argumen bahwa akal tidak dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai taraf terdekat dengan Allah juga dapat dibenarkan. Untuk ini, dapat diambil titik tolak dari definisi *'aql*, misalnya menurut Asy-Syafi'i dan Abi 'Abdillah dari Mujahid bahwa akal adalah alat untuk membedakan baik-buruk, benar-salah (*al-'aql alat at-tamyiz*), atau definisi Abi al-'Abbas al-Qalansi bahwa akal adalah kekuatan untuk membedakan (*al-'aql quwwat at-tamyiz*) baik-buruk, benar-salah, dan semacamnya. Juga dapat diambil pendapat bahwa akal adalah sesuatu yang dengannya diketahui yang benar (*al-haq*) dari yang salah (*al-batil*). Dari definisi-definisi di atas, terlihat jelas bahwa dalam akal masih terkandung dualitas-dualitas, kendatipun hanya merupakan dualitas konseptual. Dalam pandangan spiritual, seseorang yang ingin mendekat kepada—atau menyatu dengan—Allah, Zat Yang Mahaesa, ia harus meninggalkan multiplisitas dan dualitas-dualitas, dan memusatkan diri pada kesatuan, yakni

dengan memandang bahwa semuanya satu dan berasal dari Yang Esa.¹⁰⁶

Menurut Dawam Rahardjo, penggunaan akal di kalangan umat Islam dimulai sewaktu adanya perjumpaan budaya antara bangsa Arab dengan kebudayaan Yunani. Tetapi meskipun begitu Dawam Rahardjo berpendapat bahwa penggunaan akal sesungguhnya sudah digariskan dalam Al-Qur'an sendiri yaitu suruhan untuk mempergunakan akal dan penalaran dan ijtihad dari Sunnah.¹⁰⁷

Salah satunya bisa ditemui pada al-Qur'an, Surat Az- Zumar ayat 21:



Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

¹⁰⁶ Samsul Hady, *Islam*, hlm. 187-188

¹⁰⁷ Dawam Rahardjo. *Krisis Peradaban Islam*. www.psyk-paramadina.org.

Tak hanya dapat mengantarkan menuju ma'rifatullah, akal menurut Samsul Hady dengan mengutip pernyataan dari berbagai ahli sufistik, juga berfungsi sebagai alat untuk memperoleh kebijaksanaan atau hikmah. Seperti terlihat dari uraian panjang yang ia tulis demikian:

Banyak pengarang menekankan akal sebagai alat untuk memperoleh kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah, seperti dalam filsafat. Pandangan ini sejalan dengan banyak pandangan ulama yang menghubungkan akal (*al-'aql*) dengan hikmah (*al-hikmah*), misalnya pendapat Muja'hid bahwa *al-hikmah* adalah akal, pemahaman (*al-fiqh*), dan kebenaran dalam bicara (*al-sajawa'ib fi al-kalam*), yang bukan termasuk kualitas kenabian (*min ghayr an-nubuwwah*). Demikian juga pendapat Zayd Ibnu Aslam bahwa *al-hikmah* sebagai akal dalam agama Allah.

Seorang mufasir terkemuka, Abdullah Yusuf Ali, dengan berdasarkan pada Qs. 22:46, menghubungkan hati dengan pikiran (kerja akal). Akal dalam arti inteligensi merupakan salah satu fungsi hati (*heart, qalb*). Dengan mengembangkan akal dan keterampilan, manusia dapat menciptakan peradaban material yang mengagumkan; namun, dalam pengembangan itu manusia tidak boleh mengabaikan persoalan moral, karena kemajuan peradaban material itu tidak akan dapat menyelamatkan masyarakat dari hukum moral Allah. Namun, di sisi lain, menurut Yusuf Ali, salah satu dari tiga faktor yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan adalah kesalahan inteligensi (*the defect of intelligence*) atau kelalaian (*carelessness*). Yang lain adalah karena pengaruh kejahatan setan (*misled or deceived by evil spirit*), dan karena mengikuti nafsu (*selfish desire*). Akal merupakan alat penalaran (*reasoning*) yang dapat dipergunakan untuk memahami makna sebenarnya dari kebaikan dan keburukan serta perbedaan keduanya. Akal yang dangkal tidak dapat memahami kebijaksanaan dan kebaikan Allah. Akan demikian hanya melihat sepintas ketidakteraturan dalam ciptaan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ M. Samsul Hady, *Pandangan Dunia Spiritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos*, Makalah dipresentasikan dalam acara *Annual Conference* Kajian Islam 2006 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI di Lembang Bandung, 26-30 November 2006, hlm. 32-33

Sesungguhnya dengan menggunakan akal, sufi tak hanya menggunakannya untuk kepentingan berfikir saja. Akal bahkan mampu mempengaruhi sang sufi dalam hal kepribadiannya. Dengan semakin seringnya sang sufi mengeksplorasi kemanfaatan akal, ia akan semakin menemukan kesejatan. Bahkan bisa dikatakan Kepribadian sejati sang sufi adalah hasil dari kekuatan intuitif dan sebuah pencerahan akal.¹⁰⁹ Sufi memiliki cara yang lebih baik untuk mentransformasikan kepribadian konvensional menuju kepribadian sejati. Tidak seperti teknik psikoanalisa, ia menggunakan perilaku keagamaan, bertugas memurnikan dan merubah nilai-nilai yang palsu dan kepentingan yang salah.¹¹⁰ Dalam al-Qur'an, akal tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda, tetapi dalam bentuk kata kerja (*ta'qilun*, dll). Akal merupakan kekuatan berfikir (intelektual manusia) yang memiliki *problem solving capacity*.¹¹¹ Metode inilah yang dapat memberikan peranan pada akal sufi untuk memahami dan membedakan ma'rifatullah serta berbagai kaitannya dengan perbuatan yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai bagaimana bentuk kongkrit dari penerapan metode akal dalam mencapai ma'rifatullah, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan:

“Secara umum dan sederhana dapat dipahami bahwa akal adalah kekuatan untuk membedakan kebaikan dan kemashlahatan baik material maupun non material kemudian keharusan untuk menjaga dari perbuatan khilaf, lupa atau tersalah. Istilah akal bermakna pengetahuan akan kebaikan dan keburukan yang dipraktikkan dalam kehidupan spiritual dan material. Hal-hal yang menyertainya adalah menahan diri, *tadabbur*, jeli, penjagaan, dan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidupnya termasuk menjaga dari godaan

¹⁰⁹ A.Reza Arasteh, *Revolusi Spiritual*, (Jakarta, Inisiasi Press, 2002), hlm. 8

¹¹⁰ A.Reza Arasteh, *Revolusi*, hlm. 10

¹¹¹ Acmad Mubarak, *Pendakian*, hlm. 83

hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah manusia. Akal merupakan sarana yang paling kuat dan penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan, di mana tanpa akal, ibadah tidak akan bermanfaat.”¹¹²

Untuk mengantarkan peserta didik mengasah ketajaman akal mereka dalam memahami ma'rifatullah, maka bisa digunakan metode debat aktif sebagai metode pembelajarannya. Untuk menerapkan metode debat aktif adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut sebagai berikut: pertama, kembangkan suatu kasus kontroversial mengenai materi pelajaran ma'rifatullah misalnya Keesaan Allah dan Trinitas. Kedua, bagi kelas menjadi dua kelompok yaitu “yang pro” dan “yang kontra”. Ketiga, mintalah kedua kelompok tersebut untuk menunjuk wakil mereka dua atau tiga orang. Keempat, awali debat dengan meminta kedua juru bicara memaparkan argumentasi mereka masing-masing. Kelima, setelah memaparkan argumen mereka, juru bicara kembali ke kelompok mereka masing-masing dan mengatur strategi untuk membuat bantahan dari kelompok lainnya. Keenam, bila dirasa sudah cukup hentikan debat dengan tetap menyiasakan *follow up* dari kasus yang diperdebatkan. Ketujuh, klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Terdapat pula strategi pembelajaran lain yang cukup representatif untuk mengantarkan peserta didik memahami akan pentingnya aplikasi penggunaan metode akal untuk mencapai ma'rifatullah yaitu metode *Leaning With A Question*. Metode ini bersifat tanya jawab antara guru dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang diberikan.

¹¹² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm 27-28

Langkahnya adalah sebagai berikut: pertama, bagikan bahan materi pelajaran ma'rifatullah dan mintalah mereka untuk belajar berpasangan. Kedua, siswa diminta untuk membuat pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka mengerti atas materi ma'rifatullah. Ketiga, kumpulkan semua pertanyaan dan pilih yang paling dibutuhkan peserta didik. Keempat, mulailah pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang ditanyakan peserta didik.¹¹³

Adapun teknik pembelajaran penggunaan akal bisa menggunakan teknik *al-Ibrah* (pelajaran mendalam), yakni teknik merenungkan dan memikirkan secara mendalam mengenai ma'rifatullah. Aplikasi teknik ini dengan cara mengajak peserta didik untuk mengamati, membandingkan, menganalogkan sehingga dapat mengambil sebuah keputusan sebagai kesimpulan.

Dalam proses tersebut, para peserta didik diberdayakan menjadi manusia sesungguhnya dengan mengaktifkan potensi akal yang dimilikinya. Tugas guru hanya memfasilitasi, melayani dan mengantarkan peserta didik agar tidak “mengekor” pada apa yang dimau guru sekaligus menjadi pribadi yang otonom dan mampu belajar tentang bagaimana cara mereka belajar (*learn how to learn*). Seperti terungkap dalam pepatah bahasa Inggris, *give me a fish and I eat for a day, teach me to fish and I eat for a lifetime*, maka sudah selayaknya para peserta didik diajarkan juga bagaimana memahami ma'rifatullah dan tidak sekedar mengetahui saja. Sehingga kelak ketika situasi menghendaki ketiadaan guru, peserta didik masih sanggup untuk belajar secara mandiri. Mereka tidak dicetak atau dipaksa harus sesuai dengan apa yang dimau oleh guru, tetapi mereka

¹¹³Tim Dosen UIN Malang, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPLI) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 15

berlatih mengolah konsep ma'rifatullah dengan bakat dan lingkungan yang mereka hadapi. Keberhasilan seorang guru adalah ketika konsep ma'rifatullah yang diberikan kepada peserta didik menjadi hidup dan dapat dikembangkan lebih luas lagi bagi kepentingan agama dan kemanusiaan. Kemampuan memaksimalkan akal pada akhirnya akan membawa peserta didik menuju kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta dan kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).¹¹⁴

Metode pembelajaran lain yang dapat diberikan kepada peserta didik penekanannya bisa kepada pemecahan masalah atau problem. Pengajaran ma'rifatullah bisa dibenturkan dengan masalah nyata yang kini sedang terjadi. Dalam hal ini, peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk mencari jawaban atas masalah yang sedang terjadi, tentunya masalah itu ada sangkut pautnya dengan ma'rifatullah. Melalui metode pembelajaran seperti ini dengan sendirinya peserta didik merasa ma'rifatullah mempunyai arti penting bagi dirinya sendiri.

Interaktif learning yang dilaksanakan dalam berbagai metode pembelajaran tadi, diharapkan mampu memberikan stimulus bagi guru untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran ke depan. Demikian pula dengan peserta didik, mereka dapat melakukan refleksi tentang berbagai pengalaman yang

¹¹⁴Tekad Wahyono, *Program Keterampilan Hidup (life Skill Siswa) Untuk meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, AnimaIndonesia Psychological Journal, Vol. 14, No.4, 2002, hlm. 387

diperolehnya melalui proses pembelajaran dengan guru dan teman sebayanya dengan media permainan tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dari faktor guru sendiri dituntut mempunyai empat faktor yang mendukung pembelajaran ma'rifatullah dengan menggunakan metode akal yaitu :

Pertama, memiliki pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang terdiri di atas:

- a. Memiliki ketrampilan *interpersonal*, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik.
- b. Memiliki hubungan baik dengan peserta didik.
- c. Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus.
- d. Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
- e. Mampu menciptakan *atmosfir* untuk tumbuhnya kerjasama dan *kohesivitas* dalam dan antar kelompok peserta didik.
- f. Mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- g. Mampu mendengarkan peserta didik dan menghargainya haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi.
- h. Mampu meminimalkan *friksi* di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri:

- a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk peserta didik.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri:

- a. Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik.
- b. Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar.
- c. Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan
- d. Mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan dengan peningkatan diri, yang terdiri:

- a. Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara *inovatif*.
- b. Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode metode pembelajaran.
- c. Mampu memanfaatkan perencanaan pendidik secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.¹¹⁵

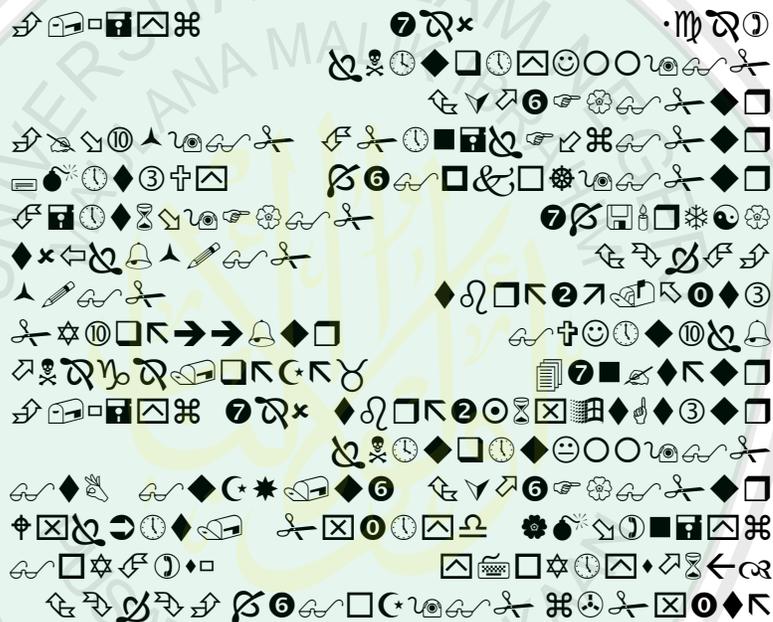
Terhadap peserta didik yang masih belum bisa memaksimalkan potensi akalunya, maka guru harus bisa memotivasi peserta didik secara terus menerus. Motivasi mempunyai fungsi diantaranya memberi semangat dan meng-on-kan peserta didik agar tetap berminat mempelajari ma'rifatullah , menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat lagi, menjadi arah dan tujuan yang hendak dicapai serta menseleksi perbuatan mana yang harus dijalankan.

Oleh karenanya, Guru dan peserta didik harus dapat menciptakan suasana yang baik, dan guru harus dapat berinteraksi dengan peserta didik, agar peserta didik dengan gurunya dan tidak merasa canggung dalam mengungkapkan suatu pendapat sehingga terjadi interaksi pembelajaran yang efektif.

Dengan pola pendekatan tersebut, diharapkan proses pembelajaran ma'rifatullah dalam kelanjutannya dapat memekarkan tiga pilar keterampilan utama manusia yaitu: *learning skill* yaitu ketrampilan mengembangkan dan mengelola pengetahuan dan pengalaman ma'rifatullah serta kemampuan dalam menjalani ma'rifatullah sepanjang hayat. *Thinking skills*, yaitu keterampilan berfikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan keputusan dan memecahkan masalah secara optimal. *Living skill* yaitu ketrampilan hidup yang mencakup

¹¹⁵ Tim Dosen UIN Malang, *Ketrampilan*, hlm. 66

kematangan emosi yang bermuara pada daya juang, tanggung jawab dan kepekaan sosial yang tinggi.¹¹⁶ Ini adalah komponen utama dalam membangun masyarakat yang dijiwai dengan nilai-nilai ma'rifatullah. Bagi manusia yang di dalam hidupnya selalu mengfungsikan potensi fikirnya, maka Allah memasukkan dirinya ke dalam golongan ulul albab, golongan manusia yang diberi wawasan keilmuan sangat luas oleh Allah. Hal tersebut sesuai dalam surat Ali Imran [3]: 190-191:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

¹¹⁶ Hujair dan Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003). hlm. 199.

2. Metode Asmaul Al-Husna

Mengenai metode asmaul husna dalam ma'rifatullah, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyatakan demikian:

“ Dalam upaya memperkenalkan siapa diri Tuhan itu ? Bagaimana manusia mengenal dan menghampiri-Nya, maka Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu yang bersifat informasi dari Allah yang disampaikan lewat Rasul-Nya Muhammad SAW yang berbentuk teks. Di dalam Al-Qur'an itulah Allah memperkenalkan diri-Nya. Siapapun yang mengaku mengenal Tuhan tanpa melalui wahyu (Al-Qur'an), keotentitasan pengenalannya dapat dipertanyakan dan diragukan. Dari Al-Qur'an dan asma-Nya dikenal atau yang lebih populer Al-asmaul Al-husna. Asma-nya merupakan salah satu metode yang ditempuh untuk mengenal-Nya karena ia sumber ma'rifatullah.”¹¹⁷

Amatullah Amstrong mengatakan, bahwa asmaul husna adalah nama-nama Allah Yang Paling Indah. Allah memberitahukan dalam al-Qur'an bahwa Dia mempunyai nama-nama yang paling indah. Inilah nama-nama kesempurnaan (*kamal*)-Nya yang mencakup keagungan (*jalal*) dan keindahan (*jamal*). Agar bisa menjadi manusia paripurna, seseorang mesti berusaha berakhlak dengan sifat-sifat Allah yang diungkapkan dalam nama-nama-Nya yang paling indah.¹¹⁸

Nama-nama Indah Tuhan, sangat penting dihayati dan ditafakkuri dalam upaya meningkatkan makrifat kepada-Nya berdasarkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yaitu surat Thaha [20]: 8 :



Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik),

¹¹⁷ Hujair dan Sanaky. *Paradigma*. hlm. 33

¹¹⁸ Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 38

Surat Al A'raf [7]: 180 :



Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan.

Dan pada surat Al-Isra [17]: 110;



Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Sementara hadis Nabi saw yang menginformasikan *al-asmaul al-husna* sekaligus mengenai rahasia-rahasia yang dimilikinya¹¹⁹, misalnya

ان لله تسعة و تسعين اسما من احصا ها دخل الجنة

¹¹⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hlm. 37

“*Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghafalkannya dijamin ahli surga*” (H. R. Bukhari-Muslim-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

ان لله تسعة و تسعين إسما من حفظها دخل الجنة و ان الله و تر و
يحب الوتر

“*Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghafalkannya dijamin ahli surga. Sesungguhnya Allah itu ganjil Dia cinta pada yang ganjil*” (H. R. Tirmidzi dari Abu Hurairah)

ان لله تسعة و تسعين إسما ما ئة الا واحدا من احصا ها د خل الجنة إنه و تر يحب الوتر

“*Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya dijamin ahli surga, sesungguhnya Allah itu ganjil, cinta kepada yang ganjil*” (H. R. Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said melakukan klasifikasi *asmaul*

husna sebagai berikut:

1. Nama-nama yang berhubungan dengan zat Allah Taala, yakni:

- a. *Alwaahid* (Maha Esa)
- b. *Alahad* (Maha Esa)
- c. *Alhaq* (Maha Benar)
- d. *Alqudduus* (Maha Suci)
- e. *Ashshamad* (Maha dibutuhkan)
- f. *Alghaniy* (Maha Kaya)
- g. *Alawwal* (Maha Pertama)
- h. *Alaakhir* (Maha Penghabisan).
- i. *Alqayyum* (Maha Berdiri Sendiri).

2. Nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan, yakni:

- a. *Alkhaalik* (Maha Menciptakan)
- b. *Albaari'* (Maha Pembuat)
- c. *Almushawwir* (Maha Pembentuk)
- d. *Albadii'* (Maha Pencipta yang baru)

3. Nama-nama yang berhubungan dengan sifat kecintaan dan kerahmatan, selain dari lafal Rab (Tuhan), Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang), yakni:

- a. *Arrauuf* (Maha Pengasih)
- b. *Alwaduud* (Maha Pencinta)

- C. *Allathiif* (Maha Halus)
- d. *Alhaliim* (Maha Penghibas)
- e. *Al'afuw* (Maha Pemaaf)
- f. *Asyasyakuur* (Maha Pembalas, Pemberi karunia)
- g. *Almukmin* (Maha Pemelihara keamanan)
- h. *Albaar* (Maha Dermawan)
- i. *Rafi'ud darajat* (Maha Tinggi derajat-Nya)
- j. *Arrazzaaq* (Maha Pemberi rezeki)
- k. *Alwahhaab* (Maha Pemberi)
- l. *Alwaasi'* (Maha luas)

4. Nama-nama yang berhubungan dengan keagungan serta kemuliaan Allah Taala yakni:

- a. *Al'azhiim* (Maha Agung)
- b. *Al'aziiz* (Maha Mulia)
- C. *Al'aliy* (Maha Tinggi)
- d. *Almuta'aalii* (Maha Suci)
- e. *Alqawiy* (Maha Kuat)
- f. *Alqahhaar* (Maha Pemaksa)
- g. *Aljabbaar* (Maha Perkasa)
- h. *Almutakabbir* (Maha Megah)
- i. *Alkabiir* (Maha Besar)
- j. *Alkariim* (Maha Pemurah)
- k. *Alhamiid* (Maha Terpuji)
- l. *Almajiid* (Maha Mulia)
- m. *Almatiin* (Maha Kuat)
- n. *Azhzhaahir* (Maha Nyata)
- o. *Zuljalaali wal ikraam* (Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan)

5. Nama-nama yang berhubungan dengan ilmu Allah Taala, yakni:

- a. *Al'aliim* (Maha Mengetahui)
- b. *Alhakiim* (Maha Bijaksana)
- c. *Assamii'* (Maha Mendengar)
- d. *Alkhabiiir* (Maha Waspada)
- e. *Albashiir* (Maha Melihat)
- f. *Asyasyahid* (Maha Menyaksikan)
- g. *Arraqiib* (Maha Meneliti)
- h. *Albaathin* (Maha Tersembunyi)
- i. *Almuhaimin* (Maha Menjaga)

6. Nama-nama yang berhubungan dengan kekuasaan Allah serta caranya mengatur segala sesuatu, yakni:

- a. *Alqaadir* (Maha Kuasa)
- b. *Alwakiil* (Maha Memelihara penyerahan)
- c. *Alwaliy* (Maha Melindungi)
- d. *Alhaafizh* (Maha Pemelihara)
- e. *Almalik* (Maha Merajai)

- f. *Almaalik* (Maha Memiliki)
- g. *Alfattaah* (Maha Pembuka)
- h. *Alhasiib* (Maha Penjamin)
- i. *Almuntaqim* (Maha Penyiksa)
- j. *Almuqit* (Maha Pemberi kecukupan)

7. Ada pula nama-nama yang tidak disebutkan dalam nas Alquran tetapi merupakan sifat-sifat yang erat kaitannya dengan sifat atau perbuatan Allah Taala yang tercantum dalam Alquran, yakni:

- a. *Alqaabidl* (Maha Pencabut)
- b. *Albaasith* (Maha Meluaskan)
- c. *Arraafi`* (Maha Mengangkat)
- d. *Almu`iz* (Maha Pemberi kemuliaan)
- e. *Almudzil* (Maha Pemberi kehinaan)
- f. *Almujiib* (Maha Mengabulkan)
- g. *Albaa`its* (Maha Membangkitkan)
- h. *Almuhshii* (Maha Penghitung)
- i. *Almubdi`* (Maha Memulai)
- j. *Almu`iid* (Maha Mengulangi)
- k. *Almuhyii* (Maha Menghidupkan)
- l. *Almumiit* (Maha Mematikan)
- m. *Maalikulmulk* (Maha Menguasai kerajaan)
- n. *Aljaami`* (Maha Mengumpulkan)
- o. *Almughnii* (Maha Pemberi kekayaan)
- p. *Almu`thii* (Maha Pemberi)
- q. *Almaani`* (Maha Membela, Maha Menolak)
- r. *Alhaadii* (Maha Pemberi Petunjuk)
- s. *Albaaqii* (Maha Kekal)
- t. *Alwaarits* (Maha Pewaris).

8. Ada pula nama-nama Allah Taala yang diambil dari makna atau pengertian nama-nama yang terdapat dalam Alquran, yakni:

- a. *Annuur* (Maha Bercahaya)
- b. *Ashshabuur* (Maha Penyabar)
- c. *Arrasyiid* (Maha Cendekiawan)
- d. *Almuqsith* (Maha Mengadili)
- e. *Alwaalii* (Maha Menguasai)
- f. *Aljaliil* (Maha Luhur)
- g. *Al`adl* (Maha Adil)
- h. *Alkhaafidl* (Maha Menjatuhkan)
- i. *Alwaajid* (Maha Kaya)
- j. *Almuqaddim* (Maha Mendahulukan)
- k. *Almu-akhkhir* (Maha Mengakhirkan)
- l. *Adldlaar* (Maha Pemberi bahaya)
- m. *Annaafi`* (Maha Pemberi kemanfaatan)

Dengan nama-nama di atas dirangkaikan pula sifat-sifat:

- a. *Takallum* (Berfirman) dan
- b. *Iradat* (Berkehendak)¹²⁰

Mengutip dari pendapat Yusuf Ali, Samsul Hady memberikan gambaran maksud dari asma-asma Allah dalam sebagai berikut :

Ar-Rahman: Karunia dan rahmat-Nya yang mendampingi orang-orang yang berdosa, meskipun sebelum ia menyadari akan perlunya hal tersebut. Karunia yang sifat pencegahannya ini dapat menyelamatkan hamba Allah dari perbuatan dosa.

Al-Malik: Memelihara makhluk-Nya, termasuk yang paling bodoh dan paling hina sekalipun; dan mengutus para Nabi dan Rasul-Nya kepada mereka.

Al-Quddus(Maha Suci): Membersihkan dan menyucikan orang-orang yang terjerumus ke dalam perbuatan dosa.

Al-Aziz: Maha Perkasa, menganugerahkan semua karunia kepada bangsa yang paling tak mungkin, dan tak ada apa pun yang akan dapat menahan kehendak-Nya.

Al-Hakim: Maha Bijaksana, mengajarkan kearifan melalui Kitab-Kitab Suci dan dengan cara-cara lain yakni melalui sarana *ma'rifat* (kearifan) tentang hidup dan hukumnya, dan dengan memahami alam semesta ciptaan-Nya yang luar biasa ini.¹²¹

Bagi tradisi kearifan, misalnya mazhab pemikiran Ibnu 'Arabi, sifat (*sifah*)-Nya dan nama (*'ism*)-Nya dapat dipertukarkan penggunaannya, karena keduanya menunjuk kepada realitas Tunggal. Misalnya, Nama *ar-Rahman* merujuk kepada sifat-Nya yang Maha Penyayang, dan seterusnya. Baik sifat maupun nama-Nya, keduanya mencerminkan dua perspektif ketakterbandingan Tuhan dan perspektif keserupaan. Ada sekelompok nama atau sifat yang mewakili perspektif ketakterbandingan yang disebut sifat kekuasaan (*jalaliyyah*) dan nama kelompok atau sifat yang memiliki sifat keserupaan, yaitu sifat keindahan atau sifat-sifat kebaikan (*jamaliyyah*).¹²²

¹²⁰ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.37-40

¹²¹ Samsul Hady, *Islam*, hlm. 124-125

¹²² Samsul Hady, *Islam*, hlm. 118

Naquib al-Attas berpendapat bahwa sifat dan asma Allah itu adalah konsekuensi dari perwujudan wahyu yang diterima para Nabi sesuai Al-Qur'an. Tallah menurutnya adalah Zat yang memiliki sifat-sifat yang murni dan abadi yang merupakan bagian dari sifat-sifat dan kesempurnaan-kesempurnaan yang berasal dari diri-Nya sendiri. Sifat dan kesempurnaan ini tak lain dari zat-Nya, dan tetapi sifat dan kesempurnaan ini berbeda dari zat-Nya, dan berbeda antara sifat yang satu dengan yang lain, dengan tidak menjadikan realitas sifat-sifat itu dan keberbedaannya sebagai entitas terpisah yang hidup berpisah dari zat-Nya, yang merupakan sebuah pluralitas yang abadi; sifat-sifat itu bergabung dengan zat-Nya sebagai sebuah kesatuan yang tidak terimajinasi. kesatuannya merupakan kesatuan zat, sifat dan aksi. Karena itu Allah hidup dan berkuasa, mengetahui, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara melalui sifat-Nya yang maha hidup dan berkuasa, maha mengetahui, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara; dan semua yang bertentangan dengan ini merupakan sesuatu yang mustahil bagi-Nya.¹²³

Samsul Hady menjelaskan bahwa bahasa manusia masih sangat terbatas untuk mengekspresikan keagungan dan sifat-sifat Allah. Manusia, menurutnya masih berkeutak dengan cara penyerupaan (*Similitudes*) dan perumpamaan (*Parables*). Akibatnya Realitas yang sebenarnya dari Allah tidak dapat dijangkau oleh manusia.¹²⁴

Selanjutnya, dengan merujuk pendapat dari Yusuf Ali, efek penyerupaan dan perumpamaan yang dilakukan manusia dalam mendiskripsikan keagungan

¹²³ Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics Of Islam*, Terjemahan Indonesia oleh Harris Susmana, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 10

¹²⁴ Samsul Hady, *Islam*, hlm. 118

dan sifat Allah, menurut Samsul Hady adalah basis fundamental bagi tauhid.

Lebih jauh Samsul Hady mengungkapkan:

Dari konsep ini seseorang dapat membentuk berbagai gagasan lain mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Ciptaan Allah yang walaupun beraneka ragam dan bertentangan semuanya membentuk kesatuan dalam garis kebersamaan yang mengarah kepada-Nya. Semuanya juga berada pada kendali Allah. Yang Esa memunculkan dualitas dan multiplisitas; sebaliknya dualitas dan multiplisitas menyatukan diri ke arah Yang Esa. Hubungan-hubungan spiritual ini membentuk garis hubungan atas-bawah, langit-bumi. Ke atas, langit, membentuk hubungan kesatuan, dan ke bawah, bumi, membentuk dualitas dan multiplisitas. Dalam dunia spiritual (makrokosmos, atau kosmologi), dualitas akal dan jiwa berasal dari Keesaan Tuhan adalah paralel atau analog juga dengan realitas spiritual dalam mikrokosmos di mana dualitas Adam dan Hawa juga berasal dari Yang Esa, dan selanjutnya Adam dan Hawa melahirkan keturunan yang banyak (multiplisitas). Analogi ini juga setara dengan bilangan satu yang melahirkan dua, dan dari dua melahirkan berbagai bilangan lain yang semakin banyak. Keesaan atau ketauhidan (*unity*) itu menurut Yusuf Ali itu dilambangkan dengan Qiblat yang merupakan symbol kesatuan dalam keragaman (*the theme of unity in diversity*) baik dalam alam semesta maupun dalam hukum sosial di masyarakat

Mengenai penerapan metode asmaul husna dalam tingkatan menuju ma'rifatullah, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said memberi contoh sebagai berikut:

“Misalnya, secara sederhana dapat diuraikan; di antara mereka, ada yang *ma'rifatullah* dengan *al-Qadir*-Nya Allah, lalu dia mencapai tingkat *khauf* (takut) kepada *azab*-Nya. Selain itu, sebagian mencapai *ma'rifatullah* dengan *Al-Kafi* yaitu jaminan Allah swt. terhadap kebutuhan hamba-Nya. Spiritual yang muncul dari dirinya, senantiasa menunjukkan kefakirannya di hadapan Allah yang *Al-Kafi* seperti Ibrahim bin Adham. Kemudian sebagian lagi mencapai *ma'rifatullah* dengan *muraqabah*, yaitu merasa berada di bawah pengawasan Allah (*Al-Raqib*).

Dari aneka jalan ini, melalui *Al-asmaul Al-husna* tingkatan *ibadah* dan *amaliyah* seseorang pun berbeda-beda. Misalnya,

di antaranya ada yang sudah mencapai “*al-hayau*” yaitu malu kepada Allah lalu senantiasa menghormati dan memuliakan-Nya.”¹²⁵

Metode asmaul husna, dalam konteks pendidikan agama Islam masuk dalam metode yang oleh Ahmad Tafsir disebut dengan metode perpujian. Metode ini mengumandangkan nama-nama Allah yang biasa dilakukan di mushalla, masjid dan pesantren pada saat menjelang waktu shalat tiba. Menurut hasil penelitian tafsir, metode ini dapat menggugah perasaan manusia (umat Islam), sampai menusuk jantung hati yang dalam, terutama ketika manusia dalam keadaan berselimut di waktu shubuh.¹²⁶

Melalui proses demikianlah, asmaul husna dapat memainkan peranannya sebagai salah satu metode yang dapat mengantarkan peserta didik menuju ma'rifatullah. Peserta didik yang menggunakan metode asmaul husna, tak sekedar disuguhi dengan deratan hafalan nama-nama Allah, tetapi lebih dari itu, peserta didik secara intens membuka rahasia di balik nama-nama Indah Allah tersebut.

Implikasinya adalah sifat-sifat Allah yang terangkum dalam asmaul husna itu menjadi pijakan umat manusia dalam melakukan segala perbuatan. Sebagai contoh ketika manusia ingin mengasihi sesama manusia, maka manusia harus mencontoh sifat *arrauuf* (maha pengasih) Allah. Jika manusia menginginkan dirinya dermawan maka ia diharuskan mencontoh sifat *albaar* (maha dermawan) Allah.

Selanjutnya agar peserta didik menjadi terbiasa mengetahui, memahami dan mengamalkan asmaul husna, maka pembelajaran metode asmaul husna juga

¹²⁵ Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 35-36

¹²⁶ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 94

memakai metode pembiasaan. Metode ini digunakan pendidik dengan cara membacakan, meresapi sekaligus mengamalkan asmaul husna untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman melaksanakan asmaul husna yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk dialami dan diresapi, seperti belajar mencontoh sifat *arrauuf* (maha pengasih) Allah ke tempat panti jompo untuk menyantuni janda-janda tua, untuk belajar mencontoh sifat *albaar* (maha dermawan) Allah, maka peserta didik diajak mengunjungi perkampungan kumuh dan miskin.

Selain itu pemahaman peserta didik mengenai asmaul husna akan lebih utuh, jika guru menggunakan pendekatan *yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun*. Pendekatan ini digunakan guru dalam mendidik dengan cara memberitahu atau menjelaskan makna dibalik asmaul husna yang belum bisa diketahui makna sesungguhnya oleh peserta didik sebelumnya.¹²⁸

Agar penanaman nilai-nilai asmaul husna itu mengena kepada peserta didik maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengarah ke situ. A. Fatah Yasin memberikan sedikitnya empat strategi untuk memuluskan penanaman nilai-nilai asmaul husna. Strategi itu terdiri dari: pertama, *strategi tradisional*, yakni memberitahukan langsung kepada peserta didik nilai-nilai baik dari asmaul husna. Kedua, strategi bebas, yakni guru tidak memberitahukan secara langsung mana

¹²⁷ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 80

¹²⁸ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 88

nilai-nilai yang dianggap baik pada asmaul husna, tetapi mereka diberi kesempatan untuk memilih secara bebas, karena nilai yang kita anggap baik belum tentu menurut orang lain baik. Ketiga, strategi reflektif, yakni mundur mandiri menggunakan pendekatan teoritik ke empirik atau deduktif ke induktif. Keempat, strategi transinternal, yakni cara untuk mendidikan (membelajarkan) nilai asmaul husna dengan jalan transformasi nilai.¹²⁹

Dari sanalah muncul pembelajaran yang bersifat *reflective teaching*. Model pembelajaran seperti ini, guru dan peserta didik diajak untuk menyelami kedalaman makna yang terdapat dalam asmaul husna. *Reflective teaching* kemudian menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas design pembelajaran dari guru, yang juga diimbangi dengan proses *reflective thinking* bagi peserta didik, sebagaimana dikembangkan Dewey di awal abad ke-20, sehingga kualitas proses pembelajaran ma'rifatullah meningkat, yang secara otomatis akan meningkatkan pula kualitas hasil belajar peserta didik.¹³⁰

3. Metode Ibadah

Metode inilah yang diyakini paling tinggi dan paling mantap dalam mencapai ma'rifatullah, karena muncul dari pengalaman-pengalaman yang melahirkan pengalaman baru. Ibadah sangat penting peranannya karena disinilah manusia didorong untuk meningkatkan kualitas pengalaman ruhaninya. Pengalaman-pengalaman inilah yang memiliki nilai tinggi dalam ma'rifatullah

¹²⁹ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm.. 95-96

¹³⁰ Dede Rosyada. *Mengajar Tanpa Kekerasan Sebuah Model Pembelajaran Yang Humanis dan Multikulturalistik*. www.kpai.go.id

dibandingkan dengan metode lainnya yang telah dibahas.¹³¹ Isyarat ke arah itu diungkap oleh Allah pada surat al-Hijr ayat 99:



Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

Dari segi bahasa, kata ibadah berarti taat, tunduk, merendah diri dan menghambakan diri. Istilah ini berawal dari kata 'abd'.¹³² Ibnu Taimiyah memberikan pengertian ibadah menurut istilah syarak dengan tunduk dan cinta yaitu tunduk mutlak kepada Allah disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya.¹³³

Dengan demikian, unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan, ketentuan halal maupun haram. Sang sufi tidak dikatakan dalam status melaksanakan ibadah bila dirinya belum mau tunduk terhadap perintah-Nya, tidak mau mengikuti aturan-Nya dan mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan yang memberikan rezeki kepadanya.¹³⁴

Unsur kedua adalah cinta kepada Allah. Rasa wajib taat dan tunduk itu harus timbul dari hati yang cinta kepada Allah. Tidak ada diantara yang wujud yang lebih dicintai daripada Allah. Dia menjadikan manusia sebagai makhluk yang

¹³¹ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 42

¹³² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 81

¹³³ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm. 11

¹³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm, 11-12

mulia dan diberinya kelebihan atas segala mahluk-Nya. Dia memberikan kedudukan manusia sebagai khalifah (penguasa) di bumi.¹³⁵

Dalam pandangan sufi, sikap cinta kepada Allah disebutnya dengan mahabbah. Mahabbah adalah cinta yang luhur, suci dan tanpa syarat kepada Allah. Menurut al-Ghazali, mahabbah adalah peringkat tertinggi dari keseluruhan jenjang yang dilalui, karena ia hasil kumulatif dari keseluruhan jenjang-jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, orang yang telah sampai pada peringkat ini akan merasakan kelezatan iman dan kenikmatan munajat kepada Allah.¹³⁶

Mengenai mahabbah ini, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menyatakan¹³⁷:

Cinta Allah kepada hamba adalah pujian Allah swt kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah memuji dengan sifat “jamal-Nya” (keindahannya). Makna cinta Allah kepada hamba menurut pandangan ini, yaitu kembali kepada kalam (firman) Nya, sedang kalam (firman) Nya adalah qadim (sudah ada sebelum terjadinya sesuatu).

Cinta Allah kepada hamba termasuk sifat-sifat tindakan-tindakan (*af'al*) Nya, sebagai manifestasi *ihsan* (kebaikan) Nya, dimana Allah menemui hamba-Nya dalam *ahwal* (kondisi-kondisi) ruhani khusus, dan sang hamba menaiki tahapan *maqam* (derajat) nya yang lebih tinggi sesuai ungkapan mereka: “Rahmat-Nya kepada hamba adalah nikmat-Nya yang menyertainya”. Nikmat Allah tumpah tiada henti-hentinya kepada hamba-hambanya.

Kenal atau sayang dalam istilah ma'rifatullah disebut *mahabbah*. *Mahabbah* inilah awal dari ma'rifatullah. Tak kenal maka tak sayang, demikian kata sebuah pepatah. Itulah sebabnya maka pengenalan awal itu sangat penting karena tidak mungkin sesuatu itu dicintai tanpa mengetahui essensi obyeknya. Dalam beberapa hadis yang hampir sama Maksud dan tujuannya, diantaranya Nabi bersabda yang artinya: “Bila engkau mengenal Allah maka engkau akan mencintai-Nya”. Mahabbah akan dicapai dengan

¹³⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm, 12

¹³⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 132

¹³⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 86

pengetahuan akan ke-maha mutlakan Allah. Makrifat akan mengantarkan seorang hamba mencintai Allah dan hidupnya tergantung pada cintanya itu.

Mahabbah pada dasarnya merupakan sebuah sikap operasional, bahkan ia sering dikaitkan dengan *makhafah* (takut terhadap Allah, seraya pemurnian diri terhadap Allah) dan dengan *makrifat* (gnosis atau pengetahuan kepada Allah). *Mahabbah*, *makhafah* dan *ma'rifat* pada dasarnya merupakan prinsip metodologi spiritual. *Makhafah*, sebagai upaya pemurnian diri, mendahului mahabbah yang merupakan perluasannya. Sedang *ma'rifat* sebagai upaya penyatuan diri, merupakan puncaknya.¹³⁸

Cinta kepada Allah dalam ajaran sufi dibedakan menjadi dua macam yaitu; pertama, cinta kepada Allah dalam pengertian umum. Hal ini ditandai dengan mengerjakan perbuatan untuk mengikuti perintah-Nya. Kedua, Cinta kepada Allah dalam pengertian khusus. Cinta ini merupakan tarikan dari Allah kepada hamba-Nya yang dipilih. Cinta ini termasuk *ahwal*¹³⁹, bukan merupakan perkara yang diusahakan.¹⁴⁰

Mahabbah mempunyai keterkaitan erat sekali dengan *ma'rifatullah*. Hal ini dikarenakan manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut *ma'rifat*. Mahabbah mengandung pengertian terpadunya

¹³⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 132

¹³⁹ *Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dalam oleh para sufi dalam menempuh jalan untuk dekat kepada Tuhan. *Ahwal* juga bisa diartikan situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah SWT, bukan dari hasil usahanya. *Ahwal*, atau *hal* merupakan keadaan mental seperti senang, sedih, perasaan takut dan sebagainya. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm.7

¹⁴⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 132

seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya.¹⁴¹

Menurut Ahmad Azhar Basyir, Ibadah dikategorikan menjadi dua bagian yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridaan Allah, dengan mentaati syariah-Nya. Dengan demikian, semua perbuatan yang diijinkan Allah bila dikerjakan dengan tujuan memperoleh keridaan Allah merupakan ibadah dalam arti umum. Menunaikan hak diri pribadi sesuai dengan perintah Allah seperti makan, minum dan menuntut ilmu adalah ibadah. Mengolah alam guna dimanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah ibadah.¹⁴²

Sedangkan ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang macam dan cara melaksanakannya ditentukan dalam syarak. Ibadah khusus inilah yang bersifat tetap dan mutlak. Manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah atau mengurangi. Misalnya, bersuci untuk mengerjakan shalat dilakukan dengan menggunakan air. Bila tidak mungkin menggunakan air diganti dengan debu. Mengapa debu, bolehkah diganti dengan bedak misalnya ?, tidak boleh, sebab perintah syarak adalah menggunakan debu.¹⁴³

Bahkan menurut Mughtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, tujuan paling esensial diciptakan manusia di muka bumi ini selain menjadi khalifah juga untuk

¹⁴¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 133

¹⁴² Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm, 13

¹⁴³ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm, 16

beribadah. Hal ini ditegaskan Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said dalam pernyataannya berikut ini:

Menjadi khalifah adalah wujud tanggung jawab manusia terhadap alam semesta ini kepada Allah. Karena alam ini diperuntukkan bagi manusia, konsekuensinya dia wajib mengatur dan menata seluruh alam semesta ini. Manusia dalam kehidupannya di muka bumi mengembang amanat-Nya yaitu amanat “ibadah” dan amanat “isti’mar” yaitu menciptakan kemakmuran di muka bumi ini. Sebagai “‘abid”, manusia wajib beribadah sebagai tanda terima kasihnya kepada Tuhan, bahwa atas kecintaan-Nya dan rahmat-Nya manusia dapat melaksanakan aktivitasnya. Dan sebagai “khalifah”, atau penguasa di bumi ini ia wajib menciptakan kemakmuran, keamanan, dan menjaga kelestarian alam ini agar tidak menimbulkan malapetaka. Akan tetapi tujuan yang paling esensial penciptaannya, selain untuk menunaikan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini adalah “beribadah” atau menghambakan diri hanya kepada Allah swt.

Dunia ini pada prinsipnya hanya sebagai sarana untuk menghambakan diri pada-Nya tetapi ibadah tanpa makrifat adalah omong kosong belaka. Karena, makrifat akan melahirkan ibadah dan ibadah lahir karena makrifat. Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa hakekat dan inti tujuan penciptaan manusia dan seluruh alam adalah Ma’rifatullah agar dapat secara sempurna menjalankan tugasnya sebagai “khalifatullah” di muka bumi dan sebagai pelayan dan anak panah Allah swt.¹⁴⁴

Dalam *Kamus Ilmu Tasawuf*, ibadah merupakan penghambaan kepada Allah disertai kepatuhan dan cinta mutlak. Dengan ibadahlah sang sufi bisa mendekatkan diri pada Allah Berbagai ritual yang dilakukannya hanyalah sekedar bentuk lahiriah yang mengandung berbagai makna batiniah yang memungkinkan sang hamba menjadi arif.¹⁴⁵ Sedangkan Amatullah Amstrong menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk “menenal dan mengetahui” Allah. Oleh karena itu,

¹⁴⁴ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma’rifatullah*, hlm. 12-13

¹⁴⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 81

makna esensial ibadah adalah pengetahuan tentang Allah (ma'rifatullah). Allah berfirman dalam al-Qur'an, surat al-dzariyat ayat 56 :



*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia
 melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Nabi Muhammad bersabda, “Kesempurnaan (*ihsan*) ialah menyembah (mengenal) Allah seperti engkau melihat-Nya.” Ibadah mestilah menembus setiap aspek eksistensi manusia.¹⁴⁶

Al-Qur'an menggariskan bahwa ibadah menentukan derajat kualitas ketakwaan manusia. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat berikut ini:

Surat Al-Baqarah [2]: 2 memerintahkan,



*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu
 dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,*

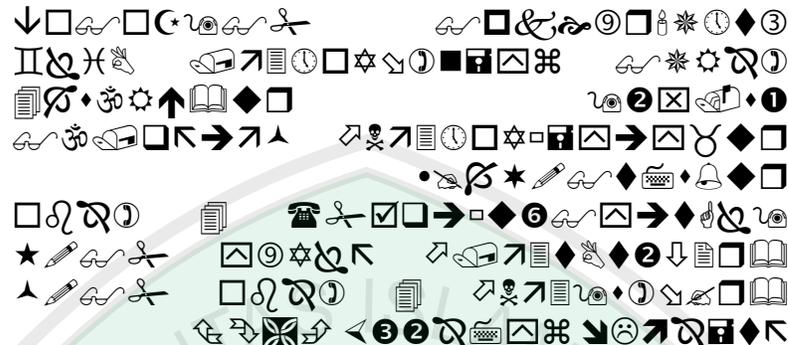
Surat Al-Baqarah [2]: 183 memerintahkan,



*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa
 sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar
 kamu bertakwa,*

¹⁴⁶ Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 105

Surat Al-Hujurat [49]: 13 memerintahkan,



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ibadah bagi manusia merupakan kodrat pembawaan manusia yang rindu akan kemuliaan. Kemuliaan manusia di hadirat Allah diukur dengan kuat lemahnya ketakwaan. Jiwa yang bertakwa akan senantiasa menyesuaikan hidupnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai diri pribadi, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai penghuni yang hidup di tengah-tengah alamnya yang diberikan Tuhan.¹⁴⁷

Ibadah yang diajarkan Islam adalah ibadah yang melingkupi seluruh aspek kehidupan dan bersifat umum baik *ibadah madhah* seperti ibadah-ibadah wajib, salat, puasa, zakat dan haji maupun *ghairu madhah* sesuai dengan *intelegensia* manusia yang bertingkat-tingkat, demikian juga potensinya, maka

¹⁴⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah*, hlm, 16

dalam pelaksanaan inti-inti syariat yang banyaknya tiga puluh, seperti Iman, Islam, Iklas, Ibadah, kunut dan sebagainya pun bertingkat-tingkat.¹⁴⁸

Berbicara mengenai tingkatan ibadah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh.

Said menyatakan demikian :

Tingkatan Ibadah dapat dibagi menjadi tiga tingkat¹⁴⁹, yaitu Pertama, tingkat ibadah yang diberi istilah “*ibadah*”:

- Ibadahnya orang awam yaitu umumnya kaum muslimin
 - Ilmunya baru “*ilmu al yakin* (ilmu keyakinan)”¹⁵⁰
 - Melaksanakan ibadah hanya karena kewajiban
 - Ibadahnya insidental, temporer
 - Ibadahnya pada tingkat *mujahadah* (optimalisasi)¹⁵¹
 - Jiwanya tidak pernah mengeluh kepada Allah (*ridha*)¹⁵²
- Kedua, tingkat yang diberi istilah “*ubudiyah*”:
- Ibadatnya golongan pilihan (*khawash*)¹⁵³
 - Ilmunya sudah mencapai ‘*ainu al yakin*
 - Pelaksanaan ibadahnya merupakan kebutuhan yang tidak dapat terpisah dari dirinya setiap saat
 - Ibadahnya pada setiap saat, situasi dan kondisi tidak dipengaruhi lagi oleh situasi dan kondisi

¹⁴⁸ Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 42

¹⁴⁹ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 42-43

¹⁵⁰ Ilmu keyakinan. Ada tiga tahap keyakinan: *ilm al-yakin* (ilmu keyakinan), ‘*ayn al-yakin* (penyaksian keyakinan), dan *haqq al-yakin* (keyakinan *haqiqi*). Dengan meninjau tiga serangkai ini, ilmu keyakinan menduduki peringkat pertama. Ini bisa dibandingkan dengan mendengar deskripsi tentang api (*ilm yakin*). Ilmu ini kemudian diikuti oleh penyaksian keyakinan (*‘ayn yakin*) yang bisa diibaratkan dengan benar-benar melihat cahaya api itu. Akhirnya, ada keyakinan hakiki (*haqq al-yakin*) yang terbakar dalam api menyala itu. *Haqq al-yakin* adalah tahap terakhir dalam kenaikan sebelum mencapai Islam Hakiki. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 114

¹⁵¹ Perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah (*nafs*). *Mujahadah* adalah perang terus menerus yang disebut perang suci besar (*al-jihad al-akbar*). Perang ini menggunakan berbagai senjata *samawi* berupa mengingat Allah (*dzikrullah*). Mereka yang sudah matang dalam menempuh jalan spiritual, mereka yang mengenal Allah (*‘arifin*), mengatakan bahwa *mujahadah* adalah permainan kanak-kanak ! Pekerjaan orang deasa sesungguhnya adalah pengetahuan Ilahi (*ma'rifat*). Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 190

¹⁵² *Ridha* adalah menerima dengan ikhlas atas anugerah Allah SWT. Atau kepuasan serta penerimaan tulus atas ketentuan Ilahi. Menurut Al-Palembani, karena *ar-ridha* merupakan konsekuensi rasa cinta, maka sikap yang terbentuk sebagai akibatnya adalah kesediaan hamba secara sukarela menerima segala ketentuan Allah SWT. Ia menjadi faktor pembentuk ketenangan total bagi jiwa sehingga tidak terpengaruh apalagi goyah menghadapi setiap peristiwa dan kejadian betapa pun mengundang rasa bahagia atau rasa sedih. Lihat Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 189

¹⁵³ *Al-Khushush*: orang-orang terpilih atau kaum *elite*. Mereka ini adalah para syaikh sufi paripurna. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 148

- Ibadahnya pada tingkat *mukabilah* (menanggung kesulitan). Artinya dalam keadaan sulit pun tetap konsisten beribadah
- Jiwanya dermawan kepada Allah dan dampaknya kelihatan dalam hubungan sosialnya yang senantiasa berusaha menggembarakan orang lain.

'*Ubudiyah* berarti menggantikan sesuatu dengan yang lain secara total. Jalan untuk mencapai hal itu ialah mencegah agar nafsu tidak terjerat dengan apa-apa yang diinginkan dan bertahan pada kondisi yang tidak disukai (*al ridha*). Kunci menuju hal itu adalah meninggalkan bersantai-santai, senantiasa ber*khalwat*¹⁵⁴ (berdua-duaan dengan Allah swt) dan mengetahui hakekat kefakiran kepada Allah.

Ketiga, tingkat yang diberi istilah '*abuda atau "mulika"*':

- Ibadahnya golongan yang sangat terpilih (*khawas al khawas*)¹⁵⁵
- Ilmunya sudah mencapai *haqqu al yakin*
- Ibadahnya pada tingkat kenikmatan¹⁵⁶
- Ibadahnya sudah tenggelam dalam lautan *rububiyah*¹⁵⁷ dan *uluhiyah*¹⁵⁸

¹⁵⁴ *Khalwat* bermakna pengasingan spiritual atau penarikan diri dan penyendirian spiritual. Seorang guru spiritual menempatkan seorang murid dalam pengasingan diri, bila murid itu telah sepenuhnya siap, baik kesiapan tubuh, pikiran maupun hati. Istilah Arab untuk penyepian diri disebut *khalwat*. Pada awalnya *khalwat* dilakukan secara fisik dengan menarik diri dari gangguan-gangguan luar yang berpotensi menyimpangkan seseorang dalam kontemplasinya atas nama-nama dan sifat-sifat Allah. Akhirnya penarikan ini menjadi semata-mata bersifat spiritual ketika hati terus menerus bersama Allah (*dawam al hudur*). Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus*, hlm. 116

¹⁵⁵ *Khushush al-khushush*: yang terpilih dari orang pilihan, atau yang *elite* dari kaum *elite*. Mereka ini adalah para sufi agung, kaum penegas kebenaran (*al-muhaqqiqin*). Orang-orang agung ini merupakan golongan tertinggi para wali Allah (*awliya*). Mereka tidak mengikuti otoritas siapa pun karena dalam diri mereka sendiri telah membenarkan (*tahqiq*) dan menyadari (*tahaqquq*) (lewat penyingkapan dan penemuan) kebenaran (*haqq*) dan hakikat (*haqiqah*) dari segala sesuatu, yakni Allah yang Mahabener (*al-Haqq*). Mereka juga dikenal sebagai kaum penyingkap dan penemu (*ahl-kasyf wa al-wujud*). Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 149

¹⁵⁶ Anugerah Allah. Anugerah-Nya merupakan sebuah aspek dari rahmat (*rahmah*)-Nya. Pada puncaknya, setiap pengalaman spiritual, "penyingkapan" (*kasyf*), "rasa" (*dzawq*), minuman (*syurb*) dan "pemuasan dahaga" (*ri*) adalah rahmat Ilahi. Tanpa rahmat Allah, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 215

¹⁵⁷ Ketuhanan. Kosmos memiliki dua tataran dasar yang diungkapkan dalam berbagai cara- Yang Maha Besar (*al-haqq*) dan makhluk (*al-khalq*), kemahakayaan (*ghina'*) dan kefakiran (*faqr*), ketuhanan (*rububiyah*) dan kehambaan (*ubudiyah*). Eksistensi ketuhanan inilah yang menuntut adanya kehambaan. Ketuhanan adalah tataran paling tinggi dan kehambaan adalah tataran paling rendah. Tidak ada yang paling rendah ketimbang tunduk pada lokus ketiadaan dan memerlukan orang lain demi kepentingan eksistensi dirinya. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm.243

¹⁵⁸ Ketuhanan. Tataran ini digunakan manakala nama Allah menunjukkan Tuhan, sedangkan istilah entitas ketika nama Allah menunjukkan dzat. Tataran dan entitas adalah dua aspek berbeda dari nama tertinggi Allah. *Al-uluhiyyah* adalah tataran tertinggi; di atasnya adalah dzat yang tak dapat diketahui. Melalui tataran ketuhanan itulah kita dapat mengenal Allah. Dzat Allah tak dapat diketahui karena "tiada yang mengenal Allah kecuali Allah." Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 302

- Sifatnya sudah mencapai derajat dan *maqam ahli musyahadah*¹⁵⁹ (menyaksikan Allah) atau *mukasyafah* (terbuka tabir antara dirinya dengan Allah)¹⁶⁰
- Ruhnya senantiasa bertengger pada *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) Allah swt. Yaitu tenggelam dalam perintah dan larangan Allah swt dalam kehidupan setiap saat dan di mana saja.

Untuk melaksanakan metode ibadah ini, Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menyarankan lima langkah penting yang harus ditempuh:

Pertama, *muhasabah* (intropeksi). Dengan melakukan perhitungan baik dan buruk atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Bila seseorang terus melakukan kebaikan dan berusaha meningkatkan, hal inilah yang akan semakin mendekatkan dirinya dengan Allah. Namun juga sebaliknya, jika seseorang masih saja berbuat kesalahan elementer dengan terus melakukan perbuatan dosa, maka keintimannya dengan sang Khalik pun terancam hilang.

Kedua, *mu'aqabah* (sanksi terhadap pelanggaran). Bila seseorang melakukan kejelekan, maka seseorang secara otomatis mengecam dirinya sendiri, bahkan kalau perlu menghukum sekaligus memberi sanksi terhadap kelakuannya itu. Jadi seseorang dituntut mempunyai watak tanggung jawab atau pertanggung jawaban moral maupun intelektual atas segala perbuatan yang dilakukannya

¹⁵⁹ *Musyadah* adalah penyaksian atau visi. Kata *musyahadah* adalah menyaksikan dengan mata kepala. Atau kondisi penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Atau sejenis pengetahuan langsung tentang hakikat. Dalam terminologi *tasawuf*, diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarikan itu. Dalam hal ini, apa yang dicari sufi adalah Allah. Jadi, merasa berjumpa dengan Allah. Lihat Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 155

¹⁶⁰ Penyingkapan atau wahyu. Berasal dari kata *kasyf* yang berarti penyingkapan atau visi. *Kasyf* merupakan salah satu jenis pengalaman langsung yang melalui pengetahuan tentang hakikat diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta. Dalam penyingkapan, kaum sufi menemukan Allah. “penyingkapan” dan “penemuan” ini sering kali terjadi selama berlangsung konser spiritual (*sama*). Dalam sesaat, ketika dipahami, melalui *kasyf* bahwa “Allah adalah yang menyanyi dan Allah adalah yang mendengarkan.” Maka penyanyi dan pendengar pun menjadi satu, lenyap dalam diri Allah. Baca Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 137

Ketiga, *muhasanah* (memperbaiki). Seseorang secara kontinyu dan berkesinambungan memperbaiki kualitas kepribadiannya. Dalam hal ini bentuk riilnya bisa dimanifestasikan dalam membiasakan perbuatan baik atau menghindari perbuatan buruk.

Keempat, *mujahadah* (optimalisasi). Seseorang harus berjuang keras untuk mengoptimalkan segala yang baik. Ini adalah upaya total mendayagunakan segala potensi yang dimiliki sang sufi ke arah kebaikan. Jadi setiap apa yang dimiliki sang sufi diikhtiarkan untuk melakukan kebaikan.

Kelima, *istiqomah* (disiplin). Aktifitas kebaikan yang dilakukan seseorang harus terus dijaga ritmenya. Selain itu grafik prestasi sang sufi dalam kebaikan tidak boleh bergerak fluktuatif, namun seiring berjalannya waktu mengalami penanjakan.¹⁶¹

Perjalanan menuju ma'rifatullah melalui metode ibadah ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman, baik itu pada “tingkat *ibadah*” atau sudah berada pada “tingkat *ubudiyah*” maupun pada “tingkat ‘*abuda* atau *mulika*”. Hal ini dirasakan lebih mantap dan lebih berkesan dibandingkan dengan metode akal atau metode *al-asmau al-husna* karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman.¹⁶²

Pada pelaksanaan *zikir, salat, shaum, haji* akan melahirkan pengalaman-pengalaman. Ma'rifatullah melalui metode ibadah ini bersifat praktis sedangkan metode akal dan metode *al-asmau al-husna* bersifat teoritis, kecuali *al-asmau al-husna* dalam bentuk *zikir, akhlak* dan kekuatan-kekuatan lahir dari padanya

¹⁶¹ Amatullah Armstrong, *Khazanah*, hlm. 125

¹⁶² Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 44

berdasarkan *hizib-hizib*¹⁶³, *hiriz-hiriz* dan *zikir* atau *wirid* karena semuanya termasuk metode praktis.¹⁶⁴

Sebaiknya zikir dan amalan yang dilakukan dalam menggapai ma'rifatullah itu ditekuni minimal 40 hari berturut-turut. Angka empat puluh merupakan angka yang disenangi dalam perjalanan spiritual para nabi-nabi. Banyak nash dan dalil, baik dari Al Quran maupun hadis Nabi yang mengungkapkan keunikan dan keutamaannya khusus dalam pemantapan rohani seseorang. Nabi Musa as misalnya, menemui Tuhan di Bukit Sina setelah uzlah, melepaskan diri dari hiruk-pikuk dunia dengan mengisi hidupnya dengan ibadah dan zikir selama empat puluh hari sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al A'raf (7): 142.¹⁶⁵



dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan

¹⁶³Wirid memiliki kekuatan yang sangat melindungi, seperti "wirid samudra" (hizb al-bahr) yang terkenal dari Syaikh Abu al-Hasan Al-Syadzili. Baca Amatullah Amstrong, *Khazanah*, hlm. 99

¹⁶⁴ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm. 44

¹⁶⁵ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.158

perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Diungkapkan dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad saw sebelum menerima wahyu pertama, terlebih dahulu beliau menempa dirinya dengan uzlah dalam upaya pensucian dan pemantapan jiwanya selama empat puluh hari di Gua Hira. Ibadah yang ditekuni selama empat puluh hari akan berdampak positif kepada pelakunya.¹⁶⁶

Mengenai zikir ini, Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said menegaskan¹⁶⁷:

Membiasakan diri menekuni suatu ibadah selama 40 hari atau 40 kali sangat disenangi, sehingga angka 40 itu adalah angka kenabian. Riyadhah ini akan melahirkan pengalaman ritual dalam pengamalan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa iman pelakunya itu akan menanjak, cahaya iman akan semakin terang benderang di kalbunya dan tetap kokoh, eksis dan baru. Makna hakekat dari tauhid semakin terhunjam ke dalam kalbunya termasuk akan menghasilkan kecermelangan dalam berpikir. Semuanya ini sangat krusial di era kita yang dilanda oleh jiwa materialis, hedonis, dan besarnya pengaruh hawa nafsu. Bahkan unsur syahwat semakin meraja lela merasuki seluruh sendi-sendi kehidupan.

Zikir-zikir Ma'rifatullah ini baiknya ditekuni minimal selama empat puluh kali, sebagai upaya meneladani perjalanan spiritual para nabi dan salafush shaleh dalam menimpa jiwanya menuju *mikraj* ruhani, meraih rahmat dan maghfirah (ampunan) Ilahi.¹⁶⁸

Metode wirid telah lama dikenal umat Islam. Metode ini menekankan pengucapan doa-doa yang dilakukan secara berulang-ulang baik oleh individu

¹⁶⁶ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.158

¹⁶⁷ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.159

¹⁶⁸ Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*. hlm.159

atau berjamaah. Metode ini mempunyai dampak psikologis yang luar biasa yaitu dapat memperdalam rasa iman seseorang terhadap Tuhan. Tuhan selalu disebut-sebut dalam wirid itu, sehingga seolah-olah Tuhan selalu menyertai diri manusia, dan ini bisa menjadikan manusia berhati-hati dalam bertindak laku.¹⁶⁹

Selain itu, untuk semakin meneguhkan peserta didik dalam melaksanakan metode ibadah, ada teknik pembelajaran yang cukup representatif yaitu teknik *al-tarhib wa al-tarhib* (janji dan ancaman). Teknik ini digunakan pendidik untuk memberikan *tarhib* (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat bagi peserta didik yang melakukan ibadah) dan *tarhib* (ancaman bagi peserta didik yang tidak mau melaksanakan ibadah).¹⁷⁰ Teknik ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan ibadah yang diperintahkan si pendidik.

Dengan secara konsisten melaksanakan ibadah, seseorang tak hanya memperkuat identitasnya sebagai pemeluk muslim yang sholeh serta berkesempatan menuju titik puncak ma'rifatullah, tetapi sinaran nilai ibadah yang dia jalani itu mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia pekerjaan yang digelutinya. Monzer Kahf menyatakan tingkat keshalehan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produksi yang dilakukannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa jika seseorang semakin rajin dalam meningkatkan nilai keshalehannya maka nilai produktifitasnya juga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika keshalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktifitas yang menurun. Sebuah

¹⁶⁹ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 94

¹⁷⁰ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 92

contoh, seorang yang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan shalat berarti ia telah dianggap *shaleh*. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kepuasan batin yang tinggi dan secara psikologi jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupannya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktifitas produksinya dengan tenang pula dan akhirnya akan dicapai tingkat produksi yang diharapkannya.¹⁷¹

As-Syatibi menyatakan, bahwa kebutuhan dasar manusia pada dasarnya terdiri lima hal, yaitu terjaganya kehidupan beragama (*ad-din*), terpeliharanya jiwa (*an-nafs*), terjaminnya berkreasi dan berfikir (*al-'aql*), terpenuhinya kebutuhan materi (*al-mal*), dan keberlangsungan meneruskan keturunan (*an-nasl*).¹⁷² Maka konsentrasi yang dituju dalam melakukan ma'rifatullah adalah berbagai aktifitas ibadah yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang lima yang telah digariskan oleh as-Syatibi tersebut. Inilah yang dapat menunjukan kepada pemahaman bahwa garis pokok pengamalan ma'rifatullah adalah menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang berkarakter universal sekaligus spiritual.

E. Nilai-Nilai Ma'rifatullah dalam Pendidikan Agama Islam

¹⁷¹ Hasan Ali, *Meneguhkan Kembali Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam*, Makalah disampaikan pada Kuliah Informal Pemikiran Ekonomi Islam (KIPEI) pada tanggal 20 Maret 2004 yang terselenggara atas kerjasama IIIT on History os Islamic Economic Thought dan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Auditorium Madya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 5

¹⁷² Abu Ishaq as-Syatibi, *al-Miwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H), juz II.

Bagi kalangan Marxis, agama adalah obat bius; bagi Freud, agama adalah sebuah ilusi; tetapi bagi para sufi, agama adalah sebuah tahapan paripurna menuju perkembangan manusia menuju jati diri.¹⁷³ Maka mengenalkan nilai-nilai luhur ma'rifatullah bisa melalui salah satu jalan agama yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan merupakan salah satu unsur agama yang berperran sangat strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai ma'rifatullah ke dalam peserta didik. Pada intinya, kegiatan ini merupakan usaha dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu dalam mendidik peserta didik mengarungi kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai ma'rifatullah dan agama Islam. Hal ini tentunya akan selalu menjadi fokus utama karena ma'rifatullah adalah salah satu ajaran esensial dalam agama yang menentukan masa depan peserta didik sebagai pribadi muslim yang tangguh dalam akidah dan akhlak.

Pendidikan yang dirancang, bukan saja diorientasikan untuk meningkatkan kapasitas intelektual peserta didik tetapi juga bisa semakin meningkatkan kualitas kepribadiannya. Tentunya di sini, pendidikan agama Islam mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya. Dengan melihat gambaran tersebut, akan sangat beralasan jika melihat bahwa pendidikan agama Islam sendiri adalah salah satu sarana terpenting dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya ma'rifatullah. Pendidikan agama Islam mempunyai potensi dan menyimpan kekuatan untuk mewujudkan hal itu.

Ma'rifatullah dan pendidikan agama Islam adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Ma'rifatullah membantu pendidikan

¹⁷³ A.Reza Arasteh, *Revolusi*, hlm. 14

agama Islam menjelaskan masalah-masalah ketuhanan, dengan pertama-tama mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah secara lebih dalam sedangkan pendidikan agama Islam sedangkan pendidikan agama Islam memberikan berbagai opsi pembelajaran kepada ma'rifatullah agar nilai-nilai ma'rifatullah itu terserap dengan baik oleh peserta didik.

Oleh karena itu, agar transformasi pengetahuan dan nilai dari ma'rifatullah ke dalam pendidikan agama Islam terjamin kelayakannya, maka proses yang ditanamkan ke peserta didik tak hanya dengan memberikan materi dan nilainya melalui lisan dan tulisan. Tetapi yang lebih utama adalah si pendidik harus bisa memberikan contoh sikap, tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai dari ma'rifatullah itu sendiri.

Dalam usaha menanankan nilai-nilai ma'rifatullah yang bermuara pada pembentukan dan pematapan akidah dan akhlak peserta didik, maka konsistensi para pendidik dalam mengawal proses tersebut harus terus menerus diperlihatkan. Disinilah tugas berat dan tanggung jawab pendidik menempatkan nilai-nilai agama Islam dan ma'rifatullah di atas pendidik sendiri. Nilai-nilai agama dan ma'rifatullah sepatutnya melandasi seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan peserta didik dan pendidik.

Dengan proses seperti ini, pendidikan agama Islam memfungsikan dirinya untuk membawa peserta didik memahami substansi dari ajaran-ajaran ma'rifatullah yang sesungguhnya selaras dengan ajaran Islam itu sendiri. Ketika substansi ajaran ma'rifatullah yang terbungkus dalam pendidikan agama Islam

belum bisa menjadi sumber pencerahan bagi peserta didik maka nilai aktualitas ketuhanan yang terdapat didalamnya, sedikit demi sedikit menjadi tergerumus.

Maka nilai-nilai ma'rifatullah yang ditanamkan ke peserta didik, tak hanya dipandang sebagai materi pendidikan, tetapi ruang pemaknaannya harus diamati dalam dimensi yang sangat luas, termasuk ruang sosial yang melingkupinya. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai ma'rifatullah dibawa dan dimasukkan dalam berbagai dimensi kemanusiaan dan sosial. Ma'rifatullah yang terinternalisasi dengan baik kepada peserta didik di seluruh dimensi kehidupan, mempunyai fungsi sebagai pengembangan keimanan kepada Allah SWT serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan akhlak mulia sebaik-baiknya. Selain itu, Ma'rifatullah pun bisa menjadi upaya preventif mencegah peserta didik melakukan perbuatan negatif

Agar terwujud misi itu, nilai-nilai ma'rifatullah yang diajarkan kepada peserta didik setidaknya mengandung konsep pembelajaran yang bermuatan *relating* (belajar dalam kehidupan nyata), *experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), *applied* (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya), *cooperating* (belajar dalam konteks interaksi kelompok) dan *transferring* (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru/konteks lain).

Dengan model tersebut, proses pembelajaran yang dijalankan menjadi bermakna (*meaningful*), interaktif, dialogis, partisipatif, kreatif dan menyenangkan. Pendekatan demikian akan semakin memahami peserta didik

pada pengalaman belajar yang berbasis kontekstual (*learning experiences and contextual*).¹⁷⁴

Pendekatan kontekstual ini merupakan suatu konsep belajar dimana pendidik guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁷⁵ Pembelajaran kontekstual ini adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berupaya untuk mengaktualisasikan makna-makna ma'rifatullah yang bersifat abstrak untuk kemudian dicoba diterjemahkan secara nyata dalam kehidupan nyata para siswa.

Fatah Yasin menyatakan model pembelajaran yang berbasis kontekstual memiliki tujuh komponen utama¹⁷⁶, yaitu:

Pertama, konstruktivisme (*constructivism*), komponen ini dijadikan landasan filosofi bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, membangun mengkonstruksi sendiri pengetahuan ma'rifatullah, pemahaman peserta didik yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang memadai.

Kedua, menemukan (*inquiry*), komponen ini sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik berusaha mengamati, memahami, sampai pada merumuskan konsep sendiri sebagai kesimpulan, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁷⁴ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 66

¹⁷⁵ Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM Press, 2003), hlm. 4

¹⁷⁶ A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 103-105

Ketiga, bertanya (*questioning*), komponen ini sebagai modal dasar keingintahuan yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Peserta didik didorong untuk lebih agresif mengetahui sesuatu dengan cara selalu bertanya dan bertanya, sehingga mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dan kemudian dipikirkannya yang kemudian diharapkan terbangun sebuah konsep baru.

Keempat, masyarakat belajar (*learning community*), komponen ini sebagai upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik bisa saling tukar pengalaman dengan orang lain, saling bekerja sama, dan peserta didik lebih bisa memahami perbedaan pendapat.

Kelima, pemodelan (*modelling*), komponen ini sebagai acuan pencapaian kompetensi. Dalam komponen ini menjelaskan perlunya berbagai model dalam pembelajaran, sehingga bisa ditiru atau dipraktikkan peserta didik.

Keenam, refleksi (*reflektion*), komponen ini sebagai langkah akhir dalam proses belajar. Dalam komponen ini menjelaskan cara berfikir apa saja yang baru saja dipelajari. Atau dengan kata lain dalam refleksi ini peserta didik diajak untuk memberikan respon baik melalui lisan, tulisan atau demonstratif terhadap pembelajaran yang baru dialami sebelumnya.

Ketujuh, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), komponen ini sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Kemajuan belajar dinilai dari proses, disamping penilaian hasil, artinya bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat itu pula

penilaian diberikan seberapa besar kemajuan belajar peserta didik telah dicapai melalui berbagai cara dan sumber.

Dalam hal ini tentu saja, pendekatan kontekstual berupaya menghadirkan cara-cara bagaimana materi ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said berupa ajaran tauhid, tajrid dan tafrid itu dapat dirasakan penggunaannya oleh para peserta didik dalam kehidupan nyatanya. Sehingga konsep ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said tidak hanya berisi secara teoritis tetapi juga praktis. Salah satu kelebihan pendekatan ini adalah membuat proses pendidikan lebih "hidup" dan "bermakna" karena peserta didik "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya.¹⁷⁷

Salah satu contoh dari pendekatan ini adalah penggunaan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan sebagai pengembangan materi bahan ajar ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menuju ruang lingkup yang lebih besar, tidak hanya di kelas dan sekolah tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Metode ini membantu peserta didik menalar, serta mempergunakan materi ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said yang didapat di bangku sekolah untuk dimanifestasikan ke dalam lingkungan luar sekolah. Kasus yang ditemui hendaknya memberikan pengalaman yang realistik, aktual, praksis dan mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said.

Agar komunikasi antara guru dan peserta didik berjalan optimal, perlu dibentuk kelompok di kalangan peserta didik sekaligus juga melatih mereka

¹⁷⁷A. Fatah Yasin, *Metodologi*, hlm. 5

bersosialisasi dan bekerja sama memecahkan masalah yang riil dihadapan mereka. Hasil pembahasan setiap kelompok dievaluasi dan didokumentasikan. Langkah ini dilakukan agar terjadi pertukaran informasi dari guru ke peserta didik dan peserta didik ke guru. Metode ini sangat efektif untuk mengajak peserta didik mencari berbagai alternatif pemecahan dari masalah yang ada namun yang masih menjadi ganjalan adalah metode ini relatif memakan waktu yang lama sekaligus berpotensi menimbulkan rasa frustrasi yang mendalam bagi kelompok peserta didik yang tidak bisa menimbulkan alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya itu.

Oleh karenanya, peran pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said menjadi sangat sentral. Setidaknya agar metode pendidikan yang diterapkan dapat berjalan selaras dengan materi ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, maka pendidik perlu melaksanakan beberapa langkah berikut: pertama, Mengkaji konsep ma'rifatullah yang akan dipelajari oleh peserta didik. Kedua, merancang pengajaran ma'rifatullah dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan karakter peserta didik dan lingkungan kehidupan mereka. Ketiga, Dalam menerapkan nilai-nilai ma'rifatullah pada pendidikan agama Islam, peserta didik selalu didorong untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Keempat, peserta didik diajarkan membuat kesimpulan yang merupakan pemahamannya atas konsep yang telah diberikan. Kelima, melakukan

penilaian terhadap pemahaman peserta didik. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran ma'rifatullah dan pengaplikasiannya.

Dari situ, dalam mempelajari ma'rifatullah, peserta didik dikondisikan dalam situasi pembiasaan. Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai ma'rifatullah mempunyai posisi strategis, mengingat dari proses seperti inilah peserta didik akan semakin cepat dalam menyerap materi ma'rifatullah. Model seperti ini sebenarnya sudah diterapkan lebih dari 2400 tahun yang lalu oleh Confusius. Salah satu ajaran yang paling dikenal adalah *what i here, i forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *what i see, i remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *what i do, i understand* (apa yang saya lakukan, saya paham).¹⁷⁸ Bermodal dari kondisi ini, peserta didik dituntut untuk selalu belajar aktif dalam memahami kandungan ma'rifatullah.

Untuk membuat peserta didik selalu keadaan belajar aktif, Hujair AH Sanaky mengusulkan langkah-langkah sebagai berikut:

Metode dan strategi pembelajaran lebih diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, yaitu; cara untuk menemukan, memecahkan masalah. Metode pembelajaran semacam ini akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang lebih berkualitas. Maka untuk mengaktifkan peserta didik secara optimal, proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), atau mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) atau lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pada mengajar (*teaching*). Oleh karena itu, metode pembelajaran lebih didasarkan pada *learning competency*, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan

¹⁷⁸ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Bumimedia, 2002), hlm. 2

tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat: [a] “mengembangkan potensi peserta didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*, [b] mengembangkan metode rasional, empiris, *battom up* dan “menjadi”, [c] materi ajaran harus diberikan secara analisis, deduktif, *top down*, dan “memiliki”; dan [d] memberikan bekal atau landasan yang kuat dan siap dikembangkan ke perbagai keahlian.¹⁷⁹

Hal ini menegaskan bahwa kecenderungan memakai konsep *learning based* atau *student learning* lebih ditekankan daripada *teaching-based* dalam pencapaian transformasi pengetahuan dan nilai-nilai ma’rifatullah. Dengan atmosfer pendidikan bergaya demikian, tak ayal peserta didik sesungguhnya dapat secara mandiri menggali kandungan ma’rifatullah, sebab mereka sudah dibiasakan untuk tak menerima ajaran ma’rifatullah dengan serta merta melainkan juga peserta didik sudah dapat mengkritisi, memahami, dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara perorangan maupun kelompok terhadap materi ma’rifatullah.¹⁸⁰

Dengan *output* belajar demikianlah yang mampu mengantarkan peserta didik mengetahui pentingnya ma’rifatullah yang tak hanya sekedar dipandang sebagai ilmu khazanah keislaman, tetapi juga sebagai tataran nilai yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Ma’rifatullah dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik pada hakekatnya adalah untuk menjaga dan melindungi akidah dan akhlak peserta didik dari rongrongan sifat manusia yang sering melakukan kegiatan yang tidak bersesuaian dengan tujuan

¹⁷⁹Hujair AH. Sanaky, *Metode dan Strategi Pembelajaran Beorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik*, www.sanaky.com, hlm. 3

¹⁸⁰Hujair AH. Sanaky, *Metode dan Strategi Pembelajaran Beorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik*, www.sanaky.com, hlm.3

pokok dari ma'rifatullah itu sendiri. Nilai dari ma'rifatullah itulah yang akan menjadi titik tolak mewujudkan umat muslim yang sesuai dengan spirit zaman (*zeitgeist*).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standart ukuran yang telah ditentukan.¹⁸¹ Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang ma'rifatullah dan aplikasinya dalam metodologi pendidikan Islam. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk diskripsi. Di samping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁸²

Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah adalah pendekatan deskriptif-eksploratif yakni menggambarkan konsep ma'rifatullah sebagaimana adanya dengan mengemukakan sedemikian rupa, seperti yang

¹⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126-127.

¹⁸² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif AplikasiPraktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 70

digagas oleh Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said, walaupun hanya dalam garis besarnya saja. Dengan penelitian seperti ini, peneliti mengemukakan apa adanya dengan sedikit melakukan perbandingan antara konsep ma'rifatullah dengan konsep ma'rifatullah lainnya, namun hal ini pun, bukan untuk ditujukan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari konsep ma'rifatullah tersebut, tetapi sekedar untuk memperjelas konsep tersebut. Hal ini biasanya dilakukan dalam suatu penelitian deskriptif, karena tidak ada problema atau teori tertentu yang akan diuji kebenarannya.¹⁸³

Penelitian deskriptif merupakan inti atau daging dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Penelitian diskriptif seringkali merupakan bagian yang paling utama dan yang terpanjang dalam upaya terbaik seorang peneliti mencatat secara rinci dan objektif gambaran fakta dalam buku “Ma’rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah” ini lewat kata-kata. Namun demikian, perlu juga disadari bahwa tidak selamanya semua diskripsi bersifat objektif karena ia juga melibatkan pilihan kata, sudut pandang dan penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan segi pentingnya dari sudut peneliti. Ibarat membuat potret, peneliti ingin membuat “close up” objek tertentu, sebagai bagian yang lain cukup sebagai latar. Ada bagian yang ingin ditonjolkan dan ada pula bagian yang tidak ditonjolkan. Keputusan tentang apa yang perlu dicatat, penggunaan kata-kata yang lugas (kalau bukan kutipan langsung), sebetulnya mengandung unsur subjektif juga. Penelitian kualitatif

¹⁸³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 245.

dalam bidang ini juga memiliki keterbatasan dalam upaya menggambarkan seakurat mungkin apa yang menjadi pusat perhatiannya.¹⁸⁴

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).¹⁸⁵ Penelitian ini digunakan untuk meneliti konsep ma'rifatullah yang digagas oleh KH. Drs. MuchtarAdam dan Fadlullah Muh. Said dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi¹⁸⁶, yaitu dikumpulkan dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran dan lain sebagainya dari karya pakar pendidikan atau dari pengamat dan pemerhati ma'rifatullah dan metodologi pendidikan agama Islam, untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang ma'rifatullah dan metodologi pendidikan Agama Islam dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

¹⁸⁴ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 57-58

¹⁸⁵ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89

¹⁸⁶ Mestika Zeid, *Metode*, hlm. 9

Sedangkan data primer menurut Husein Umar, ialah data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹⁸⁷ Adapun data primer dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said yang berjudul *Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlak Karimah* terbitan Usaha Dakwah Islamiyyah Silaturahmi Indonesia yang bekerja sama dengan Penerbit OASE Bandung dan Pesantren Babussalam cetakan ke- III terbitan tahun 2007. Buku "Kamus Ilmu Tasawuf" karangan Drs. Totok Jumantoro, M.Ag dan Drs. Samsul Munir Amin, M. Ag. Diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta tahun 2005. Buku "Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi" karangan Dr. M. Samsul Hady, M.Ag. Diterbitkan oleh UIN_Press Malang tahun 2007.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang ma'rifatullah dan pendidikan agama Islam seperti buku "Kitab Tauhid" karangan Syaikh Muhammad at-Tamimi. Terjemahan Indonesia oleh Muhammad Yusuf Harun dari judul asli "Kitab Tauhid Al-Ladzi Huwa Haqqullah A'lal-A'bid". Diterbitkan oleh Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Jakarta tahun 2003. Buku "Falsafah Ibadah Dalam Islam" karangan H. Ahmad Azhar Basyir. Diterbitkan oleh UII Press Yogyakarta tahun 2001. Serta referensi lain yang relevan dengan konsep ma'rifatullah.

¹⁸⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 42

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁸⁸ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁸⁹

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

¹⁸⁸Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung:Tarsita, 1990), hlm. 139

¹⁸⁹ Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 6

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoeh dari sebuah dokumen. Menurut Hosli, bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹⁰

Sedangkan menurut Suejono dan Abdurrahman, analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain, dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁹¹ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikatagorikan dengan memilah data tersebut, sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.¹⁹²

Dalam penelitian kepustakaan ini, ada sejumlah bagian yang tersedia sebagai satu sumber saja yang berkaitan dengan topik penelitian. Tetapi justru dari sumber yang terbatas ini, orisinalitas karya penelitian kepustakaan ini menjadi lebih terjamin. Dengan berbagai referensi yang mungkin tak berhubungan

¹⁹⁰ Laxy J Moleong, *Metodologi*, hlm. 163.

¹⁹¹ Suejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*,. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

¹⁹² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1989),. hlm. 69

langsung dengan topik penelitian, peneliti sedikit demi sedikit bisa memetik bahan yang sedikit itu menjadi sebuah bangunan deskripsi yang agak lengkap.

Cara kerja dari penelitian kepustakaan ini berlangsung demikian, mulanya, peneliti hanya menemukan sebanyak satu dua kalimat atau beberapa alinea saja dari sejumlah bahan referensi yang berbeda, tetapi beberapa lama kemudian, peneliti menghasilkan beberapa bahan penelitian. Pada akhirnya, pengumpulan data pada model penelitian kepustakaan seperti ini, ibarat dengan seni membuat "mozaik" atau mengumpulkan sisa guntingan kain percah yang pada suatu saat cukup untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat seperti untuk alas kaki atau kain tirai jendela misalnya.¹⁹³

Data penelitian yang terkumpul tersebut barulah merupakan bahan mentah yang masih harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistemik untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagainya lain mungkin agak rumit dan canggih (*sophisticated*). Sedangkan sintesis ialah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam konstruksi yang dimengerti secara utuh, keseluruhan.¹⁹⁴

Bentuk analisis yang paling sederhana ialah melibatkan proses seleksi. Seleksi bersandar pada kombinasi pengetahuan yang tersedia, skeptisisme,

¹⁹³ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 58

¹⁹⁴ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 70

keyakinan, *common sense*, dan keterampilan intelektual.¹⁹⁵ Dalam penelitian kepustakaan, proses analisis semacam ini sebetulnya sudah berlangsung pada saat pencatatan penelitian berlangsung. Ini sudah jelas seperti yang dapat dilihat dari pengelompokan topik atau tema-tema kecil dalam daftar isi berdasarkan unit masalah yang dicatat. Pengelompokan yang dilaksanakan bermodel demikian sebetulnya sudah mengandung fungsi analisis, yakni pemilihan berdasarkan unit-unit masalah tertentu yang pada tahap analisis tinggal disortir atau diverifikasi.¹⁹⁶ Contoh *checklist* analisis isi dari penelitian kepustakaan ini diantaranya: apakah arti sebenarnya (*real meaning*) dari sebuah pernyataan dalam teks tersebut, misalnya pengertian dari ma'rifatullah Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said dengan arti harfiah (*literal meaning*)?, Adakah informasi teks yang dikemukakan Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said tidak asing atau sudah biasa dikenal dalam sumber lain?¹⁹⁷

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Ini misalnya terlihat dari proses interaksi antara data dengan komponen-komponen masalah penelitian. Lebih dari itu, proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, (kombinasi) dan penyusunan

¹⁹⁵ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 70

¹⁹⁶ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 72

¹⁹⁷ Yang dimaksud dengan makna harfiah adalah pengertian standart menurut bahasa, atau kata dan angka yang tertulis apa adanya dalam teks. Kedua, makna yang sebenarnya (*real meaning*) ialah pengertian yang dilekatkan oleh pengarang atau sumber. Sebuah kata atau kalimat mengandung pengertian kiasan atau ganda. Mustika Zen, *Metode*, hlm. 73

data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.¹⁹⁸

Sintesis yang baik ialah berupaya menggabungkan semua data yang terkait dengan komponen (unit-unit analisis), di samping memiliki kemampuan untuk menilai karya lain di bidang yang relevan. Selain itu, sintesis pendahuluannya harus mencakup penggabungan secara konsisten antara temuan analisis dan sintetis. Termasuk dalam komponen ini antara lain ialah fakta, gagasan, konsep, pandangan, teori, atau metode sebagai cara kerja dan simpulan-simpulan. Dalam hal ini peneliti berupaya menata kembali hasil analisis dalam rangka menjelaskan pengertian makna harfiah dan makna *real* dari komponen tersebut serta unsur subjektif atau bias yang terkandung di dalamnya.¹⁹⁹

Sintesis tahap lanjutan berkenaan dengan upaya penggabungan hasil korobasi teks (data penguat) dengan kepastian dan kerincian. Di sini tercakup contoh atau ilustrasi dan pembuktian tentang: pertama, relasi atau hubungan sebab akibat, maksud-maksud. Kedua, fakta-fakta sebagai objek dan fakta-fakta sebagai pendukung hujjah-hujjah. Hubungan antara komponen pertama dan kedua kemudian dibantu dengan hipotesis kerja (*working hypothesis*) sebagai alat untuk

¹⁹⁸ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 76

¹⁹⁹ Subjektif atau prasangka (bias) ialah segala sesuatu yang bersifat perseorangan, berhubungan dengan pikiran, perasaan, kemauan, dan pengetahuan individu tertentu. Biasanya dianggap “negatif” dan “tidak ilmiah”. Namun belakangan pandangan konvensional ini ditolak karena realitas sosial secara inheren memiliki dimensi subjektif dan objektif seraya menyarankan suatu pendekatan baru yang mulai dari pandangan orang-orang atau individu. Ini terutama dikembangkan dalam kelompok pendukung pendekatan interaksionisme simbolis dalam riset kualitatif. Empat faktor subjektif yang menyebabkan perselisihan diantara para periset: pertama, faktor minat (*like and dislike*). Kedua, prasangka kelompok (suku, profesi, daerah, bangsa agama), Ketiga, penggunaan teori interpretasi yang berbeda-beda. Keempat, pandangan hidup, agama dan ideologi. Salah satu atau kombinasi dari keempat faktor ini mempengaruhi pandangan seseorang terhadap sesuatu. Mustika Zen, *Metode*, hlm. 76

menjembatani antara pertanyaan dan jawaban penelitian.²⁰⁰ Langkah terakhir yang diambil adalah melakukan sintesis akhir (*final synthesis*). Langkah ini mencakup upaya penggabungan bagian-bagian data penelitian secara keseluruhan dari data yang telah dianalisis dengan bantuan inferensi (penarikan kesimpulan secara logis dan empirik), dan generalisasi (pernyataan yang mengacu pada pertalian antara konsep-konsep).²⁰¹



²⁰⁰ Hipotesis kerja ialah gagasan yang menyatakan dugaan atau terkaan terhadap langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Selaku demikian, hipotesis kerja tidak untuk memberikan jawaban (hasil) sementara, melainkan memberikan jalan atau cara bagaimana jawaban penelitian harus dicari dan dijelaskan. Mustika Zen, *Metode*, hlm. 77

²⁰¹ Mustika Zen, *Metode*, hlm. 77

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai Ma'rifatullah dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Terhadap Karya Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah") bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penanaman nilai-nilai Ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik pada hakekatnya adalah untuk menjaga dan melindungi akidah dan akhlak peserta didik dari rongrongan sifat manusia yang sering melakukan kegiatan yang tidak bersesuaian dengan tujuan pokok dari ma'rifatullah itu sendiri. Nilai dari ma'rifatullah itulah yang akan menjadi titik tolak mewujudkan umat muslim yang sesuai dengan spirit zaman (*zeitgeist*), Penanaman nilai-nilai ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam dilaksanakan semata-mata agar apa yang menjadi tujuan dari ma'rifatullah pada pendidikan agama Islam menjadi tercapai. Dengan mencoba berbagai metode pembelajaran diharapkan nilai-nilai ma'rifatullah pada pendidikan agama Islam akan memberikan hasil sesuai dengan tujuan dari ma'rifatullah dan pendidikan agama Islam sendiri.

Untuk itu pendidik dituntut memperkaya berbagai metodologi pembelajarannya sehingga nilai-nilai ma'rifatullah dapat terinternalisasi dengan baik kepada peserta.

B. Saran-saran

Hendaknya ma'rifatullah yang dikenalkan kepada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Ini dilakukan agar fungsi ma'rifatullah bukan sekedar materi pendidikan agama Islam yang hampa makna, tetapi bisa diambil manfaatnya oleh si peserta didik sendiri dari kehidupan keseharian yang dijalannya.

Hendaknya bagi peserta didik, pembelajaran ma'rifatullah lebih banyak dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga muatan edukasinya dapat ditangkap dengan baik.

Bagi pendidik, metode pembelajaran yang dikuasainya semakin variatif dalam upaya pengaplikasian ma'rifatullah pada pendidikan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muchtar dan Fadhlullah Muh. Said. 2007. *Ma'rifatullah: Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial dan Akhlak Karimah*. (Bandung: Usaha Dakwah Islamiyyah Silaturahmi Indonesia dan Oase).
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustani A Ghani Bakri. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Amstrong, Amatullah. 2001. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. (Bandung: Mizan).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Assegaf, Abdullah. *Islam dan Problem Makrifat*. www.12-imam.com
- Assegaf, Abdullah. *Tauhid Amali*. www.12-imam.com
- Basyir, Ahmad Azhar. 2001. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press)
- Daien, Amin Indra Kusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional).
- Daradjat, Zakiah dkk. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Darajat, Zakiah. 1995. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Departemen Agama RI. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam).

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta, IAIN Jakarta).
- Emha, Ilung S. 2004. *Mencari Tuhan di Warung Kopi Meraih Cinta Tanpa Guru*. (Jakarta: Hikma).
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Rresearch I*. (Yogyakarta: Afsed).
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif AplikasiPraktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. (Malang: UMM Press).
- Hernowo. 2005. *Bu Slim dan Pak Bil Mengobrolkan Kegiatan Belajar-Mengajar Berbasiskan Emosi*. (Bandung: MLC).
- Hujair dan Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insani Press).
- Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*. (Bandung: Pustaka Hidayah).
- http://babussalam.or.id/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=14&Itemid=39.
- http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=231784&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260
- Ibrahim, M. Kasir. Tt. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. (Surabaya: Apollo).
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah).
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Erlangga).

Kompas. *Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual Untuk Jadi Pemimpin Yang Unggul.*

Jum'at 31 Mei 2002

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah: Bertasawuf dalam Hidup Sehari-Hari.* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002).

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Yogyakarta: Rake Surasin).

Muhammad, Husen. *Kaedah Kontekstual Suatu Cara Untuk Mewujudkan Keadilan (Text and Context The Social Construction Of Syariah).*
www.sisternisislam.org.my/IFL%20articles/Husein%20Muhammad%20bahasa.doc

Nafis (Ed.), Muhamad Wahyuni. 1996. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam.* (Jakarta: Paramadina).

Nata, Abudin, DR., H., MA. 2001 *Metodologi Studi Islam.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

Nathanael, Arvin dan Ernst Adikara. *Mengajarkan Teori Kecerdasan Jamak Pada Siswa-Siswi dalam Proses Belajar Mengajar.*
www.ylindo.org/files/leadership_book/multiple_intelligence.doc

Nizar, Samsul. 2002. *Fisafat pendidikan Islam.* (Jakarta: Ciputat Press).

- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: UNM Press)
- Rahardjo, Dawam. *Krisis Peradaban Islam*. www.psik-paramadina.org.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Republika, *Dunia Makrifat, Dunia Kebahagiaan*, 1 Desember 2006
- Rosyada, Dede. *Mengajar Tanpa Kekerasan Sebuah Model Pembelajaran Yang Humanis dan Multikulturalistik*. www.kpai.go.id
- Soleh, A. Khudori. *Kerjasama Antar Umat Beragama: Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. www.ditpertaiss.net
- Singgih, Yulia dan Gunarso Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia).
- Sudirman N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Suejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sujana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Al-Qesindo).
- Supriyatno, Trio. 2004 *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antripo-Sosiosentris*. (Malang: P3M Press dan UIN).
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita).
- Susanto. *Meneguhkan Tauhid Perlindungan Anak*. www.kpai.go.id

- Sya'rani, Abdul Wahhab. 2005. *Lentera Kehidupan Kunci Meraih Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*. Terjemahan dari Tanbihul Mugtariin, oleh Eny Yulika. (Yogyakarta: Hijrah).
- Syuhada, EM. *Belajar Menjadi Manusia*. Surya, Minggu 7 Oktober 2007
- Syuh Muthahari, Syahid Murthada. *Durusun min al-Qur'an*. www.12-imam.com
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 1994. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Umar, Husein. 2000. *Metode Penelitian Untuk skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Metodologi Pendidikan Islam*. (Malang: Pusapom).
- Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. (Surabaya: Arkola)
- Zainuddin, M dan In'am Esha, M (Ed). 2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press).
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).